Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan

SYEIKH SAID RAMADHAN AL-BUTHI

Fatwa-fatwa kemasyarakatan Syeikh Said Ramadhan al-Buthi

Ikatan Alumni Syam Indonesia

Fatwa-fatwa kemasyarakatan Syeikh Said Ramadhan al-Buthi

Tidak diperjualbelikan, untuk cinderamata
pada acara Silatnas VI Al Syami

Penerjemah: Muhammad Najih Arromadloni
Desain Sampul : Nanang
Tata letak : Adisso Publishing

Cetakan 1, Maret 2018

Diterbitkan atas kerja sama:

Adisso Publishing
Jl. Raya Majapahit, gg. Ontoseno No. 126 A
Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198

Al Syami pusat di Jakarta timur

Sambutan
Ketua Ikatan Alumni Syam Indonesia (Alsyami)

Bismillah al-rahman al-rahim

Segala puji bagi Allah, salawat dan dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW...

Saya merasa bersyukur dan menyambut baik diterbitkannya buku "Fatwa-fatwa Kemasyarakatan Syeikh Said Ramadhan al-Buthi" ini. Saya mengucapkan beribu terimakasih kepada saudara Sekjen Alsyami, al-akh M. Najih Arromadloni yang telah bekerja keras menulis dan mempublikasikannya, tepat menjelang Silatnas VI Alsyami di Medan, 9-11 Maret 2018, sehingga buku ini ada dihadapan kita dan bisa kita ambil manfaat-manfaatnya.

Buku ini merupakan terjemahan dari karya aslinya yang berbahasa Arab, berjudul "Istiftaat al-Nas li al-Imam al-Syahid al-Buthi". Karya tersebut merupakan kompilasi dari tanya jawab umat Islam dengan Syeikh Said Ramadhan al-Buthi, seorang ulama besar asal Suriah, di website www. naseemalsham.com.

Kitab yang aslinya berbahasa Arab ini istimewa dikarenakan beberapa hal, di antaranya adalah karena diperiksa langsung oleh Syeikh al-Buthi menjelang istisyhadnya, bahkan fatwa terakhir beliau, ada di dalam kitab ini. Selain itu, kitab ini mudah dibaca karena disusun berdasarkan bab-bab fiqh disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang sampai kepada beliau. Tentu juga ada kelebihan-kelebihan lainnya

Sekali lagi saya sangat bahagia dengan terbitnya buku ini. Ini merupakan wujud salah satu misi Ikatan Alumni Syam Indonesia (Alsyami) untuk membumikan pemikiran-pemikiran ulama Syam yang wasati di Indonesia. Semoga Allah membalas semua pihak yang terlibat, dengan kebaikan, dan bermanfaat untuk masyarakat luas...

Jakarta, 3 Maret 2018

Ahmad Fathir Hambali

Sambutan
Wakil Ketua Ikatan Alumni Syam Indonesia (Alsyami)
Bidang Kerjasama dan Publikasi

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrohmaanirrohiim...

Segala puji bagi Alloh SWT yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat terutama nikmat iman, Islam dan ilmu. Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaat di *yaumul hisab* kelak. Amin

Dengan segala kerendahan hati, kami menerbitkan lagi sebuah buku terjemahan dari salah satu ulama Syam, Syekh Ramadhani Al Bouty. Setelah satu buku lainnya yang berisi pendapat dan kesan para mahasiswa Indonesia di Syria kepada Syekh Wahbah Zuhaily.

Buku terjemahan ini merupakan amanat dari putra Syekh Ramadhani AL Bouty, Syekh Taufik Al Bouty, pada waktu SilatNas V Al Syami di Yogyakarta. Yang berisi dari fatwa-fatwa Syekh Ramadhani Al Bouty yang sekiranya berkaitan dengan keadaan dan kehidupan di jaman sekarang.

Masih banyak kekurangan dari buku ini, akan tetapi kami berharap manfaat buku ini bisa dijadikan acuan dari kita, terutama alumni Syam Indonesia, untuk terus ikut berpartisipasi dalam membangun umat dan menghidupkan terus pemikiran-pemikiran Ulama Syam yang *wasati* dan juga bisa ikut menjaga keadaan negeri kita, Indonesia tetap aman dan damai.

Demikian buku ini kami terbitkan, untuk ke depannya kami berharap, semakin banyak buku-buku dari buah hasil pemikiran ulama-ulama negeri Syam bisa kami terjemahkan dan terbitkan di Indonesia.

Terima kasih
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 5 Maret 2018

Muhammad Al Hadi

Pengantar Penerjemah

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah menggerakkan hambaNya merealisasikan amal terjemah ini. Salawat dan salam takdzim kepada kanjeng Nabi yang kita harapkan syafaatnya. Buku ini merupakan alih bahasa dari kompilasi tanya-jawab yang diasuh oleh al-Imam al-Syahid Syeikh Said Ramadhan al-Buthi *rahimahullah rahmatan wasi'ah*, yang aslinya berjudul *Istiftaat al-Nas lil al-Imam al-Syahid al-Buthi*. Fatwa-fatwa ini ditulis oleh tangan beliau sendiri dan kemudian dipublikasikan oleh website www.naseemalsham.com, di akhir-akhir hayat beliau.

Penerjemahan ini belum sempurna dan masih terbatas pada empat dari delapan bab naskah aslinya, yaitu *al-'Aqaid wa al-Akhlaqiyat* (Akidah dan Akhlak), *al-Suluk wa al-Tazkiyah* (Suluk dan Tazkiyah), *Fi al-Quran al-Karim wa al-Hadith wa al-Ijtihad* (Tentang Alquran, Hadis, dan Ijtihad), dan *Qadlaya Fiqhiyah Mu'asirah* (Problematika Fiqh Kontemporer). Adapun bab-bab lain yang belum sempat diterjemah adalah *al-Taharah wa al-'Ibadat, al-Iqtisad wa al-Mu'amalat al-Maliyah, Ahkam al-Usrah,* dan *Qadlaya al-Sa'at*.

Akhirnya semoga Allah memberikan keikhlasan, dan taufik serta kesempatan kepada penerjemah untuk menyempurnakan penerjemahan naskah asli karya ini, dan mendatangkan manfaat, serta tentu saja bisa menjadi kado Silatnas VI Alsyami di Medan, 9-11 Maret 2018.

Penerjemah yakin baris demi baris terjemah yang ada dalam buku belum bisa menggambarkan secara sempurna apa yang dimaksud oleh tulisan asalnya, karena itu penerjemah memohon maaf yang sebesar-besarnya. *Wallahu waliy al-tawfiq...*

Surabaya, 27 Februari 2018

Daftar Isi

Tanya Jawab bersama Syeikh Said Ramadhan al-Buthi

1
TENTANG
AKIDAH DAN
AKHLAK

1. Dimanakah Allah?

Beberapa pemuda di negara kami, Libya, diserang oleh sekelompok Wahabi dengan pertanyaan "Dimanakah Allah?". Menurut mereka, Allah bertempat tinggal di langit, dengan dalil yang menurut saya lemah, tetapi dikarenakan pengetahuan saya yang terbatas maka saya tidak mampu menjawab serangan mereka. Karena itu saya mohon Anda berkenan memberikan saya beberapa dalil barangkali saya bisa menyelamatkan beberapa orang dari bahaya iktikad Wahabi yang merusak itu.

Jika ada sekelompok Wahabi yang tidak berpengetahuan itu menyerangmu dengan pertanyaan "Dimanakah Allah", maka jawablah dengan jawaban yang diberikan Allah: "Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi", "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat", "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit", "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada", dan "Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy".

Lalu balik bertanyalah: Kenapa kalian tidak mengakui adanya ayat-ayat tersebut dan hanya mengambil satu ayat : "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit"?!

2. Penjelasan tentang Asma Allah *Al-Husna*

Saya ingin bertanya kepada Anda mengenai hadis yang menyinggung bilangan Asma al-Husna dan pendapat yang dikemukakan oleh sebagian orang bahwa nama-nama tersebut tidak berasal dari hadis melainkan dari seseorang bernama al-Walid ibn Muslim. Dan apakah nama-nama Allah itu begitu terbatas? Ataukah kita boleh menambahkan

nama-nama lain yang menunjukkan karakter kesempurnaan Allah SWT? *Jazakumullah khair*, atas atensinya.

Al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah meriwayatkan sebuah hadis dari Abi Hurayrah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai 99 nama, yakni 100 kurang satu, barang siapa menghafalnya, maka dia akan masuk surga". Dengan demikian anggapan orang yang kamu ceritakan itu tidak berdasar.

3. Apakah nama-nama Allah itu diciptakan?

Apakah nama-nama Allah itu makhluk (diciptakan) atau *qadim*? Apa dasarnya? Kemudian apakah kalam Allah itu tanpa huruf dan suara atau dengan keduanya? Imam Ibn Hajar al-'Asqalani menukil sebuah riwayat dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, berkata: saya pernah bertanya kepada ayah saya tentang sekelompok orang yang menyatakan bahwa Allah berkomunikasi dengan Nabi Musa tanpa suara, lalu ayah saya menjawab, tidak demikian, karena Allah berfirman dengan suara.

Jika yang Anda maksud dengan nama-nama Allah adalah huruf-huruf yang keluar ketika diucapkan oleh lisan, seperti 'ain, lam, ya', dan mim dalam "al-'Alim", maka tidak diragukan lagi itu adalah makhluk, dalilnya amat jelas (badihi). Namun jika yang dimaksud adalah makna huruf-huruf tersebut, maka ia adalah qadim, sebagaimana qadimnya Allah SWT. Dalam konteks inilah Anda bisa mengerti perkataan Imam Ahmad mengenai komunikasi Allah dengan Musa AS.

4. Apakah kita bisa mengatakan bahwa Allah wujud bersama kita dengan pendengaran dan pengetahuan-Nya?

Apakah boleh mengatakan bahwa Allah *'azza wa jalla* ada di setiap tempat dengan pendengaran, penglihatan, dan pengetahuan-Nya?

Apakah di dalam Alquran Allah pernah menegaskan bahwa Ia ada di setiap tempat? Anda tahu bahwa Ia tidak pernah menegaskan yang demikian. Lalu untuk apa Anda menambah-nambah sesuatu yang Allah tidak pernah menceritakan tentang Dzat-Nya. Allah berfirman: "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada", "Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi", dan "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit". Anda bisa menyifati Allah dengan sifat-sifat yang terdapat dalam firman-firman tersebut, bukankah itu sudah cukup?

5. Lancang dalam membahas Ketuhanan

Pada masa ini banyak orang yang lancang menista keagungan Tuhan, Islam, dan para nabi, padahal mereka terbilang sebagai muslim. Pertanyaanya, apa yang harus saya lakukan ketika melihat kekufuran yang demikian nyata di hadapan saya? *Jazakumullah kulla khair.*

Jika Anda mampu memberi nasihat mereka yang terlibat dalam praktek penistaan yang Anda ceritakan tersebut dengan lembut dan tanpa kekasaran, maka lakukanlah. Namun jika Anda tidak mampu melakukan, maka inkarlah di dalam hati, "Ya Allah ini adalah perbuatan yang munkar, saya tidak menyetujui maupun meridlainya", dan menjauhlah sebisa mungkin dari tempat-tempat dimana Anda melihat atau mendengar kemunkaran-kemunkaran ini.

6. Perbuatan Allah tidak didorong sebuah alasan tertentu

Apa motif tersembunyi dari penciptaan manusia dan semesta? Mengapa Allah menciptakan kita dan apa yang

Ia harapkan dari kita? Alquran menerangkan: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu*". Tetapi kenapa Allah menciptakan kita untuk menyembah (*ibadah*), apakah Ia membutuhkan ibadah kita? Jika tidak, lalu kenapa tetap menciptakan? Kenapa pula kita diciptakan dalam semesta ini tanpa dimintai persetujuan? Timbul pertanyaan lagi yaitu, seandainya Allah tidak membutuhkan ibadah kita lalu kenapa kita diciptakan untuk menyembahNya, seandainya Allah tidak membutuhkan kita maupun ibadah kita, lalu kenapa Ia menyiksa kita jika kita tidak salat atau puasa?

Perbuatan Allah itu tidak terikat dengan sebuah alasan tertentu, baik yang bersifat material maupun tersembunyi, seharusnya Anda mengetahui makna masing-masing keduanya. Ketergantungan pekerjaan seorang hamba dengan perantara-perantara adalah disebabkan kelemahannya, karena mereka tidak mampu meraih tujuannya secara langsung, maka perlu melalui sebuah tahapan untuk mencapainya, seperti pekerjaan menggali sumur tujuannya adalah mengeluarkan air, menanam pepohonan untuk mendapatkan buah, dst. Ini mustahil bagi Allah, karena Allah tidak membutuhkan suatu tahapan atau perantara, karena Ia yang menciptakan semuanya. Setelah itu, saya mengingatkan Anda dengan firman Allah mengenai diriNya: "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai".

7. Apakah narasi berikut sah bagi Allah SWT?

Apakah narasi berikut ini sah: "Tidak ada sesuatu yang eksis di alam semesta ini kecuali Allah, Dia lah tempat bergantung, yang sempurna, dan yang tetap. Dan semua yang selainnya bergerak di sekelilingNya"? Ungkapan ini dari seorang doktor di Mesir.

Adapun pernyataan seseorang bahwa: "Tidak ada sesuatu yang eksis di alam semesta kecuali Allah", maka itu benar jika yang dikehendaki dengan kata "eksis" adalah wujud secara dzat, karena tidak ada sesuatu yang wujudnya berasal dari dzatnya sendiri kecuali Allah. Adapun penyifatan bahwa Allah itu Maha Sempurna (al-Samid) dan Maha Tetap (al-Sakin) maka tidak dibenarkan, karena nama-nama dan sifat Allah itu bersifat tawqifi; tidak boleh ditambah-tambahkan di luar apa yang disebutkan di dalam Alquran dan sabda Rasulullah SAW.

8. Konsekuensi sifat Maha Mengetahui bagi dzat Allah SWT

Apakah sifat *al-'Ilm* bagi Allah *'azza wa jalla* dapat berdampak, dari sekedar pengetahuan saja ke sebuah perubahan? Mohon penjelasan dan *jazakumullah kulla khair*.

Al-'Ilm selamanya adalah sifat pengetahuan, adapun pengaruh yang ditimbulkan dalam perbuatan-perbuatan Allah adalah sifat al-Qudrah. Bidang al-'Ilm adalah menyingkap sebuah informasi sebagaimana adanya, dan bidang al-Qudrah adalah menciptakan, mentiadakan, ataupun merubah, baik itu yang berupa saluhiyah; yaitu kemampuan Allah sebelum menciptakan sesuatu maupun tanjiziyah; yaitu kemampuan Allah bersamaan dengan penciptaan sesuatu.

9. Arti makar bagi Allah SWT

Apakah bisa dikatakah bahwa Allah itu mempunyai *makar* (tipu daya) yang layak dengan keagungan dan kesempurnaannya, menyakiti dengan yang sesuai keagungan dan kesempurnaannya? Dan bagaimana hukum mengatakan pernyataan yang demikian? Mohon yang terhormat berkenan memberi jawaban.

Alquran menisbatkan kata makar kepada Allah seperti dalam firmanNya: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya", dalam bentuk musyakalah[1]*, yakni bermakna Allah menyiksa karena perbuatan makar mereka, maka makar yang mereka lakukan dan rencanakan itu tidak berarti apa-apa. Ini seperti perkataanmu, "Para penjahat menyusun rencana buruk di malam hari (tabyit), lalu tabyit Allah membalikkan keburukannya kepada mereka", tentu saja bahwa tabyit berarti merencanakan sesuatu di malam hari, dan itu mustahil bagi Allah, tetapi yang demikian itu ungkapan bahasa Arab yang berlaku, disebut dengan musyakalah. Misal lain adalah ucapan seseorang, "Mereka berkata, berikan saran tentang sesuatu sehingga kami bisa membawa masakannya, lalu saya berkata, masaklah untuk saya jubah dan gamis.*

Terkait ini pula adalah firman Allah SWT: "Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu". Sebagaimana diketahui bahwa al-i'tida adalah kezaliman yang dimulai oleh al-mu'tadi tanpa ada sebab, adapun pembalasan al-mu'tadi dengan sebuah perbuatan balasan adalah mu'aqabah, dan tidak disebut i'tida. Tetapi redaksi yang digunakan oleh Allah adalah dengan balasan al-mu'tadi dengan al-i'tida yang setimpal, menggunakan pola musyakalah, maka seakan-akan Allah berkata, sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia dengan siksa sebagai balasan yang sama atas permusuhannya.

10. Tentang Ketuhanan Allah SWT

[1] Musyakalah adalah sebuah teori dalam Ilmu Balaghah yang berarti, "Menuturkan suatu makna dengan menggunakan kata lain, yang mana kedudukannya berfungsi sebagai pengimbang", misal dalam QS al-Maidah ayat 116, secara hakiki tidak cocok menghubungkan kata *nafs* kepada Allah, sebab Allah tidak mempunyai *nafs* sebagaimana makhlukNya. Tetapi untuk mengimbangi kata *nafs* pada kalimat yang pertama, digunakan kata *nafsak* pada kalimat kedua.

Assalamu'alaikum Wr. Wb., ketika saya membaca tafsir firman Allah SWT, "Dan tidak seorangpun yang setara denganNya" dan "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia" saya menemukan kesamaan tafsir keduanya, yaitu bahwa Allah tidak mempunyai persamaan atau sekutu dari makhluknya atau bahwa Allah tidak mempunyai istri, sebagaimana riwayat Ibn Abbas dan lainnya. Fakta ini membawa saya pada sebuah pertanyaan, andai Allah tidak mempunyai makhluk, baik itu manusia, pepohonan, hewan, dst., lalu bagaimana makna kedua ayat tersebut, begitu pula apa makna bahwa Allah itu satu dan tunggal. Di sisi lain, sifat Maha Esa dan Tunggal adalah termasuk sifat Allah yang *azali*, yakni ada sebelum penciptaan makhluk, apakah yang demikian ini maksudnya Allah tidak ada sekutu dan serupa dalam sifat-sifat dan perbuatannya, dan dengan demikian Ia adalah Tuhan yang *azali* selamanya, bahkan sebelum menciptakan makhluk, atau tidak ada sekutu hanya dalam kepemilikannya saja? Dan apakah Allah itu adalah Tuhan bahkan sejak sebelum menciptakan makhluk? Karena yang selama ini diketahui adalah bahwa Tuhan itu dzat yang disembah (*al-ma'bud*).

Mohon beri saya penjelasan, semoga Allah membalas Anda dengan beribu kebaikan. Saya pernah mendengar sebuah informasi yang membuat saya was-was, dinyatakan bahwa Allah itu mempunyai sekutu dan serupa, tetapi bukan dari jenis makhluk, melainkan tuhan lain sebagaimana Allah yang independen, dan tidak mencampuri urusan Allah dalam kepemilikan langit dan bumi maupun pengaturan makhluk, karena ia sendiri mempunyai eksistensi dan makhluk sendiri, yang bukan di langit yang tujuh maupun bumi ini.

Ketika saya katakan bahwa ini adalah bentuk syirik terhadap Allah, dia menjawab tidak, karena engkau tidak menyembah tuhan lain ini, dan hanya mengatakan bahwa ia menyerupai Allah dalam sifatnya, karena sama-sama mempunyai kepemilikan dan makhluk sendiri. Mohon beri jawaban, karena saya khawatir terjatuh pada syirik akbar, mohon agar pesan saya ini disampaikan dan diperhatikan demi *la ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah*, saya sangat tersiksa (akibat kebingungan ini).

Makna ketuhanan (uluhiyah) Allah adalah keesaanNya dalam kepemilikan/kerajaaan, maka tidak ada kepemilikan atas suatu apapun oleh selainNya. Begitu pula keesaannya dalam penciptaan, maka segala ciptaan yang wujud itu wujud karena penciptaan Allah atasnya. Dengan demikian nalar yang menetapkan bahwa tidak ada sekutu bagiNya, karena suatu makhluk tidak mungkin menyerupai penciptaNya.

Sekarang kita mengandaikan bahwa di alam semesta ini ada tuhan lain yang independen dengan kepemilikan eksklusifnya, sebagaimana yang Anda bayangkan, maka tentu kepemilikanNya berkurang karena berarti Allah tidak menciptakan tuhan tersebut, serta tidak memiliki apa yang di luar ketentuanNya. Andai demikian, tentu kemampuan (qudrah)-Nya berkurang juga, karena seandainya kemampuanNya sempurna maka tentu akan digunakan untuk memiliki yang dimiliki oleh tuhan lain. Dengan demikian Ia bukan Tuhan, karena Tuhan pasti memiliki segala sesuatu, menciptakan segala sesuatu, dan mampu atas segala sesuatu. Dan sifat-sifat kemampuan tersebut ada pada diri Allah SWT dalam arti tanfidzi, setelah Allah menciptakan segala sesuatu, dan dalam arti saluhi, sebelum Allah menciptakannya.

Jika jawaban ini belum juga mengusir was-was yang Anda derita,

saya memberi saran kepada Anda untuk membaca referensi yang dapat menambah wawasan tentang dasar-dasar akidah Islam, bacalah semisal kitab "Kubra al-Yaqiniyat al-Kawniyah", terutama menyangkut pembahasaan keesaan Allah, baik pengertian maupun dalil-dalinya.

11. Apakah mungkin Allah mengurungkan ancaman siksaan yang selamanya?

Apakah mungkin bagi Allah untuk mengurungkan ancamannya berupa menyiksa orang-orang kafir di neraka selama-selamanya? Karena ada yang berkata, bukan merupakan hal yang negatif jika Allah tidak menepati ancamannya. Mohon penjelasan dari Dr. Said Ramadhan al-Buthi.

Bahwa Allah akan menyiksa orang-orang kafir selamanya itu adalah ketetapan Alquran sebagai kabar tentang apa yang sudah Allah putuskan dan sebagai ancaman yang ditujukan kepada orang-orang kafir. Dan informasi yang datang dari Allah pasti terjadi, tidak mungkin diinkari.

12. Apakah Allah mempunyai dzat?

Saya membaca dalam buku-buku tentang akidah bahwa Allah berdiri dengan sendiri, sifat ini mengharuskan Allah untuk tidak membutuhkan ruang atau dzat. Dianggap tidak membutuhkan dzat karena seandainya Allah membutuhkan dzat maka berarti Ia adalah sifat, dan seandainya Ia adalah sifat niscaya tidak bisa menyandang sifat-sifat seperti *al-Iradah*, karena sifat-sifat ini hanya bisa melekat pada dzat, demikian dikatakan. Terlihat secara sepintas kontradiktif, karena bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah bukan dzat, lalu kemudian dikatakan pula bahwa sifat-sifat semisal

al-Iradah tidak mungkin melekat kecuali pada dzat? Dan mungkinkah menyifati dzat dengan Maha Tinggi? Saya ingat bahwa Syeikh al-Syinqiti tidak setuju dengan ungkapan al-Barzanji dalam kitab Mawlid-nya, "Dengan nama dzat yang Maha Tinggi (*Bismi al-dzat al-'aliyah*)". Pertanyaan yang kedua, apakah kita boleh mengatakan bahwa Allah mempunyai ruh sebagaimana Allah juga mempunyai kehidupan? Mohon beri saya fatwa yang detail, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Adapun arti bahwa Allah berdiri dengan dzatNya adalah berarti tidak membutuhkan suatu pencipta yang menciptakannya, tidak pula membutuhkan ruang tempat dan waktu untuk tinggal. Ini adalah hal yang disepakati oleh umat Islam.

Adapun ucapan Anda bahwa berdirinya Allah dengan dzat-Nya mengharuskan Allah tidak mempunyai dzat, maka itu adalah ungkapan kekufuran yang sangat nyata, karena Allah sungguh mempunyai dzat, dan kita menyebutnya dzat yang Maha Tinggi. Benar bahwa Ia tidak membutuhkan dzat lain untuk membentuk atau menciptakanNya, al-'iyadzu billah. Kesimpulannya, Allah 'azza wa jalla adalah dzat yang mempunyai sifat-sifat yang sempurna, sebagaimana tertulis sebagian besarnya dalam Alquran. Barangkali Anda keliru dalam mengutip, atau rujukan yang Anda kutip telah mengalami distorsi. Adapun al-'Uluw (Maha Tinggi) itu adalah penyifatan Allah untuk dzatNya, bukankah Allah berkata, "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi". Allah juga menyifati dzatNya dengan Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, tetapi Ia tidak menyifatinya dengan "yang mempunyai ruh" misalnya. Benar bahwa Allah menisbatkan ruh manusia kepadaNya hanya dalam rangka memuliakan, karena Ia berfirman: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan

ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

13. Apa beda penciptaan (*al-khalq*) dan perbuatan (*al-fi'l*) bagi Allah *'Azza wa Jalla*

Wahai guru kami, apa perbedaan antara penciptaan (*al-khalq*) dan perbuatan (*al-fi'l*) bagi Allah *'Azza wa Jalla,* dan apa dalilnya dari Alquran dan Sunah, mohon disertai dengan contoh. Terima kasih.

Penciptaan itu termasuk perbuatan, adapun perbuatan lebih umum dibanding penciptaan, karena terkadang perbuatan tidak mengandung penciptaan. Pertama, firman Allah SWT, "Dan datanglah RabbMu; sedang malaikat berbaris-baris" ini berbentuk perbuatan tanpa disertai penciptaan. Kedua, firman Allah SWT, "Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)", penglihatan merupakan perbuatan bukan penciptaan sesuatu dari ketiadaan.

14. Tentang Wujud Allah SWT

Apakah bisa dikatakan bahwa Allah SWT wujud di luar alam ini?

Semesta (al-kawn) ini semuanya adalah alam, dan alam adalah al-kawn sendiri. Dengan demikian maka tidak bisa dipahami ucapan Anda bahwa Allah wujud di luar semesta atau alam, itu karena wujud adalah alam itu sendiri.

15. Apakah boleh menyebut Allah dengan dokter atau arsitek alam semesta?

Apakah boleh kita menyebut Allah dengan dokter, dokter sejati, dokter dari para dokter, atau arsitek alam semesta? Mohon beri kami faidah, dan semoga Allah memberi faidah kepadamu.

Seandainya Alquran menggunakan redaksi "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menjadi dokterku" niscaya kita bisa menyebutNya dokter, tetapi Alquran tidak menggunakan redaksi tersebut, melainkan "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku" maka kita menyebutNya Maha Menyembuhkan (al-Syafi). Barangkali Anda tahu kaidah terkait ini, yang membawa pada satu kesimpulan bahwa tidak boleh menyebut Allah dengan arsitektur, suatu nama yang dibuat-buat atas Allah 'Azza wa Jalla.

16. Sifat-sifat Allah bersifat Qadim

Mana yang benar, bahwa sifat-sifat Allah mungkin bagi dzatNya, qadim sebagaimana qadimnya dzat, sebagaimana dikatakan oleh al-Sa'd al-Taftazani dan al-Fakhrurrozi? Atau ia qadim dengan dzatnya, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ahli kalam *muta'akhirin*? Bagaimana dengan pendapat imam Abi al-Hasan al-Asy'ari tentang masalah tersebut? Semoga Anda dibalas oleh Allah dengan kebaikan.

Kelihatannya Anda belum memahami apa yang diyakini oleh Ahlussunnah wa al-Jamaah tentang sifat-sifat Allah SWT, ketika mengakui dengan ijma' bahwa sifa-sifat Allah Qadim sebagaimana Qadimnya dzat Allah, yakni sifat-sifat tersebut tidak melalui sebuah upaya (penciptaan) layaknya sifat manusia. Dan tidak ada perbedaan antara pernyataan "sifat-sifat Allah itu Qadim dengan dzatNya" dan "Ia Qadim sebagaimana Qadimnya Allah". Karena sifat tidak mungkin wujud tanpa wujud sesuatu yang disifati, yakni tidak mungkin aktual kecuali dengan dzatNya. Argumentasinya adalah bahwa sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada Allah SWT bersifat Qadim, tetapi tidak dibilang bersamaan dengan dzat Allah. Maka tidak bisa dikatakan, yang disebut Qadim adalah Allah, Pengetahuan Allah, Kekuasaan Allah, Pendengaran Allah, Penglihatan Allah, dst. Yang tidak sepakat dengan pendapat

ini adalah Muktazilah, bukan Ahlussunah wa al-Jamaah, yang meyakini bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat ma'ani, agar tidak merusak akidah tauhid.

17. Merealisasikan ancaman

Saya mendengar dari sebagian ulama bahwa Allah tidak mengingkari janjinya untuk memberi pahala, tetapi bisa saja tidak merealisasikan ancamannya terhadap pelaku maksiat. Apakah pendapat tersebut benar? Jika benar apakah ini juga mencakup ancaman terhadap orang kafir berupa hukuman abadi di neraka? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Pendapat tersebut benar, tetapi tidak berlaku bagi orang kafir. Dalilnya adalah firman Allah SWT : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

18. Dia selalu bersamamu dimana pun kamu berada

Sebagian orang berkata bahwa Allah SWT tidak berada di langit dan di bumi atau di luar keduanya, ini merupakan pengingkaran atas wujud Allah SWT. Apa jawaban yang ringkas atas pertanyaan "dimanakah Allah"?

Perkataan tersebut tentu menyalahi apa yang sudah diterangkan oleh Allah 'Azza wa Jalla. Dalam persoalan ini, mestinya seorang muslim meyakini dan menjawab pertanyaan dengan apa yang diterangkan oleh Allah dalam Alquran, Allah 'Azza wa Jalla telah memberikan keterangan tentang persoalan ini, "Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi", "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat", "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit", "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "Dia bersama kamu di mana saja kamu

berada". Kita mengimani semua itu, tanpa ta'til (pengabaian), takwil, dan tasybih.

19. *Tadbir* bersama Allah

Apa yang dimaksud dengan *tadbir* (pengaturan) bersama Allah? Dan kenapa para ulama rabani memperingatkan kita akan hal tersebut? Apakah ada hubungannya dengan pasrah terhadap qadla dan qadar?

Perbedaan antara menjalankan upaya (asbab) dalam rangka mencapai tujuan, dan apa yang disebut tadbir adalah bahwa jika yang pertama upaya bersifat fisik material, dan itu dianjurkan oleh syariat, sedang yang kedua bersifat angan-angan dalam fikiran, ini dilarang oleh syariat. Semestinya diketahui bahwa tadbir atas segala sesuatu ada di tangan Allah. Dan batas upaya yang Anda lakukan adalah sebatas kemampuan yang Allah berikan, adapun perwujudan hasil (ini yang dimaksud dengan tadbir) itu adalah wewenang Allah, dan tidak ada kewenangan manusia di dalamnya.

20. Menjawab sebuah syubhat dalam akidah tentang kemarahan dan keridlaan Allah

Saya pernah membaca suatu keterangan dan tidak tahu bagaimana mengonternya: "Orang-orang yang percaya adanya sifat-sifat syar'i berkata kepada orang-orang yang tidak mempercayainya, kenapa kalian menafikan kenyataan bahwa Allah bisa ridla, marah, cinta, bahagia, dst. Sebagaimana keterangan Alquran dan Sunah? Mereka menjawab, karena sifat-sifat tersebut meniscayakan adanya *tajsim* (materialisasi) dan *tasybih*. Kita tidak memahami kemarahan kecuali bahwa ia adalah gejolak hati untuk suatu pembalasan, begitu pula yang lainnya. Mereka juga berkata, begitu pula mempercayai adanya pendengaran, penglihatan,

pengucapan, kehendak, dst. meniscayakan *tasybih* dan *tajsim*, karena kita tidak memahami sifat berkehendak kecuali bentuk keinginan sesuatu yang berkehendak untuk mendatangkan suatu yang bermanfaat untuknya atau menolak suatu yang madarat untuknya, selain ini tidak mungkin. Jika dikatakan bahwa kehendak Allah tidak sebagaimana kehendak makhluk, mereka menjawab, begitu pula kemarahan Allah dan keridlaan Allah tidak menyerupai makhluk, maka klaim atas sesuatu adalah klaim atas yang lain. Adapun menetapkan kepada salah satu dan menafikan pada yang lain maka itu bentuk penentangan." Mohon jawaban untuk saya karena saya bingung karena redaksi tersebut.

Alquran menetapkan bahwa Allah mempunyai sifat ridla, cinta, pendengaran dan penglihatan berdasarkan nas yang qat'i dan jelas. Dan barangsiapa menafikan sifat-sifat ini dari Allah, maka dia telah menyalahi Alquran dalam hal penetapan sifat-sifat Allah, yang konsekuensinya adalah kufur, sesuai kesepakatan ulama. Kita wajib meyakini semua sifat-sifat Allah yang telah Dia tetapkan untuk diriNya, dengan keyakinan lain bahwa Allah tidak mempunyai serupa.

21. Apa yang dimaksud dengan makna hakiki dari sifat-sifat?

Saya mendengar di banyak pengajian Anda, bahwa kaum salaf mengimani sifat-sifat (Allah) dengan makna yang hakiki tanpa penyerupaan (*tasybih*) atau pengandaian bentuk (*takyif*). Dan dalam jawaban Anda terhadap sebuah pertanyaan, Anda menyatakan bahwa tidak boleh mengatakan bahwa Allah mempunyai tangan dalam bentuk nyata. Pertanyaan saya adalah, apakah boleh kita mengatakan bahwa Allah mempunyai tangan dalam makna yang hakiki? Dan apa

maksud makna hakiki? Lalu apa perbedaannya dengan "tangan dalam bentuk nyata"? mohon penjelasan dan semoga Allah membalas Anda dari umat Islam dengan segala kebaikan.

Saya tidak mengatakan bahwa ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat Allah harus dipahami dengan makna hakiki, tanpa pengandaian bentuk, karena itu akan kontradiktif. Makna hakiki dari tangan (al-yad) misalnya meniscayakan pengandaian bentuk, tanpa pengandaian bentuk akan menjauhkannya dari makna yang hakiki. Tetapi saya berkata sebagaimana kaum salaf, bahwa Allah mempunyai tangan dan realitas sesuai yang Dia katakan. Dan tidak ada perbedaan antara perkataan "dengan makna yang hakiki" dan perkataan "Dia mempunyai tangan secara hakiki", keduanya merupakan perkataan ahli bid'ah yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh ulama salaf.

22. Tentang apa yang dikatakan oleh sebagian filosof mengenai pengetahuan Allah SWT

Apakah keyakinan para filosof, terutama menyangkut hukum kausalitas dan ketidaktahuan Allah atas hal parsial termasuk kufur? Begitu pula dengan para pengikutnya yang berkata dan berkeyakinan demikian dihukumi kufur? Mohon beri petunjuk tentang referensi ini.

Ketetapan Allah berupa: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu", dan "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)", secara jelas menunjukkan kekufuran orang

yang berkata kebalikannya, jika sebelumnya dia sudah mengetahui ayat Allah tersebut. Dan setelah Anda mengetahui penjelasan ilahi ini apakah tetap masih membutuhkan referensi lain? (Ayat) itu adalah referensi yang paling rinci dan otoritatif yang bisa saya berikan kepada Anda.

23. Takwil atas sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*

Saya penganut Sunni-Asy'ari, tetapi merasa janggal dengan perkataan berikut, yang dinisbatkan kepada Anda, "Saya bukan termasuk orang yang mentakwil kecintaan Allah kepada hamba dengan ridlaNya", dan karena saya menjadikan Anda sebagai panutan dalam ilmu maka saya mohon agar Anda berkenan memberikan penjelasan kepada saya dan umat Islam tentang kaidah-kaidah yang bisa kami jadikan pijakan dalam memahami sifat-sifat Allah SWT. Atau apakah takwil ini hanya digunakan laksana obat saja ketika amat dibutuhkan penjelasan, sebagaimana firman Allah SWT: "Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah". Mohon Anda berkenan menerangkan, dan semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Allah SWT berfirman: "Allah ridla terhadap mereka, dan mereka pun ridla kepadaNya" dan "Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya". Dia menetapkan untuk diriNya dua sifat yang diberikan kepada hamba-hambaNya yang saleh, yaitu kecintaan dan keridlaan. Lalu bagaimana mungkin kita menafikan salah satunya dengan yang lain, ini merupakan bentuk penihilan yang saya tidak mau terlibat di dalamnya, sebagaimana juga Alquran. Keduanya adalah sifat yang kita yakini bagi Allah 'Azza wa Jalla, keduanya mempunyai makna yang terpisah dari makna yang lain, tanpa ada penyerupaan (tasybih) dan perumpamaan (tamtsil).

24. Apa arti nama Allah SWT *al-Mutakabir*?

Apa arti nama Allah SWT *al-Mutakabir?* Semoga Allah membalas Anda karena kami dengan segala kebaikan.

Ada perbedaan antara kalimat "mustakbir" dan kalimat "mutakabir". Yang pertama berarti pemaksaan diri seorang makhluk yang daif dan tidak berdaya serta fakir (untuk merasa besar), yaitu sifat yang kontradiktif dengan nilai-nilai kebesaran. Sifat ini amat tercela, dan ada pada banyak diri manusia.

25. Batasan penggunaan narasi atas Dzat Ilahi

Tuan, saya menulis syair, dan terkadang menggunakan redaksi tentang Dzat Tuhan dengan bahasa majaz (metafora) bukan hakiki, seperti "peluk saya ya Tuhan" atau "saya melihatMu bersilah di medan asmara" dst. Anda melarang hal tersebut, agar diketahui, saya berniat untuk mempublikasi antologi yang memuat beberapa materi semacam itu, apakah diperbolehkan?

Redaksi "istimewakan aku", "anugerahkan aku", atau "bahagiakan aku" diperbolehkan. Adapun "saya melihatMu bersilah ..." maka tidak diperbolehkan, karena Anda telah menisbatkan kepada Allah suatu sifat yang tidak Dia sematkan untuk DzatNya.

26. Apakah boleh menisbatkan Allah dengan tempat tertentu?

Apakah mazhab Asy'ari memaknai sifat-sifat Allah, berupa tangan dan wajah, sebagaimana tertulis dalam Alquran tanpa atau dengan takwil? Bagaimana dengan ucapan seseorang bahwa Allah bertempat di langit? Makna yang sahih tentang ini bagaimana?

Allah tidak menentukan suatu tempat untukNya di langit,

tetapi Dia berkata: "Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi", "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat", "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit", "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada", dan "Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy". Istilah Salafi adalah terminologi baru untuk Wahabi yang nisbatnya kepada Muhammad ibn Abdul Wahab. Jika Anda ingin mengetahui seluk-beluk madzhab ahli bid'ah ini bacalah kitab saya "al-La Mazhabiah" atau kitab saya yang lain "al-Salafiyah Marhalatun Zamaniyah Mubarakah".

27. Kenapa Allah mengutus Nabi?

Seorang anak perempuan bertanya kepadaku, jika Allah mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu, lalu kenapa Dia mengutus para nabi untuk menjadikan manusia beriman, bagaimana saya harus menjawabnya? Mohon petunjuk, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Bukankah Allah mampu memberimu rezeki tanpa kamu harus bekerja?! Bukankah Dia mampu menumbuhkan pepohonan dan tetumbuhan dari tanah tanpa harus ada usaha manusia berupa menanam, bertani, dan menyiram?! Jika Anda masih tidak mengetahui jawabannya, lalu apa yang Anda pelajari dari Islam dan akidah sampai sejauh ini? Apakah Anda tidak tahu bahwa usahamu di pasar untuk bekerja, bajakan tanahmu, upaya penyembuhanmu sebagai dokter, dan pendidikanmu terhadap anakmu di rumah merupakan bagian dari ibadah prioritas guna mendekatkan diri kepada Allah?

28. Apakah Dzat Allah SWT bersama kita?

Mazhab Ahlussunah baik Asy'ariyah maupun Maturidiyah

dan Sufiyah sepakat bahwa Allah suci dari sifat-sifat makhluk, termasuk arah, tempat, penyatuan (*hulul*), persatuan (*ittihad*), kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*) dst. yang merupakan sifat makhluk. Mereka juga bersepakat bahwa Allah bersama kita dengan ilmuNya, dan tidak ada keterangan dari ulama salaf yang menyatakan bahwa Allah bersama kita dengan DzatNya. Tetapi, akhir-akhir ini muncul sebuah kelompok Sufi yang menyatakan bahwa Allah juga bersama kita dengan DzatNya tapi tanpa *hulul* dan *ittihad*, serta tanpa menyerupai sifat makhluk. Kelompok ini berakidah persis sebagaimana kita Ahlussunnah wa al-Jamaah-Asy'ari, karena mereka menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk. Mereka berbeda dari kita hanya dalam hal keyakinan bahwa Allah bersama dengan kita dengan DzatNya. Di dalamnya ada ulama dan guru sufi besar yang disaksikan oleh umat berkata tentang kebersamaan dzat ini, dan membuktikannya secara akal, dalil, dan rasa, padahal mayoritas ulama Ahlussunah, baik salaf maupun *khalaf*, menyatakan Allah bersama kita dengan ilmuNya, tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara tentang kebersamaan Dzat. Pertanyaan saya, adakah kutipan dari salah seorang ulama salaf yang menafikan adanya kebersamaan dzat? Setahu saya ulama salaf mengartikan kebersamaan (*ma'iyah*) dengan kebersamaan pengetahuan/ilmu, tetapi tidak saya temukan sampai saat ini pendapat mereka yang menafikan kebersamaan dzat.

Tidak tepat menafsirkan kebersamaan (ma'iyah) dengan kebersamaan dzat, ketika sang penafsir menisbatkannya kepada dirinya atau kepada manusia lain, semisal dia mengatakan, "Allah bersama saya" atau "Allah bersama kita", karena itu akan meniscayakan penempatan Allah pada suatu ruang tertentu. Adapun jika sang

pembicara menisbatkan kebersamaan Allah dengan setiap hal yang Allah sendiri telah menceritakannya, tentang diriNya, semisal ada pertanyaan dimana Allah, lalu dijawab: "Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi", "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat", "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit", "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya", "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada", "Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy", dan "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". Maka tidak ada masalah dengan penafsiran Dzat tersebut, karena hal-hal yang diceritakan oleh Allah tentang DzatNya tersebut, tidak meniscayakan penempatan Allah pada suatu ruang tertentu, bahkan menunjukkan bahwa Allah adalah yang menguasai tempat tertentu, bukan Dia yang ditempatkan pada suatu ruang dari sudut suatu tempat. Wallahu a'lam.

29. Proses penciptaan semesta dari atom?

Apakah proses penciptaan Allah SWT terhadap alam ini berawal dari materi yang amat kecil dan padat, sebagaimana pendapat sebagian orang dengan dasar firman Allah SWT, "Langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya"?

Alam semesta ini berasal dari ketiadaan, lalu Allah mewujudkan sesuai dengan kehendakNya. Adapun yang disebut dengan materi yang kecil, apa pun itu, ia juga berasal dari ketiadaan lalu diwujudkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.

30. Tentang Surga dan Neraka

Kita meyakini bahwa manusia di kubur akan dapat melihat masa depannya, baik itu di surga atau neraka, lalu sebenarnya apa guna ada hisab pada hari kiamat, padahal kan manusia

sudah tahu dimana ia bakal ditempatkan? Dan apakah ada kemungkinan bagi seseorang yang telah melihat masa depannya di surga, lalu ternyata ia ditempatkan di neraka, begitu pula sebaliknya? Mohon kepada yang terhormat untuk merinci permasalahan ini, karena ada sebagian orang yang amat ragu dengan persoalan ini.

Hisab yang akan digelar di hari kiamat gunanya adalah untuk menjelaskan sebab dari apa yang dilihat oleh seseorang yang dihisab tentang masa depannya manakala di kubur, atas pergantian yang dilakukan oleh Allah dari neraka ke surga atau sebaliknya. Dengan kata lain, hisab adalah penjelasan terperinci dari apa yang dilihat oleh mayit di kuburnya. Kegamangan yang terjadi pada hari kiamat adalah didasarkan pengalamannya saat di kubur bahwa masa depannya di neraka. Adapun orang yang mengetahui bahwa masa depannya dalam rahmat Allah maka tidak akan tertimpa kegamangan tersebut pada hari kiamat, kecuali perasaan terkejut dengan kondisi medan kiamat. Tetapi sebagian orang-orang yang mendekatkan diri dari hamba-hamba Allah tidak merasakan hal tersebut. Mereka lah yang diceritakan oleh Allah: "Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka".

31. Kekuasaan jin dan setan atas manusia

Apakah setan punya kemampuan mengganggu atau menyakiti seorang muslim? Bagaimana saya bisa kuat dan hanya takut kepada Allah. Perlu diketahui bahwa saya amat mencintai Allah tetapi saya lemah dan terganggu was-was dan takut. Mohon agar doktor Sa'id berkenan memberi jawaban yang sempurna dan mendoakan saya agar diberi kesembuhan dan tidak takut kecuali kepada Allah. Semoga Allah membalas Anda dari kami dengan segala kebaikan dan

saya mencintai Anda karena Allah.

Sebuah hadis yang sahih menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setan merasuk ke dalam diri manusia melalui aliran darah", perbuatannya adalah sebatas menimbulkan was-was dan mengajak keburukan, yakni manusia tetap mempunyai ikhtiarnya. Adapun gangguan jin yang terkadang menimpa manusia, maka sebetulnya interaksi antara jin dengan manusia adalah layaknya manusia dengan manusia, sebagaimana manusia terkadang mendapat gangguan dari manusia yang lain, begitu pula bisa saja mendapat gangguan dari jin, tetapi itu tetap tidak lepas dari kuasa Allah. Mengenai obat was-was dan ketakutan dari jin dan manusia adalah memperbanyak permohonan perlindungan dan dzikir kepada Allah.

32. Yang ditanya tentang sihir tidak lebih tahu dari penanya

Seorang kawan perempuan saya terkena sihir sampai tidak mampu membaca Alquran, salat, dan berdzikir, kecuali dengan amat berat dan cepat. Jika ia memperpanjang salat atau bacaan Alqurannya, maka ia akan mengalami epilepsi dan bentuk sihir lainnya. Pertanyaan saya, bagaimana kawan tersebut bisa sembuh dari sihir, sedangkan dia tidak bisa mengamalkan amalan yang menjauhkannya dari sihir, lalu bagaimana solusinya? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan dan jangan lupakan kami dalam doa Anda.

Yang ditanya tentang sihir dan penyembuhannya tidak lebih tahu dari penanya. Saya memohon kepada Allah agar segera berkenan memberikan kesembuhan kepada kawan Anda.

33. Mengucapkan kalimat yang menyalahi inti akidah

Di tengah perbincangan kami dengan beberapa orang terucap

sebuah kalimat yaitu "Allah tidak berkuasa atas mereka", dengan bahasa *'amiyah*. Yang populer semisal kalimat ini adalah "Mereka orang-orang yang Allah tidak berkekuatan atasnya". Ketika salah seorang dari kami mengingatkan bahwa kalimat tersebut batil dan bisa membuat pengucapnya keluar dari iman, karena menyalahi sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla* berupa Maha Kuasa dan bahwa jika Allah berkehendak atas sesuatu maka *kun fayakun*, dijawab olehnya, dia berkata, jika tidak suka dengan kalimat tersebut maka tidak perlu didengarkan, dia juga mengatakan bahwa setiap perbuatan bergantung kepada niat, maka jangan menilai saya dari lahirnya lafal. Yth. pertanyaan saya adalah apakah hukum mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu, yang sering diucapkan oleh banyak orang, dan apabila diucapkan dalam keadaan lupa apakah berlaku hadis: "Setiap amal bergantung kepada niatnya"? Bagaimana dengan hadis: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian berkata dengan ucapan yang dimurkai Allah tanpa menyangka konsekuensinya lalu Allah menulis kemurkaannya hingga tiba hari dimana orang tersebut menghadapNya", apakah berlaku untuk kalimat-kalimat seperti itu? Terakhir, apakah ucapan seperti itu bisa keluar dari seorang mukmin, meski dalam keadaan lupa?

Mengucapkan suatu kalimat yang menyalahi inti akidah Islam bisa menjadikan pelakunya jatuh dalam kekafiran, jika ia mengetahui maknanya dan menyengaja. Bagaimana pun, kafarat atas ucapan-ucapan seperti itu adalah pelakunya bersyahadat secara Islam dengan mengucapkan: "Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

34. Apakah siksa Allah kepada manusia selalu berbentuk musibah?

Anda pernah mengatakan bahwa semua musibah yang menimpa manusia adalah balasan atas dosa yang ia perbuat. Ungkapan ini bagi saya bermasalah. Saya kira musibah itu ada dua; *pertama* balasan atas sebuah dosa, seperti yang Anda katakan. *Kedua*, musibah yang tiba-tiba dengan tujuan Allah hendak menguji kesabaran dan ketetapan iman hambaNya. Jika tidak, lalu bagaimana saya memahami firman Allah: "Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagi cobaan". Lalu jika musibah selalu diartikan balasan atas sebuah dosa, maka bagaimana dengan musibah yang menimpa para nabi dan anak kecil? Pertanyaan saya ini tidak ada hubungannya dengan apa (fitnah) yang terjadi di Suriah. Saya percaya bahwa apa yang terjadi di Suriah adalah balasan dari Allah dosa-dosa kami, jikalau mereka memahami. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Saya tidak pernah mengatakan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia adalah akibat dari maksiat yang dia lakukan. Saya telah menjelaskan pendapat ini dalam buku saya "al-Insan Musayyar am Mukhayyar". Tetapi yang saya katakan adalah keterangan Allah dalam firman: "(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu". Dan balasan bagi pelaku keburukan terkadang terjadi di dunia, termasuk dalam bentuk musibah, bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Abu Bakar saat ia mengadu kekhawatiran atas ancaman Allah: "Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, bukankah kamu mengalami kesusahan? Kesakitan? Kerumitan? Itu semua adalah balasanmu." Jadi, setiap keburukan yang dilakukan oleh manusia pasti akan ada balasannya dari Allah, baik berupa musibah atau lainnya, tetapi

tidak semua musibah adalah bentuk balasan atas keburukan yang dilakukan manusia.

35. Apakah siksaan menimpa ruh, jasad, atau keduanya?

Tuan, Anda berkata dalam sebuah pengajian akidah Islam bahwa kenikmatan akhirat dirasakan oleh jasad dan ruh, sedangkan azab hanya dirasakan jasad, sedangkan ruh berfungsi menyalurkan azab ke dalam jasad, karena ruh tidak mempunyai dosa. Bagaimana menyelaraskan perkataan Anda ini dengan hadis: "Keluarlah wahai ruh yang kotor menuju kemurkaan Allah. Maka ruh terkoyak dalam jasad dan terputus bersamanya otot dan aliran darah sebagaimana bulu yang basah dicabut dengan tangkai berduri. Lalu malaikat mengawasinya tanpa lalai sekejap mata pun dan menaikkannya ke langit. Maka tidak melewati tentara malaikat satu pun kecuali mereka berkata: "Betapa buruk ruh ini?" (kutipan dari hadis no.107 kitab al-Mustadrak, juz 1). Pertanyaannya, 1) kenapa ruh orang jahat bercerai berai di dalam jasadnya dan terputus bersama dengan otot dan aliran darah, jika tidak berdosa? 2) kenapa malaikat menyebutnya "ruh yang kotor", jika tidak berdosa? 3) bukankah Anda dalam pengajian tentang cinta menerangkan bahwa jika ruh memantul ke otak maka menjadi pemikiran, dan jika memantul ke hati menjadi perasaan, lalu bagaimana dibilang tidak ada kaitannya dengan dosa? 4) tuan, persoalan ini amat mendesak untuk dijawab, karena saya berkeyakinan bahwa azab itu menimpa jasad dan ruh, dan ruh bukan hanya sebatas menyalurkan azab. Apakah keyakinan saya ini keliru dari sisi akidah? Jika memang keliru lalu bagaimana saya bertaubat? Dan apakah amal saya terkuras akibat keyakinan yang demikian?

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abi Dawud, al-Bayhaqi, dan al-Hakim semuanya menggunakan redaksi; "Keluarlah wahai diri yang kotor" bukan "Wahai ruh yang kotor". Anda lalu mengutip perkataan malaikat "Betapa buruk ruh ini?", redaksi ini tidak digunakan di semua riwayat yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika jelas demikian, maka kalimat diri (al-nafs) mempunyai lima makna, di antaranya naluri kehewanan yang dinamis dari mulai ammarah, radiyah, dan mutmainah. Dan tidak diragukan lagi ia bukan ruh. Terbuka kemungkinan bahwa nafsu amarah meninggalkan dunia diciptakan oleh Allah dalam bentuk fisik yang kasat mata, sebagaimana amal saleh dan buruk yang bisa dilihat oleh pelakunya. Maka nafsu ini menempel dalam satu kesatuan dengan jasad merasakan siksa sebagaimana ancaman yang Allah berikan. Adapun ruh yang dinisbatkan kepada Allah dan turun dari keluhuran ilahi kepada manusia, maka saya berlindung dari Allah untuk menyebutnya "kotor" atau "busuk", hanya angin yang layak menyandang sebutan tesebut. Keterangan tambahan lihat di dalam kitab al-Ruh oleh Ibn al-Qayim.

36. Apakah atmosfer/angkasa termasuk diwujudkan atau potensial diwujudkan?

Ketika kita mempercayai bahwa alam ini diwujudkan dengan permulaan dan termasuk yang mungkin diwujudkan dengan dasar imajinasi akal terhadap ketiadaannya, itu yang pertama, kedua, karena kita dengan kasat mata melihat bahwa alam ini tidak mempunyai kekuatan independen melainkan disokong kekuatan lain, lalu bagaimana kita memandang atmosfer, angkasa, atau ruang kosong yang berada di atas galaksi yang kita tidak pernah melihat dan mengetahui bentuknya, apakah tergolong telah diwujudkan atau berpotensi diwujudkan? Disini saya tidak sedang

memaparkan teori penciptaan spontanitas yang batil dengan dalil reikarnasi, tetapi saya memohon dalil kebaharuannya. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Lapisan udara adalah kumpulan dari gas yang menjaga kehidupan manusia, termasuk yang diwujudkan dengan permulaan, dan pasti ada yang menciptakan. Adapun angkasa atau ruang kosong, atau yang disebut dengan udara, ia immateri dan bukan termasuk sesuatu yang wujud.

37. Adakah seorang muslim yang abadi di neraka?

Seorang saudari dari kalangan Salafi (Wahabi) berkata bahwa ada orang muslim yang abadi di neraka, ini bagaimana? Selama saya hidup saya hanya tahu bahwa tidak abadi di neraka orang yang mengucapkan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, sedangkan keabadian di neraka adalah bagi orang yang kafir, tetapi dia mengatakan kufur itu adalah kata bagi orang yang mengucapkan syahadat tanpa memanifestasikannya.

Riwayat sahih dari Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah maka dia akan masuk surga." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad, dari Ibn Mas'ud). Nabi juga bersabda: "Siapa yang akhir kalimatnya adalah tiada Tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga" (HR. Al-Hakim dalam al-Mustadrak, Abu Dawud dalam Sunan, dan Ahmad dalam Musnad). Al-Bazzar juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abi Said al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang mengikrarkan tiada Tuhan selain Allah dengan ikhlas maka akan masuk surga." Riwayat-riwayat hadis sahih dari Rasulullah SAW yang semakna dengan ini mencapai bilangan mutawatir maknawi. Mana mungkin ada kaum salaf yang

berani menyalahi sabda Rasulullah SAW dengan derajat kesahihan tertinggi?! Bagaimana klaim kesalafan mereka bisa selaras dengan firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya".

38. Keringanan azab untuk Abu Lahab

Saya mendengar seorang guru bercerita hadis bahwa Abu Lahab diringankan azabnya setiap hari Senin karena gembira atas kelahiran Rasulullah SAW, dia mengatakan bahwa hadis ini daif tetapi berlaku untuk *fadail al-a'mal*. Lalu datang lagi orang lain kepada saya dan berkata bahwa ucapan guru tersebut menyalahi akidah dan kafir, sehingga tidak sah salat di belakangnya. Sebenarnya bagaimana hakikat hadis ini? Jika hadis ini keliru, lalu bagaimana hukum orang yang mempercayainya? Mohon beri kami faidah, semoga Allah memberi Anda faidah.

Hadis tersebut tidak sahih, dan tidak termasuk fadail al-a'mal. Keringanan azab pada hari kiamat untuk orang kafir tidak mempunyai sumber yang sahih, maka hal tersebut bukan termasuk fadail dalam akidah, karena hadis daif yang bisa diterima adalah yang kategorinya fadail al-a'mal, bukan dalam persoalan akidah. Adapun vonis kafir atas orang yang mempercayai hadis ini dan menganggapnya sahih, adalah bentuk kesembronoan terbuka yang berbahaya atas kebenaran, dan kejahatan yang memvonis kafir lebih buruk daripada kekeliruan mempercayai hadis ini. Sebab-sebab seseorang dihukumi kafir jamak diketahui amat terbatas, lalu dasar yang mana digunakan menghukumi kafir atas orang yang mempercayai hadis ini?!

39. Apa arti perkataan ulama: unsur-unsur sesuatu bukan

eksistensi diri maupun bagian eksternalnya?

Dinyatakan dalam ilmu kalam bahwa sesungguhnya unsur-unsur sesuatu bukan merupakan bagian eksternal maupun eksistensinya, lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa kebutuhan sebuah susunan terhadap unsur-unsurnya merupakan kebutuhan terhadap eskternalnya?

Makna pernyataan saya "Seandainya Allah tersusun dari bagian-bagian maka niscaya dia lemah dan membutuhkan sesuatu yang eksternal" adalah sebagai berikut, ketika sesuatu itu tersusun dari beragam unsur itu berarti lemah karena unsur-unsur tersebut saling membutuhkan yang lain. Dan ketika masing-masing unsur itu lemah karena saling membutuhkan, maka suatu yang tersusun dari unsur-unsur tersebut adalah lemah, karena tidak mungkin eksis sendiri, yakni susunan yang terdiri dari gabungan unsur yang lemah tidak mungkin membentuk suatu susunan yang mempunyai kekuatan eksistensial.

40. Tentang pengetahuan dan kekuatan yang kita punya

Saya meyakini bahwa pengetahuan dan kekuatan saya berasal dari Allah tahap demi tahap. Saya kemarin mendengarkan pengajian Anda di salah satu stasiun televisi dalam pengajian al-Hikam, Anda berkata bahwa kekuatan yang kita gunakan untuk bergerak terpancar dari kekuatan Allah tahap demi tahap, pengetahuan kita juga merupakan pengetahuan Allah. Saya juga mendengar Anda dalam kesempatan lain berkata bahwa ruh kita dinisbatkan oleh Allah kepada dzatNya yang tinggi. Pertanyaan saya adaah bukankah kekuatan dan pengetahuan kita diciptakan dari Allah tahap demi tahap, demikian pula dengan ruh, apakah boleh tuan, seandainya saya berkata tentang ciptaan seperti kekuatan dan pengetahuan saya terpancar dari kekuatan Allah,

padahal kekuataNya adalah sifat yang menempel pada Dzat Allah atau kita mengatakannya ia adalah diciptakan oleh Allah tahap demi tahap? Adapun ruh yang juga merupakan ciptaan bukankah penisbatannya kepada Allah hanya dalam rangka memuliakan (manusia) yang dilakukan oleh Allah? Semoga Allah membalas Anda dari kaum muslimin dengan segala kebaikan.

Tidak ada kekuatan manusia yang independen atau terpancar dari kekuatan Allah. Kekuatan yang dipunyai manusia adalah kekuatan yang diberikan oleh Allah tahap demi tahap. Ini adalah makna kalimat suci yang diajarkan Rasulullah SAW dan kita diperintahkan untuk membacanya berulang-ulang, di antaranya "La hawla wa la quwwata illa billah". Begitu pula dengan pengetahuan dan sifat-sifat yang lain yang dipunyai manusia. Tidakkah Anda membaca firman Allah: "Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmuNya melainkan apa yang Dia kehendaki", disitu Allah menisbatkan pengetahuan yang dipunyai manusia kepada Allah. Jika Anda memang mendengar pengajian saya dan memastikan perkataan saya adalah, sesungguhnya kekuatan manusia terpancar dari kekuatan Allah, maka itu kekeliruan saya. Kita tidak boleh mengatakan bahwa kekuatan Allah diciptakan karena sesungguhnya kekuatan Allah merupakan sifatNya, dan qadim sebagaimana ke-qadim-an dzatNya.

41. Hidayah dan kesesatan

Allah SWT bercerita tentang orang-orang yang kokoh keilmuannya, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi" Pertanyaannya, bagaimana

Allah membelokkan hati mereka? Dan kenapa? Patutkah bagi Allah membelokkan hati mereka tanpa alasan? Apa kesalahan mereka tatkala Allah membelokkan hati mereka lalu memasukkannya keneraka karena beloknya hati mereka? Saya ingin mengetahui jawaban ini.

Doa orang-orang pilihan dengan perkataan mereka, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi", bukan berarti bahwa Allah membelokkan hati mereka, tetapi Allah membatalkan ketetapannya karena mereka meminta kepada Allah agar tidak membelokkan hatinya. Makna dari doa mereka adalah bahwa ubudiyah manusia kepada Allah disertai dengan kesadaran bahwa hidayah yang mereka peroleh adalah semata-mata anugerah dari Allah, dan berarti Allah berkuasa mencabut hidayah dari mereka atas ketergelinciran kecil atau dosa yang mereka lakukan. Setiap manusia adalah pendosa. Dan tidak merasa aman dari siksa Allah kecuali yang merasa dirinya terjaga dari ketergelinciran dan dosa, tapi bagaimana mungkin?!

42. Perbedaan was-was dan ragu dalam soal akidah

Setelah saya menjadi muslimah dan mukminah dengan iman layaknya awam, yang bersandar pada dalil-dalil global yang tidak terperinci dan tidak berdiri di atas logika kaidah keilmuan, tetapi atas logika fitrah dan pemikiran yang sederhana. Ketika keraguan menyerang dan prasangka mulai timbul di hati saya tentang wujud Allah dan kenabian Muhammad SAW, saya merasa diri saya lemah tidak bisa menemukan jawaban yang menenangkan hati sehingga saya merasa benar-benar hampa dari dalil-dalil yang menetapkan hakikat-hakikat Islam, dan ketika saya merasa bahaya dalam tahap ini, saya berusaha keras mengusir keragu-raguan ini dan membangun

kembali dasar keyakinan saya. Saat ini, alhamdulillah, saya sudah benar-benar yakin terhadap kenabian Muhammad SAW dan bahwa Alquran adalah kitab Allah. Status saya menikah, keragu-raguan ini sudah muncul tatkala saya belum menikah dan terus sampai saya menikah, apakah saya termasuk orang yang murtad ketika saya merasa hampa dari dalil yang menetapkan hakikat Islam? dan dengan demikian saya dan suami harus mengulangi akad nikah karena kemurtadan saya?

Anda menjawab: "Tidak jadi masalah Anda tidak mengerti dalil ilmiah atas wujud Allah dan rukun-rukun Islam. Berapa banyak orang Islam yang kuat imannya tanpa dalil. Yang jadi masalah adalah ketika ketidaktahuan akan dalil menjadikan Anda ragu, dan keraguan itu menghinggapi hati Anda dan Anda membiarkannya. Dalam kondisi ini Anda telah keluar dari Islam."

Ada pula seseorang yang bertanya kepada Anda pertanyaan berikut, "Beberapa orang diuji dengan was-was dalam akidah, bagaimana mengobatinya? Apa penyebabnya? Dan bagaimana menjauhinya?

Anda menjawab: "Was-was yang menghinggapi pikiran manusia dalam soal akidah tidak membahayakan agamanya, ketika dirinya tidak mendiamkan dan terus mencari jalan keluar dari was-was tersebut, tidak pula menerimanya, bahkan pergulatan yang semacam itu menunjukkan kekokohan imannya terhadap Allah."

Bagaimana saya bisa mengkompromikan kedua fatwa tersebut? Apa beda antara was-was dan keraguan dalam akidah? Dan bagaimana saya bisa membedakan antara, suatu kondisi itu disebut keraguan atau was-was? Semoga Allah memberkahi Anda

Perbedaan antara was-was yang tidak membahayakan akidah dan keraguan yang membahayakannya adalah sebagai berikut:

Was-was adalah sesuatu yang menyerang pikiran seseorang tanpa disengaja dan diharapkan, bahkan ia membencinya dan berusaha terbebas dari hal tersebut. Ini lah yang disebut was-was yang tidak membahayakan yang bersangkutan, bahkan ketidaksukaannya menunjukkan kelulusan imannya.

Adapun keraguan adalah pikiran-pikiran yang diterima oleh seseorang tanpa merasa terganggu, bahkan dia terus memikirkannya, dengan harapan ia sampai pada sebuah kesimpulan, dengan pengandaian bahwa selama ini dia keliru, tanpa adanya usaha penolakan atau keterhimpitan dari hal yang menghinggapinya ini. Ini lah yang disebut dengan keraguan yang ketika yang bersangkutan berdialektika dengannya dapat membahayakan iman, sehingga butuh memperbaharuinya.

43. Beberapa pertanyaan tentang akidah (1)

Yth. Dr Said Ramadhan al-Buthi, saya sudah berkali-berkali mencoba menghadap Anda secara khusus untuk menghujani pertanyaan saya yang mungkin belum bisa disebut banyak tetapi untuk menjawabnya saya kira membutuhkan waktu yang cukup banyak. Saya telah menuliskannya untuk Anda melalui email, dan mungkin itu sebenarnya cara yang kurang pas untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan semacam ini dan memperoleh jawabannya. Saya tidak tahu lagi mesti bagaimana, tetapi saya mencoba menyampaikan, dengan harapan saya mendapatkan jawaban yang cukup dan memuaskan. Pertanyaan-pertanyaan ini timbul dari hasil perjalanan saya berinteraksi dengan macam-macam ras, masyarakat, dan agama, sebagai berikut:

a. Bagi seseorang yang lahir di negara Barat pelosok, tidak pernah mendengar tentang Islam sama sekali, layaknya generasi masa lalu. Kalaupun mereka mengetahui tentang Islam adalah sisi terorisme berupa keterbelakangan dan kekejamannya (tanpa melihat kebenarannya). Bagaimana jika ia mati dalam kondisi tersebut?

b. Seandainya saya atau Anda dilahirkan di sebuah pelosok daerah dalam keluarga Kristiani atau Yahudi yang taat, menjaga, fanatik, dan bangga dengan agamanya—layaknya setiap muslim di negara kita—apa kemungkinan motivasi yang bisa merubah agama saya? Dan seandainya saya berhasil memikirkan perpindahan agama saya—meski kemungkinannya sulit—apakah saya akan memilih memulainya dengan Islam? ataukah Buddha yang mengajak manusia pada kemuliaan, amanah, menjaga diri, dst.? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya untuk mencari agama yang hakiki? Bagaimana seandainya saya memulainya dengan agama Buddha dan saya mantap dengannya? Bagaimana hukum orang yang seperti itu?

c. Saya dilahirkan dalam keadaan muslim sebagaimana orang lain dilahirkan Kristiani atau Yahudi, apakah saya harus berpikir tentang kebenaran agama saya sebagaimana orang lain diberi tuntutan yang sama?

d. Dalam persoalan pengusiran Iblis dari surga, saya bingung memahami posisi yang diambil oleh Iblis yang merupakan bintang malaikat, dia telah melihat kenikmatan surga yang keindahannya tidak mungkin ada di tempat lain, dia juga melihat bagaimana mengerikannya neraka dan dia tahu akan disiksa di dalamnya selamanya, kalimat

'selamanya' ini sesuatu yang butuh dipikirkan ulang dan ulang dalam waktu yang lama untuk mengetahui maknanya. Lalu dia tetap pada kesombongan dan kedurhakaannya, dengan kesadaran penuh bahwa dia sebentar lagi akan abadi dalam siksaan. Apakah keinginan untuk menggoda manusia karena takaburnya setara dengan konsekuensi yang bakal ia tanggung, dia kan tahu dengan konsekuensi yang ada di depannya? Sebagian dari kita mengimani surga dan kenikmatannya serta menyukainya, begitu juga mengimani neraka dan siksaanya serta takut dengannya tanpa pernah melihat, lalu bagaimana dengan yang sudah melihat keduanya? Pertanyaan saya ini bukan termasuk kufur, insya Allah, tetapi upaya mendekatkan pemahaman.

e. Ketika saya berpikir tentang keabadian di Jahanam saya tidak menemukan adanya kesesuaian dengan siksaan sebesar apa pun di dunia, kriminalitas terburuk yang dilakukan di dunia pelakunya bisa dihukum dengan siksaan ribuan tahun bahkan ratusan ribu dan jutaan tahun, tetapi bukankah Allah SWT dzat yang amat pengasih, Dia adalah yang menciptakan kasih sayang. Sulit membayangkan bahwa Allah menyiksa seseorang dengan siksaan yang tak berpenghujung. Apakah ada tafsir lain bagi keabadian (*al-khulud*) di Jahanam sebagaimana disinggung oleh Alquran?

f. Sudah lama saya ingin menanyakan ini, pertanyaan saya ini bahkan menjadi pertanyaan banyak media Barat, yaitu apa beda dakwah dan misionarisme? Kenapa seorang muslim boleh mendakwahkan agamanya sedangkan soerang Kristiani tidak boleh, bahkan dihukum dengan

terang-terangan sebagai sesuatu yang dianggap biasa di negara-negara Islam dan Arab? Apakah dikarenakan cara misionaris yang menggunakan iming-iming materi saja atau ada sebab lain? Bagaimana jika misionaris tidak menggunakan suap material, apakah diperbolehkan layaknya dakwah Islam?

Mungkin banyak yang menganggap bahwa pertanyaan-pertanyaan saya ini merupakan bentuk kekafiran, *saya mohon perlindungan kepada Allah* atau pendangkalan, tetapi Anda wahai doktor orang yang amat memahami dengan permasalahan yang mendesak untuk dijawab ini, dan tahu bahwa beberapa permasalahan membutuhkan beberapa bab bahkan buku untuk menjawabnya. Saya akan antusias bahkan seandainya Anda memberikan rekomendasi atas suatu pembahasan atau rekaman Anda yang berisi jawaban-jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas. Saya berharap Allah SWT menyampaikan surat saya ini kepada Anda, beserta jawaban atasnya dalam waktu yang singkat.

Pertama; seseorang yang tidak mempunyai informasi tentang Islam sama sekali, atau mempunyai informasi tetapi tidak punya kesempatan untuk mempelajari hakikatnya, atau Islam sampai kepadanya dalam bentuk yang bukan sesungguhnya dan dia tidak mempunyai kesempatan untuk mencari kebenarannya, maka dia tidak dianggap mukalaf dan tidak disiksa pada hari kiamat, karena firman Allah SWT: "Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."

Kedua; disana tentu saja ada ribuan pemuda Eropa dan Amerika, baik lelaki maupun perempuan, yang perlu mengoptimalkan daya pikirnya untuk agama yang mereka anut, lalu mengamati

Islam melalui interaksi dengan referensi keislaman atau dengan komunitas muslim. Logika bisa menunjukkan kepada mereka tentang lemahnya akidah agama mereka dan kokohnya akidah dan ajaran Islam sesuai petunjuk akal, lalu mereka bisa berpindah dari kekosongan agama dimana mereka tumbuh menuju Islam sesuai petunjuk akal mereka. Dengan demikian daya akal mampu menunjukkan yang bersangkutan kepada kebenaran dan menghindarkannya dari sangkaan yang batil, sedangkan lingkungan tempat mereka tumbuh tidak menghalangi akalnya dari berfikir, membandingkan dan mengambil keputusan.

Ketiga; benar bahwa seorang muslim wajib mempelajari keabsahan agamanya, karena dengannya akan bertambah keyakinan dan kecondongan agamanya. Dan siapa yang memeluk Islam dengan akalnya dan tidak menginternalisasi dalil-dalil keabsahan Islam secara ilmiah dan rasional maka dia seorang yang taklid, dan Islam seorang yang taklid itu batal.

Empat; kesombongan dan kepongahan dapat menggelincirkan pelakunya, sebagaimana terjadi pada diri Iblis, buktinya adalah kondisi orang-orang yang sombong pada hari ini. Saat berdiskusi mereka merasa sudah sampai pada kebenaran dan membuang hujah mereka yang lemah, meski begitu sebagian dari mereka masih tetap berpegang dengan pendiriannya, berimplikasi pada tergesernya peran akal akibat kesombongan. Ketika Allah murka kepada orang-orang yang sombong, Dia menghalangiNya dari suara akalnya. Maha Benar Allah yang berfirman: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."

Kelima; keabadian siksa di neraka bukan sebab perbuatan-

perbuatan buruk yang dilakukan para pembangkang selama tujuh atau delapan puluh tahun misalnya, melainkan berdasarkan pengetahuan Allah atas rencana dan komitmen yang diambil oleh mereka bahwa mereka tidak akan hengkang dari kekafiran dan pembangkangan sepanjang apa pun umur dan kehidupannya. Ketahuilah bahwa pahala yang disiapkan oleh Allah kepada hambaNya yang saleh adalah berdasarkan rencana dan komitmen yang mereka ambil dalam diri mereka, untuk terus berpegang pada kebenaran sepanjang apa pun umur mereka. Rencana (al-'azm) adalah yang digambarkan oleh Alquran sebagai al-kasb. Siksaan yang disiapkan oleh Allah untuk seseorang yang mati dalam keadaan membangkang berdasarkan rencana dan keputusannya dalam hidup untuk tidak keluar dari kekufuran menuju iman kepada Allah, berapa pun panjang umurnya.

Keenam; di dalam Islam tidak ada larangan bagi ahli kitab untuk belajar tentang agamanya dan menyebarkannya, dengan ketentuan tidak dengan cara menghalangi Islam. Begitu pula penyebaran Islam harus dilakukan dengan tidak menyerang Kristiani dan menghalangi mereka. Itu semua dalam rangka berpegang pada kaidah, "Ingatlah, jangan sekali-kali menyerang Nasrani karena kenasraniannya dan Yahudi karena keyahudiannya."

44. Beberapa pertanyaan tentang akidah (2)

Saya ingin jawaban atas beberapa persoalan berikut, jika Anda berkenan:

a. Saya yakin bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih, dan ini menjadi asas taklif. Kemudian seseorang bertanya kepada saya, bahwa Allah menciptakan akal

dan memberikannya kepada manusia. Jika akal ini jenisnya satu lalu kenapa orang kafir memilih kafir dan mukmin memilih iman? Dengan kata lain, faktor apa yang mendorong seseorang menjadi mukmin dan kafir padahal bukti-bukti yang ada di hadapannya sama? Saya menjawab bahwa saya tidak tahu kenapa seseorang beriman dan yang lain kafir, tetapi saya meyakini bahwa Allah tidak lemah dalam memberi kebebasan kepada manusia. Bagaimana pendapat Anda doktor mengenai pertanyaan ini? Dan apakah jawaban saya keliru? Apakah Anda mempunyai jawaban lain?

b. Apakah kita boleh mengungkapkan, "sekarang Allah ridla padamu" misalnya? Bukankah itu membatasi Allah pada suatu masa?

c. Jika Allah berada di luar batas waktu, lalu kenapa kita mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat *azali* (tidak mempunyai permulaan), karena setahu saya sifat *azali* terkait dengan masa?

d. Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa Allah mempunyai pekerjaan yang bersifat *hadits* (baru), padahal sifatNya *azali*, dan Allah tidak terikat dengan batas waktu? Sebagai informasi, saya sudah membaca kitab Anda "Kubro al-Yaqiniyat al-Kawniyah" dan sangat bermanfaat bagi saya, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, tetapi pertanyaan-pertanyaan ini masih menghinggapi pikiran saya, belum terpecahkan.

a. Baik orang kafir maupun lainnya, diberi kenikmatan akal, tetapi akal sebatas mencerahkan yang bersangkutan kepada hak dan batil, tidak sampai mendorong kepada salah satunya. Kemudian di antara manusia yang bebas memilih itu ada

yang menyambut petunjuk yang diberikan akalnya, ada pula yang menolak dan memilih ajakan nafsu, kepentingan, dan syahwatnya. Ini lah makna ikhtiar.

b. *Tidak dapat menikmati iman secara hakiki kepada Allah, kecuali orang yang Allah meridlainya. Maka ridla Allah lebih dulu dari imannya, karena ia adalah sebab keimanan, sedangkan sebab selalu lebih dulu dari musabab. Dengan demikian maka ridla Allah atas hamba-hambaNya yang saleh sudah tetap sejak azali karena Allah mengetahuinya sejak azali bahwa mereka akan menjadi hamba-hambaNya yang saleh. Karena itu tidak boleh dikatakan bahwa "sekarang Allah ridla atas fulan", karena ridla Allah bukan merupakan sesuatu yang tiba-tiba atau berasal dari ketiadaan, tetapi ridlaNya terikat dengan ilmuNya, dan ilmu Allah itu azali.*

c. *Arti azal adalah eksistensi sesuatu di luar batas waktu secara paten. Waktu sendiri adalah sesuatu yang tidak punya wujud independen, karena ia adalah sebutan untuk segi empat atas sesuatu. Keterangan tentang waktu/zaman secara rinci bisa Anda baca dalam kitab saya "Awham al-Madiyah al-Jadaliyah".*

d. *Sifat-sifat Allah menempel pada dzatNya bersifat azali, ilmuNya misalnya bersifat azali, pendengaranNya azali, kalamNya azali, dst. Tetapi makna potensial ini yang azali, adapun makna realitas maka hadits, sebagaimana keterkaitan antara kekuasaan (qudrah) realisasiNya mewujudkan suatu makhluk, dan keterkaitan kehendak (iradah) realisasiNya dengan menentukan sesuatu untuk ada atau tidak ada. Intinya Anda harus mengetahui perbedaan antara yang dimaksud sifat-sifat dan langkah-langkah yang merupakan implikasi dari realisasi sifat itu sendiri.*

45. Sikap kita pada perbincangan seputar peristiwa masa depan

Di tengah kecamuk fitnah yang menimpa negara kita, banyak yang memperbincangkan tentang dekatnya kemunculan sayyidina al-Mahdi, bahwa saat kemunculannya sudah menjelang, dan ia sekarang dalam keadaan hidup. Saya terlibat perdebatan dengan beberapa teman saya yang memperbincangkan masalah ini, lalu saya meminta kepada mereka untuk sibuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan menunduk kepadaNya, daripada sibuk berdebat masalah ini, bukan berarti mengingkari hal-hal ghaib—saya berlindung kepada Allah—tetapi sebagai upaya memperbaiki keadaan yang menimpa kita sebisa mungkin melalui jalan yang ada. Mohon berkenan menjawab dengan sempurna, sesuai *manhaj* yang harus kita pegang dalam masalah ini. Semoga Allah membalas Anda dengan segala kebaikan.

Diharuskan bagi kita untuk mencukupkan diri memperbincangkan cara penyelesaian keadaan yang ada dengan yang diridlai Allah, tidak patut bagi kita untuk sibuk membincangkan masalah tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang.

46. Kapan manusia ditundukkan dan kapan diberi pilihan

Sejak lama benak saya, berpikir tentang qadla-qadar dan ditundukkan (*tasyir*) dan diberi pilihan (*takhyiir*). Lalu saya membaca karya yang ditulis oleh Dr. Said Ramadhan al-Buthi "al-Insan Musayyar am Mukhayyar". Saya juga menilik pendapat para ulama tentang tema ini dan bahwa qadla adalah pengetahuan Allah yang bersifat *azali*, tetapi saya dihadapkan pada dua permasalahan; *pertama,* apa batasan yang memisahkan *tasyiir* dengan *takhyiir*? *Kedua,*

hadis Rasulullah SAW: "Jangan katakan, seandainya saya melakukan ini maka niscaya itu, tetapi katakan itu sudah takdir Allah dan Allah berbuat apa yang dikehendakiNya". Hadis ini saya pahami bahwa manusia itu ditundukkan dan Allah yang menentukan pilihannya.

Tolong beri saya suatu contoh dimana Anda tidak mampu membedakan antara tasyiir dan takhyiir. Bagaimana pun jika Anda ingin memperluas pengertian tentang masalah ini maka rujuklah kitab saya "al-Insan Musayyar am Mukhayyar", bacalah untuk kedua kalinya secara cermat, niscaya Anda akan menemukan jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan Anda.

47. Antara doa dan qadar

Assalamu'alaikum wa rahmatullah, apa yang dikatakan oleh ulama Asy'ari dan Maturidi soal, menolak takdir dengan doa? Apakah doa bisa menolak takdir? Mohon beri kami fatwa, semoga Anda mendapatkan pahala.

Termasuk hal mendasar yang harus diketahui oleh setiap muslim adalah bahwa setiap sesuatu yang terjadi di alam ini, baik perbuatan manusia atau lainnya, merupakan qadla dan qadar Allah. Maka sakit yang diderita oleh manusia itu merupakan qadla Allah, dan permohonannya kepada Allah dengan berdoa meminta kesembuhan juga merupakan qadla Allah. Karena qadla Allah adalah pengetahuanNya atas apa yang bakal terjadi di alam ini. Allah mengetahui bahwa fulan akan diuji dengan sakit, dan Allah juga mengetahui bahwa fulan akan berdoa meminta kesembuhan, Allah mengetahui pula bahwa Dia akan mengabulkannya atau tidak. Dengan demikian semuanya termasuk dalam qadla Allah. Sedangkan qadar adalah terjadinya kesemua hal tersebut dalam waktunya, sesuai dengan pengetahuan Allah 'azza wa jalla. Pertanyaan ini tidak diutarakan kecuali oleh orang yang belum

mengetahui bahwa doa tidak termasuk qadla dan tidak ada hubungan dengannya. Dan tidak berkata demikian kecuali orang yang belum paham dasar pondasi agama.

48. Apakah qadar dapat berlawanan dengan doa

Mohon bantu saya memahami pepatah "pernikahan adalah takdir yang sudah tertulis", saya mendengar Rasulullah SAW berkata kepada seorang pemuda: "Pilihlah yang baik agamanya maka 'tanganmu akan penuh debu' ". Rasulullah yang tidak berkata sesukanya, tidak mungkin mengelabuhi kita, dan berkata kepada saya jangan susah-susah berdoa atau berusaha, karena kamu tidak akan memperoleh kecuali pasangan yang sudah tertulis untukmu sebelum kamu lahir. Ini membuat hidup saya hampa tanpa harapan, bukankah firmanNya menyatakan bahwa Dia dekat dan mengabulkan doa? Saya mohon doktor agar Anda menenangkan hati saya dengan suatu jawaban.

Siapa yang berkata kepada Anda bahwa pernikahan saja yang merupakan takdir yang sudah tertulis?! Rezeki itu juga takdir yang sudah tertulis, kesuksesan dalam belajar dan kegagalan di dalamnya juga takdir tertulis, keuntungan dalam jual beli dan sewa juga takdir tertulis, gerak dan diammu juga takdir tertulis. Termasuk prinsip dasar Islam adalah bahwa semua yang terjadi merupakan qadla dan qadar. Makna qadla adalah pengetahuan Allah secara lebih dulu kepada setiap yang bakal terjadi di alam ini baik berkaitan dengan tumbuhan maupun manusia. Sedangkan makna qadar adalah terjadinya kesemua hal tersebut sesuai dengan pengetahuan Allah atasnya. Lalu apakah itu artinya manusia tidak perlu berusaha untuk belajar, berdagang, bekerja, dan berobat ketika sakit, atau tidak makan ketika lapar, tidak minum ketika haus, dan tidak mencari wanita yang pantas untuknya, karena semua itu

takdir yang sudah tertulis?! Allah yang menjelaskan kepada kita bahwa kesemua itu qadla yang sudah tertulis, telah memerintahkan kepada kita untuk bekerja dan berusaha menggapai harapan yang kita cita-citakan.

49. Qadla yang mu'allaq dan qadla yang mubram

Ada permasalahan yang belum saya pahami terkait qadla yang mu'allaq dan yang mubram. Kita tahu bahwa doa bisa merubah qadla yang mu'allaq, seperti tentang kesuksesan, kegagalan, kesehatan, kesakitan, dst. yang merupakan harapan manusia. Nah, apakah doa itu juga mampu merubah datangnya kematian atau merubah jodoh seseorang dan seterusnya melahirkan keturunan? Dan apakah doa mampu merubah semua kekuatan qadla? Mohon dimaklumi, terima kasih.

Doa manusia kepada Tuhannya itu termasuk qadla dari Allah, bukan dari dirinya sendiri sehingga menimbulkan pertanyaan "apakah doa mampu merubah qadla?". Maka misalnya, Allah sudah mengetahui bahwa fulan akan berdoa diberi istri yang salehah, dan mengetahui bahwa Ia akan menerima doanya atau tidak. Qadla adalah pengetahuan Allah tentang apa yang akan terjadi di alam semesta, maka semua yang terjadi itu sudah termasuk dalam qadla-Nya, dengan demikian, hilanglah semua kemusykilan.

50. Problematika Waswas dalam Akidah

Sebagian orang diuji keraguan dalam akidah, bagaimana menanggulanginya? Apa sebab terjadinya, dan bagaimana menghindarinya?

Waswas dalam akidah yang merasuk ke dalam pikiran manusia tidak sampai membahayakan agamanya, jika dalam dirinya dia menolak dan berusaha selamat dari waswas tersebut, serta tidak

membiarkannya hinggap, bahkan perlawanannya terhadap waswas merupakan bukti mantap keimanannya kepada Allah.

51. Berhujah dengan Hadis *Ahad* dalam Akidah

Tentang hadis *ahad* yang sahih dan disertai dengan *qarinah*, apakah sah dijadikan hujjah dalam akidah, dan tidak sah jika tidak disertai *qarinah*? Dan apakah benar bahwa berhujjah dengan hadis yang disertai *qarinah* hanya diterapkan pada usul akidah seperti sifat-sifat wajib Allah dan status kenabian seseorang, serta status malaikat seperti Jibril, adapun dalam *furu'* maka hadis *ahad* menjadi hujjah dalam akidah, meski tidak disertai *qarinah*? Apakah benar bahwa pembahasan ini bersifat teoritis dan tidak mungkin diaplikasikan, karena usul akidah ada di dalam Alquran dan bersifat *qat'i al-dilalah* dan *qat'i al-tsubut*, sehingga pembahasan seputar kehujjahan hadis *ahad* dalam akidah sekedar wacana? Mohon jawaban atas permasalahan yang baru saya dengar ini, karena saya belum menemukannya dalam kitab "Kubro al-Yaqiniyat al-Kauniyah" kecuali bahwa soal akidah tidak bisa ditetapkan dengan hadis *ahad* yang sahih, dan hanya bisa ditetapkan dengan Alquran atau hadis sahih yang mutawatir.

Berhujah dengan hadis ahad dalam masalah akidah adalah sah, tidak ada ulama yang mengatakan bahwa itu batil. Yang patut dicatat adalah, apakah wajib beriktikad pada suatu permasalahan yang tidak ada dalilnya kecuali hadis ahad? Jawabannya adalah, bahwa hadis ahad berimplikasi pada dzan, maka seorang muslim tidak dihukumi kafir dan maksiat dengan tidak meyakini muatan hadis ahad, tetapi yang lebih hati-hati adalah meyakininya. Yang demikian dalam permasalahan akidah, adapun dalam permasalahan fiqh maka diwajibkan menggunakan hadis ahad jika sahih atau hasan, karena seorang muslim beribadah dalam fiqh dengan dalil-

dalil yang tetap dalam Alquran atau hadis Rasulullah SAW, meskipun bersifat dzanni.

52. Status Hadis *Ahad* dalam Usul Akidah

Problematika hadis *ahad* dan relevansinya dalam persoalan akidah masih menjadi sesuatu yang rumit bagi saya dan banyak penuntut ilmu, ditambah dengan sengkarut pendapat di dalamnya, semisal pendapat al-Hafidz Ibn Abd al-Bar dalam mukadimah al-Tamhid yang melarang penggunaan hadis *ahad* dalam usul akidah, tetapi dia kemudian mengulangi dan menyatakan bahwa, para ulama beragama dalam iktikad dengan hadis *ahad*. Lalu bagaimana mungkin bisa dibenarkan pendapat yang melarang penggunaan hadis *ahad* dalam soal *usul*, yang sudah pasti kontradiktif dengan realitas fakta pada masa Nabi SAW dan sahabat, dimana Nabi SAW mengutus perorangan dengan membawa persoalan-persoalan keimanan dan amaliah, lalu masyarakat membenarkan dan mengamalkannya. Saya juga melihat bahwa Sa'd al-Taftazani *rahimahullah* berkata dalam Syarh al-Tasrih, tentang bolehnya menjadikan hadis *ahad* sebagai dalil dalam *furu'* akidah, bukan *usul*-nya. Demikian juga al-Laknawi dalam kitab *Dzufr al-Amani*, begitu pula ulama-ulama Hanafi lain. Padahal di dalam kitab-kitab lain tidak sampai merinci demikian, bagaimana pendapat Anda?

Redaksinya saja yang membuat salah paham, tetapi maksud sejatinya tidak ada problem. Perkataan ulama tentang ketiadaan beramal dengan hadis ahad dalam usul akidah, bermakna bahwa kita tidak mewajibkan umat Islam untuk meyakininya, kita tidak menganggapnya kafir dengan mengingkarinya, meskipun dengan meyakininya maka akan lebih selamat dari kefasikan, misalnya adalah tentang sihir Labid kepada Rasulullah SAW, tidak ada

salahnya meyakini demikian, bahkan itu yang lebih selamat, sesuai Ijmak, tetapi yang mengingkarinya tidak dihukumi kafir, dan kita tidak memaksa umat Islam untuk meyakini hadis tersebut. Ini lah makna pendapat ulama tentang ketiadaan beramal dengan hadis ahad dalam usul akidah.

Jika Anda sudah tahu ijmak umat Islam tentang keutamaan meyakini hadis ahad, dan ijmak mereka tentang ketidakkafiran orang yang mengingkarinya, maka sirna lah kemusykilannya, dan Anda bisa segera beranjak dari polemik redaksi.

53. Penjelasan Hadis "Jangan Mencaci Masa karena Sesungguhnya Masa itu adalah Allah"

Penjelasan hadis: "Manusia menyakiti saya dengan mencaci masa, Saya adalah masa, kendalinya ada di tangan Saya, Saya membolak-balik malam dan siang." Bagaimana maksud 'Saya adalah masa'?

Hadisnya begini: "Jangan mencaci masa, karena Allah adalah masa", diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abi Hurairah. Makna yang dihendaki dari kalimat "masa (al-dahr)" adalah peristiwa-peristiwa kejadian yang ada di alam semesta, di dunia. Karena semua yang terjadi di alam semesta ini adalah berdasarkan qadla dan putusan Allah, maka Rasulullah SAW menggambarkannya dengan: "Karena sesungguhnya Allah adalah al-dahr", yakni Dia lah yang menciptakan peristiwa-peristiwanya. Karena itu mencaci masa tidak diperbolehkan, karena caciannya akan kembali pada perstiwa-peristiwa yang ada di dalamnya.

54. Hukum Hadis-hadis *Ahad* dalam Akidah

Bagaimana hukum mengambil hadis-hadis *ahad* dalam persoalan akidah terperinci berkaitan dengan akhirat, dan bagaimana hukum mengingkarinya? Bagaimana respon Anda

seputar pendelegasian Rasulullah SAW kepada perorangan untuk mengajarkan akidah dan hukum kepada masyarakat?

Apa beda kewajiban berilmu dan beramal, padahal seseorang bisa beramal karena berilmu, tidak ada amal yang dilakukan dengan kebodohan? Apa pula maksud penerimaan umat atas Sahih Bukhari dan Muslim, maksud dan implikasinya? Terakhir, bagaimana inti jawaban atas penyimpangan Salafi (Wahabi) dalam persoalan tersebut?

Wajib hukumnya menerima kebenaran hadis-hadis ahad yang sahih berkaitan dengan akidah, tetapi mengingkarinya tidak dihukumi kafir selama hadis ahad tersebut tidak mencapai derajat mutawatir, hanya fasik. Seorang muslim tidak dihukumi kafir kecuali jika mengingkari suatu ajaran agama yang diketahui pasti (ma'lum min al-din bi al-darurah.

Adapun permasalahan Anda tentang perorangan yang didelegasikan oleh Rasulullah SAW ke penjuru guna mengajarkan masyarakat tentang Islam, maka sesungguhnya dzan hanya pada hadis perorangan tersebut dan penjelasannya tentang akidah, adapun pendelegasian Rasulullah SAW kepada salah satu dari mereka, seperti Mu'adz ibn Jabal, untuk mengajarkan Islam, maka itu pada status yakin. Maka letak kewajiban amal dengan ajaran yang dibawa Mu'adz adalah keyakinan bahwa dia adalah utusan Rasulullah SAW kepada mereka. Karena itu Rasulullah SAW menyampaikan kepada mereka: Setiap kali datang seorang utusanku untuk mengajari kalian akidah Islam maka wajib bagi kalian mengamalkannya. Dengan demikian menerima apa yang disampaikan oleh utusan Rasulullah SAW laksana penerimaan terhadap mutawatir (Lihat detail pembahasan ini dalam karya Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam al-Mustasfa, dalam penjelasan tenang perbedaan hadis mutawatir dan ahad). Kemudian untuk jawaban pertanyaan Anda berikutnya lihat kitab saya "al-Salafiyah".

55. Apakah Orangtua Rasul SAW di Neraka?

Saya membaca keterangan bahwa Orangtua Nabi SAW di neraka dan keduanya tidak beriman, dengan dasar beberapa hadis, padahal pendapat lain mengatakan sebaliknya, bagaimana pendapat Anda?

Pendapat saya hendaknya menyerahkan urusan ini kepada Allah, apalagi Allah tidak memerintahkan Anda mengurus ini sama sekali dan tidak menghisab atau menyiksa Anda karena Anda tidak tahu nasib kedua Orangtua Nabi SAW pada hari kiamat. Husnudzan kepada Allah akan nasib keduanya lebih baik dari kebalikannya.

2

SULUK DAN TAZKIYAH

121. Guru yang murabbi

Apa sifat dan ciri-ciri guru yang murabbi?

Murabbi haruslah seorang yang alim hukum dan akidah agama, paham dengan makna Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, kemudian dia harus seorang yang bersih hatinya dan zuhud dari dunia, tawadlu' dengan sendirinya tanpa dibuat-buat, serta berbudi luhur.

122. Apakah seorang perempuan harus mempunyai guru murabbi?

Apakah wajib bagi seorang perempuan untuk mempunyai guru murabbi? Saya berkeinginan dapat menemukan guru yang bisa saya tanya masalah-masalah agama saya dan saya belajar darinya... Bagaimana cara belajar saya dengan guru? Dan bagaimana interaksi antara perempuan dan guru?

Anda tidak butuh seorang guru mursyid yang menunjukkan Anda kewajiban dan meninggalkan larangan. Di masyarakat ada banyak perempuan yang Anda bisa belajar dari mereka tentang kewajiban-kewajiban agama Anda. Dengan mereka, Anda tidak perlu lagi terhadap guru mursyid.

123. Apakah ini termasuk cara mendidik yang diterima?

Sebagian guru menggunakan cara pendidikan yang mengandalkan pada ancaman berupa, membuka rahasia murid yang berbuat dosa atau menjauhkan tempat duduknya jika ia tidak bertaubat kepada Allah SWT, penilaiannya menggunakan dasar keistimewaan yang diberikah oleh Allah dalam membedakan ahli maksiat dan pendosa, yaitu dengan melihat gerak hatinya. Saya tahu bahwa cara mendidik seperti ini keliru, pertanyaan saya, dalam keadaan seperti ini apa yang harus dilakukan oleh murid? Apakah

menghadiri majlisnya termasuk dosa? Apalagi seorang murid tidak dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan yang diharapkan biasanya di majelis-majelis ilmu. Dan apakah ketidakhadirannya termasuk dosa karena dia mengikuti hawa nafsunya, bisa saja dengan hadir disana, dia mendapatkan banyak faidah lain?

Seorang guru yang mengklaim dirinya mengetahui keadaan batin murid, lalu membukanya dan menilainya berbuat suatu kemaksiatan, bukanlah mursyid. Tetapi seorang dajal yang menganggap dirinya wali dan diperlihatkan oleh Allah atas keadaan batin para manusia. Anda tidak akan mendapatkan faidah dengan mengikutinya. Dengan pertolongan Allah Anda akan menemukan seorang guru yang lurus dan beretika terhadap Allah, tawadlu, dan mengetahui hukum-hukum agama dan adab suluk, maka ikutilah ulama yang semacam ini, Anda bisa menemukannya dengan banyak.

124. Futuh rabbani tidak bergantung pada kriteria yang dibuat orang-orang sesat

Apakah Anda bisa memberi kami rekomendasi kitab-kitab tertentu yang memuat dzikir orang-orang yang sampai (*wusul*) kepada Allah dan majdzub? Apakah itu dua ayat yang dikatakan bahwa, membacanya dapat menjadi jalan futuh rabbani dengan cepat?

Yang Anda kutip itu, tidak ada dasarnya dalam Alquran maupun Sunnah, tidak pula dari salah satu sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Itu termasuk bid'ah orang-orang yang menyimpang.

125. Suluk di hadapan murabbi

Saya adalah seorang pemuda yang sudah belajar fiqh dan akidah, tetapi sangat lemah dalam tasawuf. Saya mengetahui dari program televisi Anda, bahwa tarekat Naqsyabandiyah

adalah sebaik-baik tarekat, dilihat dari sedikitnya (praktek) bid'ah. Mohon petunjuk apa yang harus saya lakukan untuk mengikuti tarekat ini.

Sebaik-baik jalan untuk membersihkan diri, adalah dengan membiasakan diri mewiridkan sebagian dzikir yang berasal dari Rasulullah SAW dan membaca Alquran setiap pagi. Pembiasaan ini tidak membuat Anda butuh seorang guru atau bai'at kepadanya. Dalam kitab al-Azkar karya Imam Nawawi Anda bisa melihat mana (zikir) yang sesuai dengan keadaan, kesempatan dan kemampuan Anda.

126. Kebatilan yang dibungkus dengan kebenaran (guru yang ghaib)

Saya bukan orang Arab, tetapi bisa sedikit bahasa Arab, saya dari Kaukasus Chechnya Rusia. Saya ingin bertanya kepada Anda syeikh, tentang jawaban pertanyaan yang penting bagi saya. Di negara saya, masyarakat melakukan aktivitas yang disebut dengan dzikir versi mereka dengan berputar-putar dan mengulang-ulang kata "'Aw Allah". Mereka mengaku sebagai kaum sufi, dan guru mereka menghilang, tetapi akan kembali pada akhir zaman. Apakah mereka kelompok yang hak?

Majelis-majelis dzikir benar dan disyariatkan, tetapi ucapan mereka bahwa gurunya menghilang dan akan kembali pada akhir zaman merupakan kebatilan, bukan hak.

127. Apa itu qutb?

Apa makna kalimat qutbiyah atau aqtab yang populer dalam ilmu kaum sufi?

Tidak ada asas syar'i dari kalimat qutb, yang ada adalah abdal yang tergambar dalam empat hadis yang saling menguatkan. Anda bisa melihat penjelasannya dalam kitab saya Syarh al-Hikam.

128. Hulul dan Wahdatul Wujud

Lewat partisipasti saya mengikuti program TV yang istimewa "*Ma'a al-Buthi fi Hayatihi wa Fikrihi*" saya mengenal banyak sekali teori dan kebenaran yang bermanfaat, kecuali dua pengertian, yaitu al-hulul dan wahdat al-wujud, serta hubungan keduanya dengan murtad. Mohon berkenan memberi penjelasan tentang hulul dan wahdat al-wujud serta hubungan keduanya dengan 'keluar dari agama'. *Barakallah fikum.*

Hulul yaitu ketika seorang muslim meyakini bahwa Allah menempati suatu bagian dari makhluknya, baik manusia atau lainnya. Dia menyatakannya secara terang-terangan, dengan demikian dia murtad dan kafir atas keyakinan tersebut. Sedangkan wahdatul wujud yaitu keyakinan bahwa Allah tidak lain kecuali semesta ini, berupa langit, bumi, cakrawala, laut, dan individu. Itu adalah keyakinan yang batil dan khurafat yang menjadikan kufur dan murtad.

129. Penipu berbungkus tarekat sufi

Disini ada seorang guru tarekat yang mengaku merawat arwah murid-muridnya saat tidur di bawah asuhan guru tersebut dan menciumi mereka di mulutnya, untuk menjadikan mereka siap melihat Rasulullah SAW dalam keadaan sadar dan tidur. Apakah cara tersebut benar?

Tidak ada jalan untuk mencapai keridlaan Allah kecuali dengan menetapi hukum-hukum Alquran dan petunjuk Nabi SAW, atas asas ini lah umat Islam sepakat, dengan segala perbedaan kelompok dan manhajnya.

Apa yang guru tersebut lakukan, sebagaimana Anda ceritakan, berlawanan dengan syariat Islam yang bersumber dari Alquran

dan Sunnah, bahkan berlawanan dengan nilai-nilai akhlak, karena termasuk perilaku yang amat rendah.

Tidak diragukan lagi bahwa dia sudah menipu masyarakat, memangsa mereka untuk memenuhi hasrat kehewanannya. Kalau saja para pemuka sufi yang berpegang kepada Alquran dan sunnah semisal Abdul Qadir al-Jaylani, al-Junaid al-Baghdadi, dan Imam al-Qusyairi menjadi hakim pada saat ini, dan mengetahui yang dilakukan penipu tersebut, niscaya mereka menjilidnya di hadapan umum, dan memenjarakannya hingga dia menyatakan taubatnya yang tulus kepada Allah.

130. Apakah benar bahwa merusak janji tarekat sufi laksana murtad?

Saya ingin jawaban yang jelas dan terang, ada seorang murid memasuki tarekat Qadiriyah, dia meletakkan tangannya di atas tangan guru murabbi 'arif billah, dan berjanji untuk senantiasa merutinkan wiridnya. Murid ini ingin keluar dari tarekat dan tidak ingin membaca wiridnya, apakah hal tersebut sama artinya dengan murtad dari Islam? dan apakah totalitas (*mulazamah*) kepada seorang guru itu wajib secara syariat?

Sebagaimana diketahui, bahwa sebab-sebab kemurtadan jumlahnya terbatas, Anda bisa mengetahuinya dengan merujuk pada kitab akidah apa pun, sebutlah misalnya Bab Murtad dalam kitab saya "Kubra al-Yaqiniyat al-Kawniyah".

Allah tidak pernah menyatakan dalam Alquran, tidak pula Rasulullah SAW dalam hadisnya, dan salah seorang ulama akidah atau syariat, bahwa keluarnya seorang muslim dari suatu tarekat sufi, baik untuk masuk tarekat lainnya, atau meninggalkan tarekat secara keseluruhan, dapat mengeluarkannya dari Islam kepada kemurtadan dan kekufuran.

Yang menjadi masalah adalah banyak guru-guru tarekat yang tidak mempunyai wawasan syariat yang cukup, dan pengetahuan yang cukup, tentang dasar-dasar akidah Islam, selain hanya fanatisme pemikiran dan keyakinan sufi mereka. Maka tidak perlu Anda menghiraukan ucapan mereka yang tidak berpengetahuan, yang mencoba memperbanyak murid dan menyaingi lawannya dalam tarekat.

131. Apa keutamaan Syam hanya pada Damaskus?

Saya membaca hadis-hadis tentang fitnah dan menemukan keterangan bahwa tempat terakhir untuk 'kembali' dan benteng yang aman pada pengujung zaman adalah Syam. Kami yang hidup di Idlib, Aleppo, Homs, atau lainnya, apakah termasuk dalam kalimat Syam atau terkhusus pada Damaskus saja? *Jazakumullah khaira.*

Syam mencakup semua tanah Suriah, Yordania, Libanon, dan Palestina. Adapun Damaskus maka mempunyai keistimewaan yang diisyaratkan (secara khusus) oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian maka hadis-hadis yang disinggung oleh Rasullah SAW atas Syam dan penduduknya, mecakup semua bumi Syam.

132. Syeikh al-Akbar Muhyiddin ibn 'Arabi dan Jalal al-Din al-Rumi

Pertanyaan saya terkait Syeikh Ibn 'Arabi dan isunya tentang *ittiad* dan *hulul*. Dan terkait Jalal al-Din al-Rumi dan isunya tentang gerakan al-Maylawiyah dan tarian yang diiringi seruling?

Telah sepakat, semua penulis yang saya baca karya biografisnya tentang Syeikh Muhyiddin ibn 'Arabi, seperti al-Maqqari dalam Nafh al-Tiyb, Ibn al-'Imad dalam al-Syudzurat, al-Sya'rani dalam al-Yawaqit dan al-Jawahir, dan al-Haji Khalifah dalam Kasyf

al-Dzunun, bahwasannya sekelompok Zindiq-Batiniyah telah menyisipkan sisipan mereka dalam kitab al-Futuhat karya Ibn 'Arabi. Sebagaimana diketahui bahwa pemuka kelompok tersebut menyisipkan pemikiran kufurnya ke dalam kitab-kitab populer karya ulama muslim.

Karenanya, tidak boleh mengkafirkan Ibn 'Arabi atas apa yang Anda temukan berupa kekufuran dalam kitab-kitabnya, tetapi tidak pula menyibukkan diri membaca kitab-kitabnya. Ini sebagaimana difatwakan oleh Ibn Hajar al-Haytami dalam kitabnya al-Fatawa al-Hadisiyah dan kebanyakan ulama.

Saya membaca dalam biografi Maulana Jalal al-Din al-Rumi, dan menulis tentangnya dalam kitab saya "Syakhsiyat Istawqafatni", dalam bacaan saya, tidak ditemukan fakta bahwa dia seorang ahli bid'ah dalam tarian yang dilakukan oleh kelompok Mawlawiyah hari ini. Saya juga tidak menemukan dalam bacaan saya dari sekian banyak riwayat, keterangan bahwa beliau pernah sekali saja melakukan tarian sebagaimana dilakukan oleh mereka. Sebagaimana saya juga tidak menemukan keterangan bahwa dia menari diiringi seruling. Meskipun, Jumhur Fuqaha menetapkan bahwa seruling bukan termasuk alat hiburan yang diharamkan, karena bukan termasuk simbol orang-orang fasik secara khusus.

133. Manhaj Jama'ah al-Dakwah wa al-Tabligh sudah benar

Apakah manhaj Jama'ah al-Dakwah wa al-Tabligh adalah manhaj Rasulullah SAW? Mohon jawaban terinci.

Manhaj Jamaah al-Dakwah wa al-Tabligh adalah benar, tetapi yang disayangkan dari mereka adalah, kenyataan bahwa sebagian besar dari (anggota) mereka tidak mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup. Apa yang saya katakan ini bukan pujian dari saya

atas individu-individu tertentu, tetapi kesaksian dari saya atas kebenaran manhaj mereka secara umum dalam dakwah, dengan catatan yang telah saya sebutkan barusan.

134. Iradah dan tadbir Allah

Al-'Alim al-Jalil Ibn 'Atha mempunyai pernyataan dalam kitab al-Hikam tentang *al-tadbir* (mengatur) dan menyerahkannya, maka saya mohon kepada yang mulia Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi untuk mengurai kebingungan ini, dan menjelaskan kepada kami makna *iradah* (kehendak) hamba di sisi Allah, baik dalam perbuatan maupun pilihan, dalam agama maupun dunianya?

Tertahannya keinginan dan adanya cobaan di masyarakat yang menimpa seorang pengembara menuju keridlaan Allah, merupakan ujian dari Allah 'azza wa jalla agar menjadi jelas sejauh mana ketulusan dan kesabarannya dalam meniti jalan keridlaan Allah. Tanpa cobaan-cobaan ini niscaya tidak bisa dibedakan mana yang tulus dan palsu, begitu juga yang munafik dan mukmin. Ubudiyah manusia kepada Allah tidak tampak kecuali dengan syukurnya tatkala datang suatu nikmat, dan kesabarannya tatkala datang penderitaan dan musibah. Saya menyarankan kepada Anda untuk kembali membaca al-Hikam, dimana Ibn 'Athaillah berbicara tentang tadbir, pahami dengan baik melalui syarh/penjelasan saya tentang kalam hikmah ini.

135. Apakah sah penisbatan bait-bait *ya 'abid al-haramain* kepada Ibn al-Mubarok?

Sejauh mana kebenaran bait-bait Abdullah ibn al-Mubarak yang ditujukan kepada Fudail ibn 'Iyadl *rahimahumallahu ta'ala*, dimana di dalamnya ada, *ya 'abid al-haramain law absartana la'alimta anaka fi al-ibadati tal'ab*?

Dalam kitab saya "Syakhsiyat Istawqafatni" ada lebih dari lima bukti yang menunjukkan bahwa bait-bait ini tidak benar dinisbatkan kepada Ibn al-Mubarak, yang sangat takdzim kepada Fudail ibn 'Iyad, dan pernah berkata: "Kalau Anda bercerita tentang Fudail menjadi hinalah diri saya". Rujuklah biografi Abdullah ibn al-Mubarak dalam kitab saya "Syakhsiyat Istawqafatni", niscaya Anda akan menemukan jawaban pertanyaan.

136. Keutamaan kitab *Lataif al-Minan* dan berdoa dengan huruf-huruf yang terputus

Saya membaca sebuah kitab karya Ibn 'Athaillah al-Sakandari yang ditahqiq oleh Imam Abdul Halim Mahmud, berjudul *Lataif al-Minan*. Saya menemukan kebingungan dalam membaca isinya, berupa kalimat yang rumit dan huruf-huruf yang terputus, apakah boleh berdoa dengannya, dan apa dalilnya?

Saya tidak menemukan redaksi seperti itu dan huruf-huruf yang terputus dalam kitab Lataif al-Minan. Saya membacanya lagi, membebernya secara keseluruhan, dan menemukan ada banyak kebaikan, saya tertegun membaca redaksi dan hikayat yang memuat tentang peringatan terhadap bid'ah dan menyalahi kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW, tetapi saya menemukan akhirnya, sesuatu yang sebagaimana Anda ceritakan, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat yang suci. Maka ketahuilah saudara, bahwa tidak ada dari kita kecuali berhak mengkritik dan dikritik, kecuali para nabi dan rasul. Semua ulama, yang mempunyai sifat rabbani dan saleh sekalipun, harus ditimbang berdasarkan Alquran dan hadis, dan bukan sebaliknya. Maka tidak diragukan lagi bahwa berdoa dengan huruf-huruf yang terputus atau munajat kepada Allah dengan rumus-rumus adalah sesuatu yang munkar, dan kita tidak mengakui kebenarannya. Hanya saja saya menduga bahwa redaksi-

redaksi menyimpang tersebut adalah distorsi yang dilakukan (sebuah pihak) terhadap kitab Ibn 'Athaillah yang terkenal dengan istiqamah atas tuntunan Alquran dan sunnah. Wallahu a'lam.

137. Apa ada polemik antara Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Umar RA?

Saya tahu bahwa Allah tidak akan bertanya pada saya di hari kiamat tentang jawaban pertanyaan yang saya ajukan kepada Anda ini, tetapi saya tidak percaya lagi sebuah pendapat jika sudah ada pendapat Anda, saya adalah orang awam yang tidak mampu menyimpulkan dan mengambil intisari dari kitab-kitab yang mengutip sejumlah riwayat yang saling berseberangan. Pertanyaan saya adalah, apakah benar pernah terjadi polemik, entah bagaimana, antara Sayyidah Fatimah dan Sayyidina Umar, sampai menimbulkan perseteruan sebagaimana diriwayatkan sebagian orang Syiah, berupa pematahan tulang belikat Sayyidah Fatimah dan gugurnya kandungannya? Yang sangat mengherankan, mereka mengambil riwayat-riwayat ini dari kitab-kitab sebagian ulama Sunni seperti al-Dzahabi dan lainnya.

Sebaiknya Anda merujuk sumber sejarah yang bebas dari fanatisme madzhab, seperti al-Bidayah wa al-Nihayah karya Ibn Katsir, dan Tarikh Ibn Khaldun, begitu juga kitab Sirah apa pun dan macam kitab-kitab hadis. Dan Anda akan menemukan bahwa sesuatu yang dibuat-buat oleh orang Syiah ini, atau sebagiannya, yang berkaitan dengan Sayyidah Fatimah al-Zahra dan Sayyidina Umar, tidak benar sama sekali, baik tersurat maupun tersirat, tidak dalam kitab-kitab sejarah, sirah, maupun sunnah. Bayangkan dimana Sayyidina Ali waktu itu, dan apakah para sejarawan dan penulis sirah pernah menemukan cemoohan dari lisan Sayyidina Ali kepada Sayyidina Umar?!

138. Apakah benar bahwa orang-orang saleh tidak mengalami pikun, dan ketika pikun berarti bukan orang saleh?

Apakah penyakit pikun, atau hilangnya ingatan mempengaruhi derajat seseorang di hadapan Allah? Dan apakah benar bahwa orang-orang saleh tidak mengalami pikun? *Jazakumullah 'anni khaira.*

Allah SWT berfirman: "Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya", ini lah sunnah Allah atas hambaNya. Dari keterangan ayat menjadi jelas bahwa kesalehan atau tidaknya seseorang tidak berkaitan dengan soal kepikunan ini, tetapi berlaku kebiasaan Allah atas hamba-hambanya yang saleh atau kebanyakannya, untuk membebaskan kepikunan pada akhir hayat mereka.

139. Seputar wirid *al-Jawsyan al-Kabir*

Seputar doa *al-Jawsyan al-Kabir*, apakah ia bersumber dari Nabi SAW? Ustadz Sa'id al-Nursi dalam Risalahnya menyebutkan periwayatanya dari jalur Zaenal Abidin dengan mutawatir, dan mengisyaratkan kepada murid-muridnya tentang pentingnya membaca doa tersebut sebagai wirid sehari-hari.

Tidak semua wirid yang dinisbatkan kepada para ulama yang disaksikan kebaikannya dari generasi ke generasi, harus dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Sebagian dari mereka menyusun sendiri doa-doa dan kalimat pujian kepada Allah, membacanya setiap pagi, lalu doa tersebut dinisbatkan kepadanya dan dikenal dengan namanya. Karena terus menerus dibaca, maka disebut wirid. Yang demikian itu baik dan dapat diterima selagi di dalamnya tidak ada

hal yang menyimpang dari rambu-rambu akidah Islam, dan wirid al-Jawsyan yang dirutinkan oleh Syeikh Sa'id al-Nursi rahimahullah merupakan salah satunya.

140. Penjelasan tentang sebuah hikmah dari *al-Hikam al-'Ataiyah*

Mohon berkenan menjelaskan kepada saya sesuatu yang saya bingungkan ketika mendengar pengajian *al-Hikam al-'Ata'iyah*. Pernah Anda menyitir suatu hadis yang maknanya, Allah menciptakan makhluk, siapa yang mengenai nur Allah maka dia mendapatkan hidayah dan siapa yang meleset darinya maka tersesat. Apakah takdir ini sesuai dengan pengetahuan Allah yang azali bahwa hambanya yang akan tersesat di dunia tidak akan terkena nur Allah sejak awal. Degan kata lain yang mengenai nur adalah orang yang akan beriman di dunia (dengan pilihannya) dan yang meleset dari nur adalah yang akan kufur kepada Allah (dengan pilihannya). *Jazakumullah khaira.*

Semua manusia—dengan sifat Allah yang terpuji—terkena nur ini, jika tidak sekarang maka nanti. Yang dikecualikan adalah orang-orang yang sombong dan durhaka, pernyataan Allah dalam Alquran adalah bahwa orang-orang yang sombong dihalangi dari nur ini, mereka jauh dari rahmat Allah 'azza wa jalla.

141. Mohon wirid sehari-hari untuk saya amalkan

Mohon beri saya wirid ringkas sehari-hari untuk saya amalkan berupa zikir untuk memperbaiki diri saya, dan wirid lain untuk saya bersama keluarga. Alangkah baiknya jika sama persis dengan wirid ayahanda Anda *rahimahullah.*

Wirid yang menjadi priortas dan disarankan oleh ayah saya adalah:

- *Istighfar sebelum Subuh 100 kali*
- *Syahadah "Lailaha illa Allah" setelah Subuh 100 kali*
- *Tasbih "Subhanallah wa bihamdihi subhanallah al-'adzim" 100 kali*
- *Salawat kepada Rasulullah SAW 100 kali*
- *Membaca wirid Imam Nawawi setiap pagi hari, dan Alquran semampunya*

142. Dzikir kepada Allah menggunakan isim mufrad

Assalamu'alaikum wa rahmatullah, saya mempunyai dua permasalah, di awal dzikir digunakan lafaz jalalah yang mufrod dengan mad, dan yang kedua dengan isim isyarah (*huwa*), seraya memikirkan rujukan yang dituju. Apakah ada tuntunan syariat bagi keduanya? Bagaimana hukum dzikir dengan keduanya? *Jazakumullah khair al-jaza.*

Dzikir kepada Allah dengan namaNya yang mufrod merupakan sesuatu yang disepakati kebolehannya oleh ulama salaf, salah satu dalil utamanya adalah, "Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati", tidak perlu mereken pendapat generasi setelahnya yang menyalahi Salaf. Adapun dzikir kepada Allah dengan "huwa" maka saya tidak menemukan pendapat Salaf yang membolehkannya, dan jika Anda tahu bahwa "huwa" bukan merupakan asma al-husnaNya, lalu apa alasan mengganti nama jelas "Allah" dengan dlomir yang kembali kepadanya, sebagaimana dikatakan oleh ulama nahwu?

143. Melanggengkan dzikir dan wirid dapat menjaga dari sihir?

Perkenankan saya mengajukan tiga pertanyaan; saya belajar Sirah Sayyidina Rasulullah SAW dan mengetahui bahwa Nabi

pernah disihir. Malaikat Jibril, atas perintah Allah, kemudian melepaskan ikatan sihirnya. Di sisi lain kita diperintah membaca wirid guna mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga diri dari sihir. Pertanyaan saya: 1) Bagaimana seseorang bisa terkena sihir padahal dia menghadap kepada Allah? 2) Apakah sihir harus dilepas sebagaimana malaikat Jibril pernah melepasnya? Mohon jawaban yang terperinci. Sampai saat ini saya belum menikah dan saya khawatir ini diakibatkan oleh sihir. *Wallahu a'lam.*

Pernyataan bahwa Rasulullah SAW pernah tersihir tidaklah tepat, yang benar adalah bahwa, seorang Yahudi pernah mencoba menyihir Rasulullah SAW tapi tidak berhasil. Sampai disini kita bisa mengatakan bahwa seseorang yang senantiasa menghadap Allah dan melanggengkan dzikir dan wirid yang ma'tsur, akan dijaga oleh Allah SWT. Ini sekaligus menjawab pertanyaan Anda yang kedua.

144. Tentang hadrah

Bagaimana hukum menyelenggarakan hadrah dalam Islam? Apakah saya boleh bergabung jika ia diadakan?

Jika hadrah yang Anda tanyakan adalah dzikir kepada Allah dengan diam dan dengan adab ketika ada gerakan, yang dibaca adalah "Allah" atau "La ilaha illa Allah", dibaca dengan benar, maka tidak ada larangan. Adapun jika dengan gerakan yang melewati batas-batas adab, seperti meloncat dan berputar, atau lafal dzikirnya tidak diucapkan dari mulut secara sempurna, maka itu merupakan bid'ah yang diharamkan dan tidak boleh diikuti. Dan yang boleh Anda (perempuan) ikuti adalah yang bersama mahram.

145. Membaca wirid Imam Nawawi

Guru kami yang mulia, mohon berkenan memberikan ijazah

wirid Imam Nawawi untuk saya dan keluarga saya, kapan dan bagaimana membacanya? *Jazakumullah khair.*

Imam Nawawi tidak pernah mengharuskan pembaca wiridnya untuk mengambil ijazah dan izin darinya, dan tidak pernah menyerahkan kepada saya atau siapa pun untuk memberikan ijazah yang Anda minta. Namun demikian, saya menyarankan kepada semua saudara saya fillah untuk melanggengkan wirid ini, karena mengandung faedah yang tak terkira.

146. Dzikir kepada Allah tanpa diucapkan

Kadang ketika saya sedang bekerja atau berada di tengah-tengah manusia dan saya ingin berdzikir tanpa diucapkan lisan, karena khawatir dengan riya, apakah saya mendapatkan pahala layaknya dzikir yang diucapkan? *Jazakumullah 'anna khaira.*

Yang dimaksud dzikir kepada Allah adalah mengingatNya dan tidak lupa untuk menghadirkanNya, lisan hanyalah pendukung. Pahala berdzikir dengan lisan adalah karena menjadi jalan berzikirnya hati. Dengan demikian maka Anda mendapatkan pahala yang besar dari dzikir di hati yang merupakan pangkal dan yang sebenarnya dituju.

147. Hukum *rabitah* dalam tarekat Naqsyabandiah

Saya terlibat diskusi dengan seseorang mengenai hukum *rabitah*, yaitu dengan cara seorang murid duduk silah atau *iftirasy* menghadap kiblat, menghadirkan ruh mursyidnya tanpa menampakkan gambaran mursyid dalam imajinasinya, dan membayangkan bahwa cahaya ilahiyah turun kepada ruh mursyidnya dan cahaya tersebut mengalir ke hatinya, dengan demikian menjadi perantara menuju Allah. Apakah

ini diperbolehkan secara syariat Islam? Mohon pencerahan, *jazakumullah khaira.*

Imam al-Rabani menerangkan dalam kitabnya al-Maktubat bahwasannya tidak boleh bagi seorang yang duduk berdzikir untuk mencampur dzikirnya kepada Allah dengan mengingat makhluk siapa pun, termasuk Rasulullah SAW. Anda bisa mengetahui detail keterangan ini dalam kitab saya "Hadza Walidi" dalam pembahasan tentang hubungan ayah saya dengan tasawuf.

148. *Al-qabdl* dan *al-bast*

Apa faktor ketika seorang mukmin suatu saat mampu dengan baik merendah, menangis dan merasa hina di hadapan Allah *'azza wa jalla* dan di saat yang lain dia 'terkekang', sehingga dia tidak tahu, bahkan bagaimana melafalkan doa dan melajunya pikirannya, sampai selesai berdoa seakan-akan dia tidak merasa sedang berdoa?

Kita tidak perlu berdiskusi tentang al-qabdl dan al-bast karena keduanya merupakan ahwal orang-orang makrifat dan yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, adapun orang semacam saya dan Anda lebih penting menanggulangi afat qalbiyah yang menyebabkan hati keras dan sibuk dengan suatu yang sia-sia dan menjadikan lupa terhadap Allah, yaitu dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan menjaga mulut dari memakan sesuatu yang haram.

149. Tanda keridlaan Allah terhadap hamba

Apakah ada sebuah tanda-tanda untuk mengetahui bahwa Allah ridla kepada seorang hamba?

Keistiqmahan seorang hamba dalam beragama; baik akidah maupun suluknya, menunjukkan keridlaan Allah kepadanya.

150. Kecintaan Allah terhadap manusia

Terbesit dalam pikiran saya suatu pertanyaan yang mendesak, mohon Anda berkenan menjawabnya. Bahwa Allah lebih dulu mencintai manusia, cinta merupakan salah satu dari sifat-sifat yang melekat pada dzat Allah, apakah kecintaan ini bisa bertambah dan berkurang?

Tidak layak dikatakan bahwa kecintaan Allah tersimpan untuk orang-orang yang takabur. Katakanlah orang yang takabur tidak menikmati cinta Allah sejak dilahirkan, karena Allah mengetahui ketakaburannya sejak azali. Dan ketahuilah bahwa sifat cinta yang ada pada dzat Allah ini tidak bergantung pada ini atau itu, karena dasarnya qadim. Ia bersifat potensial sebelum dijatuhkan kepada yang berhak, kemudian faktual setelah dijatuhkan kepada yang berhak menerimanya.

151. Rahasia (kalimat) ubudiyah

Saya ingin Anda berkenan menjelaskan rahasia kenapa selalu mengulang-ulang kata "ubudiyah kepada Allah" baik dalam khutbah, pengajian, makalah, perkumpulan maupun perjalanan ilmiah Anda?

Pertama pernyataan mengeneralisasi saya mengulang kalimat "ubudiyah kepada Allah" dalam setiap pengajian, makalah, perkumpulan dan perjalanan saya, sebagaimana Anda katakan, merupakan ungkapan berlebihan yang tidak berdasar, Anda tidak mungkin mengamati semua kegiatan saya sampai mempunyai kesimpulan general seperti itu. Khutbah saya misalnya pada Jumat yang lalu dan yang sebelumnya, tidak menyinggung redaksi tersebut. Sambutan saya pada pembukaan muktamar Kementerian Wakaf kira-kira sebulan yang lalu juga tidak menyinggung redaksi tersebut. Pengajaran saya tiga kali berturur-turut di awal

ajaran tahun ini dengan mahasiswa fakultas Syariah juga tidak menyinggung redaksi ini.

Tetapi ketahuilah bahwa perasaan ubudiyah kepada Allah adalah suatu kondisi yang harus dijiwai oleh seorang muslim, dapat mendorongnya untuk beribadah dengan murni dan ikhlas, serta menjauhi yang haram. Andai seorang hamba tidak mempunyai kerendahan ubudiyah kepada Allah niscaya tidak mungkin terbebas dari bujuk syahwat dan hawa nafsu, dan penampakan ibadah dan sikap beragama hanya sebatas ritual yang kosong dan tidak berdampak, ini lah yang terjadi pada kebanyakan umat Islam pada hari ini.

152. Tips mendapatkan keberuntungan khusyuk

Bagaimana caranya saya mengetahui bahwa kekhusyukan yang menimpa saya tatkala beribadah bukan merupakan keberuntungan diri, begitu pula tatkala saya melaksanakan suatu amal saleh?

Saya menyarankan Anda untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Anda dan melaksanakan wirid Anda, tanpa harus berpikir tentang khusyuk atau keadaan yang menganggu Anda, jika tiba-tiba Anda mendapatkan kekhusyukan atau kelembutan hati, maka janganlah berhenti pada pikiran tersebut. Jangan memaksakan diri untuk mendapatkan hal-hal ini saat beribadah maupun berwirid.

153. Agar merasakan nikmat dan manis ibadah kepada Allah?

Apa jalan untuk merasakan nikmat dan manis ibadah tatkala salat, dengan melupakan hiruk pikuk kesibukan duniawi, serta gelombang kerinduan kepada Allah *'azza wa jalla,* sebagaimana keadaan para sahabat dan tabi'in yang memiliki kemurnian ruh dan kesucian hati dalam setiap

kondisi mereka? Bagaimana caranya saya salat dan bisa mengikat hati saya dengan Allah di setiap gerak dan diam saya, dengan demikian hilang kekerasan dan keangkuhan diri saya? *Jazakallah kulla khair.*

Jalannya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, dan meminimalisir urusan dan kesibukan duniawi sebisa mungkin.

154. Gelisah dengan penyakit hati

Apakah ada suatu cara untuk sembuh dari sombong, hasud, 'ujub dan sebagainya? Karena saya sering menderita kesemua penyakit itu.

Kelihatannya Anda menderita was-was. Saya mengingatkan bahwa kepatuhan pada perintah Allah tidak (akan sampai) menjadikan seorang muslim menjadi malaikat, tetap saja menjadi manusia yang banyak berbuat salah. Cukuplah ketika seorang muslim merasa bahwa dirinya bangga diri atau benci kepada orang lain untuk beristighfar kepada Allah dan meminta maaf dan ampunan. Allah adalah dzat yang mengampuni dan memaafkan. Seandainya setan tidak menumbuhkan was-was di dalamnya, niscaya Anda tidak akan meninggalkan ketundukan kepada Allah dengan doa yang Allah perintahkan, untuk setiap keadaan.

155. Bagaimana menjernihkan hati dan mensucikannya dari godaan

Bagaimana cara kita menjernihkan hati dan mensucikannya dari sesuatu yang menghalangi kita dari Allah *'azza wa jalla?*

Caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan menjaga mulut dari memakan harta yang haram, dan menjauhi sebisa mungkin sesuatu yang haram.

156. Memaksa khusyuk adalah bagian dari kesibukan atas

ibadah kepada Allah

Sering terjadi pada diri saya di waktu-waktu yang mulia seperti hari Arafah dan malam Ramadhan atau di tempat-tempat yang mulia seperti sisi Ka'bah atau Multazam, perasaan terputus dari Allah *'azza wa jalla*, saya merasa hampa dari rasa dekat dengan Allah dan kenikmatan merendah di hadapannya, apakah mungkin sebabnya adalah keburukan yang saya lakukan?

Jangan terlalu risau dengan was-was ini, karena itu termasuk tanatu' (berlebihan) yang tercela dan dikatakan oleh Rasulullah SAW, "Celakalah orang-orang yang berlebihan". Ketahuilah bahwa kekhusyukan dan kelembutan hati dan seterusnya adalah pemberian tinggi dari sisi Allah, tidak ada campur tangan manusia. Tugas Anda adalah menjalankan ibadah sesuai tata caranya dan menjaga mulut dari memakan harta yang haram, lalu pasrahlah pada pemberian Allah berupa kehadiran hati. Dan ketahuilah bahwa kesibukan Anda dengan suatu permintaan di tengah ibadah, merupakan bagian dari menyibukkan diri dari ibadah dan kelinglungan atas bacaan dan munajat kepada Allah SWT.

157. Kecintaan Allah kepada hamba

Apakah cinta hamba kepada Allah *'azza wa jalla* dan kepada Nabi Muhammad SAW datang akibat cinta Allah kepadanya, meski hamba tersebut berdosa, atau tidak?

Kecintaan hamba kepada Allah adalah dampak dari kecintaan Allah kepadanya, dasarnya adalah firman Allah 'azza wa jalla: "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya" Kecintaan Allah kepada hambaNya didahulukan atas kecintaan hamba kepada Allah. Kemudian siapa saja yang mencintai Allah, adalah timbul dari perasaannya atas

kebaikan Allah dan nikmatNya kepadanya, meskipun dia ahli maksiat. Dan seorang hamba tidak mungkin menyadari kebaikan Allah dan nikmatNya yang amat banyak, kecuali merupakan tanda atas kecintaan dan pentunjuk Allah kepadanya.

158. Mengkompromikan antara kecintaan kepada Allah dan watak kecintaan kita kepada makhluk

Anda mengatakan dalam pengajian *"al-Hub fi al-Islam"* bahwa kecintaan yang sempurna kepada Allah SWT menghapus kecintaan kepada semua makhluk, dan hatinya terpaku pada cinta Allah. Lalu bagaimana mengkompromikan pendapat tersebut dengan sabda Nabi SAW sebagai manusia terbaik, "Segala puji bagi Allah yang memberi saya kecintaan kepada Aisyah" dan "Diberikan kecintaan kepada saya dari dunia kalian adalah minyak wangi dan perempuan"? Mohon pencerahan, *jazakumullah khaira.*

Kecintaan karena Allah adalah konsekuensi dari kecintaan (terhadap) Allah, itu tidak bertentangan dengan cinta kepada Allah 'azza wa jalla. Adapun kecintaan terhadap sesuatu di samping Allah, ini lah yang bertentangan dengan cinta kepada Allah, dan termasuk bentuk kemusyrikan. Cinta Rasulullah SAW kepada Aisyah, sahabat, dan kaum mukmin-mukminat merupakan kecintaan karena Allah, bukan kecintaan di samping Allah. Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang mencintai Allah, maka akan mencintai semua yang dicintai oleh Allah.

159. Sumber cinta dari hati atau akal?

Mana yang bertanggung jawab untuk mencintai Allah, hati atau akal? Apakah *al-qalb* yang disebut oleh Alquran bermakna akal? Atau akal merupakan alat mencapai kecintaan kepada Allah, sedangkan hati adalah tempatnya?

Cinta, siapa pun yang dicintai, tempatnya adalah di hati yang merupakan wadah perasaan, tetapi al-qalb (hati) dalam Alquran terkadang yang dimaksud adalah akal, sebagaimana firman Allah SWT, "Dan sungguh akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki al-qalb, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)" al-qalb disini berarti akal.

160. Beda antara *waridat al-ilahiyah* dan *al-imdad*

Di dalam kitab *Syarh al-Hikam al-'Ataiyah* yang Anda tulis, ada pernyataan Ibn Ataillah al-Sakandari *rahimahullah* pada hikmah yang ke 67: "Sedikit sekali *al-waridat* (inspirasi) *al-ilahiyah* datang secara tiba-tiba, agar para hamba tidak mendaku bahwa itu muncul karena adanya *isti'dad* (persiapan) mereka. Dalam *syarh*-nya halaman 199, "Bahwa jalan menuju *al-waridat* berupa suatu anugerah dari Allah, bukan melalui usaha atau suluk dari hamba, ini lah sebab kenapa ia datang tiba-tiba, dan tidak menghinggapi hati secara bertahap. Seandainya hamba mendapatkannya melalui jalan tahapan maka niscaya akan ada suatu prasangka, bahwa ia merupakan dampak yang terakumulasi dalam hati, akibat bertambahnya ketaatan dan banyaknya dzikir yang diamalkan oleh diri seorang hamba..."

Kemudian Ibn Ataillah *rahimahullah* berkata dalam hikmah ke 110: "Datangya pertolongan Allah adalah sesuai dengan persiapan, sedangkan turunnya cahaya Allah adalah sesuai dengan kejernihan relung hati", dalam *Syarh*-nya halaman 577: "Sesungguhnya pemberian-pemberian yang kamu lihat, datang kepadamu dari Allah tatkala kamu siap untuknya, sebagaimana juga ia tidak akan bersinar dan tidak akan memancar di dalam hatimu, kecuali setelah batinmu bersih

dari kotoran-kotoran nafsu..." kemudian Anda berkata, "Tidak mungkin Anda bisa mempunyai persiapan, dan kebersihan batin dari kotoran-kotoran, kecuali jika Anda melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah kepadamu, dan Anda istiqamah dalam waktu yang lama, di antaranya adalah dengan merutinkan wirid."

Wahai tuanku, bukankah pada apa yang saya kutip di atas sekilas terdapat kontradiksi antara hikmah kesatu yang menjadikan *al-waridat* sebagai pemberian ilahi kepada yang Allah pilih, tanpa melalui persiapan, dan hikmah kedua yang mensyaratkan—kelihatannya—adanya persiapan seseorang untuk mendapatkan *al-waridat*? Apakan *waridat al-ilahiyah* ini bisa diusahakan dengan ucapan atau perbuatan? Ataukah ia adalah pemberian ilahi yang tidak mungkin dicapai dengan usaha dan persiapan? Mohon maaf jika ada ketidaksopanan, *jazakumullah khair* dan semoga Allah menjaga Anda dari segala keburukan.

Ada perbedaan besar antara maksud Ibn Ata'illah dengan kalimat "al-waridat" pada hikmah yang pertama dan kalimat "al-imdad" pada hikmah setelahnya. Saya telah menjelaskan perbedaan keduanya dalam syarh. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan al-waridat adalah apa yang mungkin mengejutkan seseorang, berupa hidayah setelah kesesatan dan iman setelah kufur, tanpa adanya suatu usaha atau persiapan sebelumnya, sebagaimana kejutan yang menimpa Fudail ibn 'Iyadl dan Bisyr al-Hafi, dan Abdullah ibn al-Mubarok. Adapun yang dimaksud dengan imdad adalah suatu hasil/ dampak yang nyata dalam kehidupan spritual seorang mukmin, setelah ia menempuh berbagai jalan untuk mencapainya, dengan merutinkan dzikir kepada Allah, menjauhi hal-hal yang haram, dan merutinkan ibadah malam, yaitu ketika Allah memuliakan seorang

mukmin setelah menempuh berbagai jalan tersebut, namun tidak dapat menikmati kekhusyukan dalam salatnya, kesucian hatinya dari kotoran nafsu, dan petunjuk Allah kepadanya dalam amaliah duniawi dan ukhrawi. Maka imdad adalah buah dari berbagai wasilah dan sebab. Sedangkan al-waridat adalah intervensi Tuhan dari satu kondisi ke kondisi yang lain, ini yang dikehendaki dengan pilihan (ijtiba) dalam firman Allah SWT: "Allah memilih orang yang Dia kehendaki"

161. Kapan Allah mengabulkan doa orang yang terhimpit?

Allah berjanji kepada seseorang yang terjepit untuk mengabulkan doanya, apakah pengabulan tersebut bersifat seketika? Kemudian bagaimana seorang hamba dapat merasa bahwa dirinya sedang terjepit? Ataukah dosa yang menjadi penghalang yang buruk bagi diterimanya doa dan ditundanya? Dari seorang yang mengharap kasih Tuhannya. Terima kasih.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih dari Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesugguhnya Allah SWT itu baik dan tidak menerima kecuali kebaikan", dan Allah memerintahkan kaum mukminin sebagaimana memerintahkan kaum muslimin. Allah SWT berfirman: "Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan." Allah juga berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu". Rasulullah kemudian bercerita tentang seorang lelaki bepergian jauh, kondisinya mengenaskan, mengangkat tangannya ke langit; wahai Tuhan, wahai Tuhan, tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan haram, bagaimana doanya bisa diterima." Dengan demikian maka dikabulkannya doa meniscayakan beberapa

syarat yang harus terpenuhi, apakah syarat-syarat ini ada pada dirimu? Kemudian, penerimaan Allah terhadap doa adalah di waktu yang Dia kehendeki, bukan di waktu yang kamu kehendaki, dan dengan cara yang Dia kehendaki, bukan cara yang kamu kehendaki.

162. Taubat sebagai syarat dikabulkannya doa

Tuan, Anda menyatakan bahwa salah satu syarat diterimanya doa adalah taubat, termasuk membersihkan kepemilikan dari harta yang haram. Disini saya mempunyai dua pertanyaan. *Pertama,* andai ada seorang pelaku maksiat mengakui dosanya, tapi belum bertaubat, dan dia meminta kepada Allah agar dikuatkan keinginannya untuk bertaubat, apakah diterima? *Kedua,* seandainya dia mempunyai harta yang haram, dan meminta kepada Allah untuk menguatkan keinginannya menjauhi pemilik-pemilik harta haram selama hidupnya, apakah diterima? Karena saya ingat Anda pernah memberikan nasehat kepada para pedagang, dalam sebuah khutbah, yang mengeluh karena tertimpa krisis, untuk berdoa. Mohon jawaban, *jazakumullah kulla khair*.

Untuk orang-orang yang belum mampu bertaubat karena lemahnya diri agar mengaku kepada Tuhannya dan merutinkan doa dengan merendah agar diberikan kekuatan oleh Allah untuk mengalahkan nafsunya. Begitu pula kepada orang-orang yang menipu dan mengambil harta manusia dengan batil, dengan harapan Allah menerima doanya.

163. Permohonan kepada Allah dan perasaan takut kepada Allah

Anda menyatakan dalam *Syarh al-Hikam al-'Ataiyyah* bahwa manusia itu daif dan tidak mungkin bisa istiqamah

menjalankan perintah Allah jika tidak memperbanyak permohonan kepadaNya. Dari sini ada masalah yang membingungkan saya. *Pertama,* jika manusia itu daif dan tidak mungkin istiqamah kecuali jika berdoa kepada Allah, apakah berarti ia dipaksa untuk salah dan dipastikan bermaksiat, jika tidak berdoa dan memohon kepadaNya? *Kedua,* bagaimana bisa merasakan takut dan menyesal atas kesalahan yang dilakukannya lantaran kelemahan yang disematkan oleh Allah atasnya. Pertanyaan ini menghalangi saya dari kenikmatan munajat dan terbesit secara tiba-tiba.

Memohon kepada Allah itu dianjurkan setiap saat dan karena latarbelakang yang berbeda-beda, tetapi saya tidak mengatakan, dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa, seorang muslim tidak akan mampu menaati Allah kecuali jika mengajukan permohonan kepada Allah. Adapun perasaan takut dalam salat, maka ia adalah keadaan yang datang begitu saja, tanpa pilihan. Manusia hanya bisa berusaha saja, yaitu dengan menjauhi memakan harta yang haram, memperbanyak dzikir kepada Allah, dan menjauhi maksiat.

164. Keselarasan antara doa dan ijabah

Tuan, saya bingung tentang persoalan doa dan ijabah, yakni masalah ketidakselarasan antara doa dan ijabah padahal Allah SWT selalu menyebut keduanya bersamaan dalam Alquran. Kenapa Anda tidak membarengkan doa dan ijabah dalam pengajian Anda "*Min Sunanillah fi 'Ibadih*", Anda mengutip hadis Rasulullah SAW bahwa doa dengan sendirinya adalah ibadah, baik diijabahi atau tidak. Permasalahannya—sepaham saya—adalah bahwa Allah selalu membarengkan doa dengan ijabah dalam Alquran, dan Rasulullah SAW menjadikannya tujuan, bukan perantara. Bagaimana memahami dua keterangan tersebut, yakni Alquran

membarengkan ijabah dan menjadikan salah satu tujuan doa adalah ijabah, sedangkan Anda dengan mengutip hadis Nabi SAW menjadikan doa sebagai tujuan, tanpa memperhatikan ijabahnya?

Penarasian doa beriringan dengan ijabah tidak berkonseksuensi bahwa doa hanya berarti perantara dikabulkannya permohonan. Penuturan salat dibarengkan dengan pahala masuk surga, tetapi apakah itu berarti jika seseorang salat maka dia bertujuan masuk surga? Tidak. Kewajiban seorang mukmin melaksanakan salat adalah karena memenuhi perintah Allah, dan merealisasikan konsekuensi penghambaannya kepada Allah, baik akhirnya dimasukkan oleh Allah ke surga atau tidak, yang diminta oleh seorang hamba dari Tuhannya adalah rahmat dan kemuliaan, mengais anugerah dan kebaikan Allah.

165. Mendesak kepada Allah dalam doa

Apakan termasuk kesempurnaan iman adalah agar seseorang 'mendesak' ketika berdoa dan menguatkan tekad saat meminta? Karena saya mendengar bahwa Allah menyukai orang yang mendesak ketika berdoa. Ini yang utama, atau sebaliknya, agar berdoa kepada Tuhan untuk memilih untuknya kebaikan dalam perkara yang diminta tanpa mendesak dengan apa yang diinginkan, karena kepercayaannya atas kebijakan Tuhan yang tidak mungkin memilih kecuali yang baik? Seperti berdoa, "Ya Rabbi, beri saya rizki dan anak atau harta, jika ia baik", kemudian, "Ya Rabbi, pilihkan untukku yang terbaik". Karena saya mendengar dari pengajian *Syarh al-Hikam* Anda, bahwa orang yang *wusul* (sampai) kepada Allah tidak berdoa untuk hal-hal duniawi karena keyakinan mereka terhadap kasih sayang dan kebijaksanaan Tuhan? Mohon penjelasan atas

persoalan di atas, *jazakumullah khaira.*

Dianjurkan berdoa di dalam soal-soal yang tidak kamu ketahui kebaikannya untuk meminta kepada Allah memilih untuk kamu apa yang baik, menurut ilmuNya. Ini berlaku pada keinginan menikahi seorang perempuan tertentu, dan keinginan memasuki universitas tertentu, misalnya. Adapun dalam soal-soal yang sudah kamu ketahui baik dan buruknya, maka lebih baik meminta kepada Allah untuk memberikan untukmu dengan yang paling baik dan menjagamu dari yang buruk.

166. Pertanyaan tentang doa yang populer

Apakah ada problem dalam redaksi doa ini: "Ya Allah pengetahuanMu tentang keadaanku membuatMu tidak butuh lagi pada permintaanku". Saya merasa ada yang muyskil, mohon penjelasan. *Jazakumullah khaira.*

Redaksi yang benar adalah, "PengetahuanMu tentang keadaanku tidak membutuhkan permintaanku lagi" bukan "MembuatMu tidak butuh lagi". Tidak ada problem dalam redaksi tersebut, setelah ditashih.

167. Pertanyaan tentang redaksi doa

Anda seorang yang istimewa dengan lafal-lafal dan redaksi doa, apalagi dipanjatkan dengan kelebihan ruhani yang sangat tinggi, itu tentu saja, merupakan limpahan dan taufik rabbani. Termasuk yang sering Anda ulang dalam doa Anda adalah, "Ya Allah sampaikanlah kepada ruh Sayyidina Muhammad SAW, dari kami, salam dan penghormatan. Ya Allah sebagaimana kami iman kepadanya di dunia dan tidak pernah melihatnya, jangan halangi kami melihatnya di surga..." Pertanyaan saya kepada Anda berkaitan dengan penggalan terakhir doa, yaitu, "Jangan halangi kami

melihatnya di surga", Anda disini yakin akan masuk surga, apakah ini termasuk husnudzon seorang hamba kepada Tuhannya?

Yang saya ucapkan dalam doa "Jangan halangi kami melihatnya di surga" bukan suatu keyakinan dari saya untuk masuk surga, melainkan suatu harapan (tafaul) untuk memasukinya. Dengan kata lain, maksudnya adalah, jika Allah berkenan memasukkan kami ke surga, maka jangan halangi kami untuk melihat Nabi Muhammad SAW di dalamnya.

168. Perbedaan antara ijabah dan istijabah menurut hak Allah SWT

Assalamu'alaikum, apa beda antara ijabah dan istijabah yang disinggung dalam firman Allah SWT, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengijabah permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku" dan firman Allah SWT, "Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuistijabahkan bagimu.", *jazakumullah khair*.

Ijabah secara bahasa berarti menjawab pertanyaan, salam, atau panggilan, semisal Anda mengatakan, seseorang memanggil saya lalu saya mengijabahinya. Adapun istijabah adalah memenuhi permintaan, semisal Anda mengatakan, seseorang meminta saya sesuatu lalu saya mengistijabahi permohonannya, yakni saya memberi sesuai permintaannya. Allah 'azza wa jalla termasuk kemurahannya adalah menganugerahkan kepada hamba-hambanya yang saleh berupa ijabah munajat dan permohonan mereka kepadaNya, dan mengistijabahi permintaan-permintaan mereka.

169. Apakah doa cukup sebagai ikhtiar yang sahih?

Tuan, saya berada dalam beberapa situasi, yang membuat saya lemah terhadap informasi kebenaran dan saya tidak tahu jalan mana yang harus saya tempuh, saya selalu berdoa kepada Allah untuk menuntun menuju kebenaran dan agar saya tidak menempuh jalan yang batil. Setelah itu saya merasa percaya bahwa apa yang saya lakukan disertai doa kepada Allah, itu adalah tindakan yang benar dan mengandung kebaikan agama dan dunia, apakah yang saya percayai ini benar? Dan bagaimana sebenarnya, jika iktikad saya ini keliru?

Pertimbangan yang bisa memberikan petunjukkan atas persoalan-persoalan yang menjadi keraguan Anda, apakah hak atau batil, adalah syariat. Maka timbanglah setiap kebingungan Anda di hadapan hukum syariat, belajarlah hukum dan selesailah kebingungan Anda. Adapun jika Anda tidak tahu syariat, maka wajib bagi Anda untuk mempelajarinya sekedar kebutuhan menjawab masalah-masalah yang Anda hadapi. Jika Anda masih bingung, padahal sudah yakin dengan kebenaran syariat, maka segeralah istikhoroh layaknya Rasulullah SAW membiasakannya.

170. Apakah doa saya termasuk *tawakul* dalam keadaan seperti ini?

Saya adalah seorang tidak salat karena malas, dan saya berdoa agar Allah membuka hati saya dan mengembalikan kepadaNya, apakah doa saya ini termasuk *tawakul* ataukah Allah akan mengijabahi saya?

Justru itu merupakan bentuk iltija' (permohonan) Anda kepada Allah, dan bentuk kepatuhan Anda pada firman Allah, "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.", bukan termasuk tawakul. Yang

terpenting, Anda sungguh-sungguh dalam permohonan kepada Allah, dan terus menerus berdoa dan merendah di hadapan Allah, agar memberikan taufik kepada Anda untuk mendirikan salat, yang merupakan rukun terpenting dalam Islam.

171. Mohon bantuan

Assalamu'alikum, saya adalah pelajar dan alhamdulillah mengikuti salah seorang guru, yaitu Syeikh Ismail ibn Abdullah yang berpengaruh di Sudan dan mempunyai tarekat sufi al-Isma'iliyah. Saya memulai perjalanan spiritual saya secara baik, alhamdulillah, tetapi kemudian berbalik dan saya menjadi pecandu situs porno, saya juga melakukan dosa dengan sengaja, dengan alasan bahwa baik dan buruk adalah dari Allah, yakni dosa juga dari Allah, maka saya mohon agar Anda berkenan menyelamatkan saya, demi Nabi?

Pertama Anda harus tahu bahwa alasan/dalih Anda itu keliru. Kemudian perbanyaklah memohon dan merendah di hadapan Allah, agar menyelamatkan Anda dari situasi saat ini. Selain itu, mestinya Anda mempunyai karakter dan kemampuan mengambil keputusan, dan menanggulangi nafsu Anda, dengan menikah.

172. Melihat film porno di internet pada bulan Ramadhan

Tuan yang mulia, suatu kali saya membuka-buka website, tiba-tiba saya disuguhi sekumpulan film yang tidak senonoh, menarik perhatian saya awalnya, dan saya merasa menyukai film tersebut, kemudian saya ingat bahwa ini bulan Ramadhan dan peristiwa tadi telah merusak puasa saya. Apakah perbuatan saya tadi termasuk zina, saya ingin bertaubat dari perbuatan tersebut, apa yang harus saya lakukan?

Anda tidak perlu melaku sesuatu, lebih dari taubat dan istighfar,

serta berhenti dari ketergelinciran itu. Tidak ada beda melakukan dosa tersebut baik di bulan Ramadhan maupun lainnya.

173. Istighfar dari dosa-dosa kecil

Anda menulis dalam kitab *Syarh al-Hikam al-'Ataiyyah* bahwa terus menerus melakukan dosa kecil sama dengan melakukan dosa besar. Tetapi misalnya, saya melakukan dosa-dosa kecil dan saya berusaha meninggalkannya dan saya tidak mampu, di waktu yang sama saya juga beristighfar kepada Allah dan berdoa agar Allah membersihkan saya dari dosa-dosa tersebut, apakah saya termasuk pelaku dosa besar?

Istighfar dan taubat dari dosa-dosa kecil menjadikannya sirna. Jika dosa itu terus berulang karena pertahanan diri Anda yang lemah, maka ulang-ulanglah taubat dan istighfar agar turut sirna. Karena itu tidak pas mencocokkan kondisi ini dengan kaidah Ibn Ata'illah yang Anda kutip.

174. Taubat dari dosa besar

Saya seorang pemuda yang pernah melakukan zina, saya ingin tahu apa yang harus saya lakukan untuk mengapus dosa saya?

Yang harus Anda lakukan adalah taubat yang tulus dari dosa yang Anda lakukan, dan satu-satunya jaminan agar Anda tidak kembali melakukan dosa tersebut adalah menikah. Kenapa Anda tidak menikah?!

175. Mengobati penyakit hati

Saya adalah orang yang mempunyai lintas pikiran dan hati yang banyak, di antaranya hasud, ragu, riya, dst. Semuanya ada dalam pikiran saya ketika duduk dan sebelum tidur, apakah saya akan dihisab atas lintasan tersebut atau apakah

ia mengandung bahaya? Bagaimana saya bisa bersih dari pikiran-pikiran seperti itu?

Hasud, riya, benci, dan dendam merupakan dosa hati pada asalnya, wajib bagi seorang muslim untuk menjauhinya. Itu yang disebut oleh Allah dalam Alquran dengan "batin al-itsm". Perbanyaklah memohon kepada Allah agar selamat dari sifat-sifat tersebut, dan jauhi sebisa mungkin dari obrolan yang sia-sia dan duniawi, serta memakan makanan yang haram.

176. Apakah setiap yang menimpa manusia adalah akibat dari perbuatannya?

Allah *'azza wa jalla* berfirman dalam Alquran: "Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri", dengan demikian apakah semua yang menimpa seorang muslim berupa musibah dan bala' adalah pasti akibat dari dosa yang dilakukannya dan kemudian Allah mengujinya?

Benar, musibah berupa ujian yang ditimpakan kepada manusia adalah akibat dari dosa yang dilakukannya, sebagaimana firman Allah: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)", dikecualikan adalah para rasul dan nabi, karena mereka dijaga dari perbuatan dosa. Dan semua itu bagi sebagian manusia yang saleh adalah pelantaran diangkatnya derajat mereka di sisi Allah.

177. Seorang yang bertaubat dari dosa adalah laksana orang yang tidak mempunyai dosa

Apakan dihisab, seorang yang bertaubat dari suatu dosa yang dilakukan kedua tangannya?

Rasulullah SAW bersabda, "Seorang yang bertaubat dari dosa adalah laksana orang yang tidak mempunyai dosa". Kecuali jika dosanya menyangkut hak orang lain, maka suatu keharusan untuk meminta maaf kepadanya.

178. Pergulatan hati dan naluri jasad

Saya merasa bahwa diri saya ini kafir dan akhir hidup saya kafir jika saya masih dalam kondisi seperti ini; meninggalkan salat dan puasa. Ini yang saya takutkan. Guruku, hati saya bergantungan kepada Allah, dan saya mengakui dosa saya kepadaNya, tetapi setiap kali saya berniat melaksanakan salat dan puasa, selalu gagal jika datang waktunya. Saya membaca teks khutbah Anda Jumat ini dan saya merasa itu ditujukan kepada saya, meleleh kedua mata saya, hati saya tercabik-cabik pada setiap huruf yang saya baca. Yang ingin saya tanyakan, setelah curahan hati ini adalah, apakah saya kafir? Dan apakah saya harus datang kepada guru untuk menuntun saya bersyahadat?

Tidak wahai saudaraku, Anda muslim, bahkan juga mukmin, insya Allah. Cukuplah menjadi bukti iman Anda, yaitu rasa susah dan tangis, karena lara atas keburukan kondisi yang Anda rasakan. Adapun untuk memperbaiki keadaan Anda adalah merubahan iklim pergaulan yang selama ini mengelilingi Anda, dan tidak berkawan kecuali dengan orang-orang pilihan yang istiqamah dan bisa membantu Anda untuk istiqamah dan mengingatkan Anda tentang Allah. Karena lingkungan amat berpengaruh, baik positif maupun negatifnya. Perbaikan lain yang tidak kalah penting dari yang pertama adalah, memperbanyak merendahkan diri dan memohon kepada Allah, adukan keadaanmu ini, sebagimana Anda mengadukannya kepada saya. Ingatlah bahwa saya juga seorang manusia yang sama dengan Anda, tidak punya kemampuan untuk

mengentaskan Anda dari kondisi ini, tetapi Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan akan menerima doa Anda, jika Anda memperbanyak permohonan di hadapannya di waktu-waktu yang Anda tentukan secara kontinyu, niscaya Tuhan akan mengijabahi, tanpa keraguan.

179. Apakah perasaan lalai termasuk kelemahan (*faaqat*) yang meniscayakan iltija' seorang hamba kepada Tuhannya?

Apakah ujian dalam agama, semisal seorang hamba merasa telah meninggalkan atau lalai terhadap sebagian kewajiban, termasuk kelemahan yang bisa saja diadukan kepada Allah, berdoa dan merendah di hadapanNya agar memperbaiki agama hambanya? Atau termasuk bentuk putus asa yang oleh Allah dikatakan, "Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati"? Dan apakah termasuk dalam perkataan Ibn 'Atha, "Bermacam kesulitan itu merupakan hamparan bagi pemberian (Allah)"?

Yang dikehendaki dengan al-faaqat adalah lemah dalam apa pun. Tidak diragukan lagi bahwa penanggulangan kelemahan adalah dengan menuju dzat yang Maha Kuat yang tidak mengenal lemah, yaitu Allah. Dan tidak diragukan lagi bahwa memohon perlindungan kepadaNya membebaskan Anda dari kelemahan dan membantu Anda istiqamah berpegang pada perintah-perintah dan petunjuk Allah.

180. Qiyam al-lail

Allah SWT berfirman: "Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar", seperti apa cara yang paling ideal untuk tahajud dan qiyam al-lail, dan waktu yang paling dicintai oleh Allah di dalamnya?

Termasuk kebiasaan Nabi SAW adalah bangun dari tempat tidur untuk tahajud, beliau tidak mempunyai waktu tertentu. Termasuk kebiasaanya adalah berbaring miring ke kanan sebelum Subuh selama beberapa menit, tidak sampai tidur, kemudian memperbaharui wudlunya. Demikian sunnah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Tidak termasuk kebiasaannya adalah tidur menjelang Subuh, kemudian bangun dan memperbaharui wudlunya, tetapi ketika beliau terkantuk karena faktor tertentu, beliau tidur.

181. Seputar macam-macam redaksi salawat kepada Nabi SAW dan berdiri saat dzikir

Pertanyaan saya, bahwa sebagian masyayikh yang mulia, di antaranya Sayyidi Syeikh Abdullah Sirojuddin, menulis beberapa salawat atas baginda *habibana* Muhammad SAW, tetapi betapa banyak saya temukan salawat-salawat ini tidak ada dalam Alquran dan hadis. Saya percaya terhadap kejujuran dan amanah para guru yang mulia, tetapi kemudian salah seorang Wahabi mendebat saya tentang salawat-salawat ini dan menyuruh saya hanya mengucapkan, "*Allahumma salli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa sahbihi wa sallim*". Sebagaimana dia juga mendebat saya tentang cara berdzikir, yaitu dengan berdiri pada dzikir-dzikir sebagaimana diketahui di tanah Syam. Saya mengakui bahwa saya tidak punya kapasitas untuk menjawab debat ini.

Makna salawat kepada Rasulullah SAW sudah jamak diketahui dan disepakati, dan untuk mengungkapkan maknanya ada banyak lafal salawat, semuanya disyariatkan selama mengandung makna salawat kepada Rasulullah SAW, tetapi redaksi salawat yang paling baik adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, atau yang diketahui bahwa sahabat atau tabi'in menggunakannya secara rutin. Dzikir kepada Allah saat berdiri diperbolehkan, dengan

syarat tetap menjaga adab dan ketenangan, dan lafal dzikir agar diucapkan secara baik dengan huruf-hurufnya yang sempurna.

182. Mencintai keluarga Nabi termasuk mencintai Rasulullah SAW

Tuanku yang mulia, saya adalah seorang pemuda dari kabilah Sayid Buyazid al-Idrisi, kakek-kakek kami berasal dari ahl al-bait Rasulullah SAW. Pertanyaan saya, apakah ahl al-bait mempunyai keistimewaan dibandingkan lainnya?

Siapa yang mengingkari keistimewaan seseorang yang termasuk ahl al-bait Rasulullah SAW maka berarti dia mengingkari firman Allah SWT: "Katakanlah (Muhammad), Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mencintai Rasulullah SAW maka dia mestinya mencintai dan harus mengagungkan ahl al-bait dan keturunannya. Tetapi yang demikian itu adalah satu hal, sedangkan berkubang dalam kemaksiatan adalah hal lain, siapa yang jatuh dalam kemaksiatan, maka sungguh keluhuran nasabnya tidak bisa menjadi pembenar untuk didiamkan, dan bukan alasan untuk tidak amar ma'ruf nahi munkar. Terkadang suatu kemaksiatan bisa menghapus kebaikan nasab, jika pelakunya terus menerus melakukan dan tidak mau berhenti dari maksiat.

183. Apakah diterima salawat kepada Nabi SAW dari seseorang yang hartanya haram?

Apakah diterima salawat kepada Rasulullah SAW dari seseorang yang hartanya haram? Dan apakah mungkin, Allah menjauhkannya dari harta yang haram?

Iya, diterima salawat kepada Rasulullah SAW dari seseorang yang memakan harta yang haram, karena keharaman tidak sampai membatalkan suatu amal syariat atau amal yang diperintahkan.

Hukum yang sama berlaku bagi seseorang yang salat dan melakukan keharaman. Maka dari salatnya dia mendapatkan pahala, dan dari perilaku haramnya dia mendapatkan dosa.

184. Apakah pada redaksi "*Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammadin tibb al-qulub wa dawaiha*" ada yang jadi masalah?

Suatu waktu saya berdoa dengan "*Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammadin tibb al-qulub wa dawaiha wa 'afiyati al-abdani wa syifaiha wa nur al-absar wa diyaiha dst.*", setelah selesai, ada selesai ada seseorang yang menegur saya dan mengatakan, "Apakah kamu bermaksud menjadikan saingan untuk Allah? Doa seperti itu tidak boleh, karena Allah lah yang menyembuhkan dst. Mohon kepada Anda untuk menjelaskan permasalahan ini. Dan jika berkenan, mohon beri saya jawaban yang cukup untuk saya sampaikan kepada saudara yang tidak setuju itu.

Di dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Dengan menyebut nama Allah, dengan tanah kami (Madinah) dan dengan ludah sebagian kami, disembuhkan orang sakit di antara kami, dengan izin Allah". Orang yang menegur Anda, jika menderita sakit dan disembuhkan melalui perantara seorang dokter dan obat yang dikonsumsinya, dia akan berkata, "Saya telah di sembuhkan di tangan fulan, melalui pengobatan ini dan itu, dan tidak merasa berdosa.

Apakah perantara dokter yang terkadang fasik dan resep obatnya, lebih utama daripada perantaraan Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah sebagai rahmat untuk alam semesta. Dan apakah perantara tanah Madinah dan ludah orang-orang saleh lebih utama daripada perantara Rasulullah SAW dan kedudukannya di sisi Allah, untuk menyembuhkan orang sakit?! Al-Bukhari meriwayatkan dalam

Sahihnya bahwa para sahabat mengambil berkah dari keringat Rasulullah SAW dan helai rambutnya yang patah, sebagai obat. Katakan kepada temanmu yang belum tahu itu, bahwa tabaruk dengan kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW adalah puncak ketauhidan dan berkaitan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah SAW, tidak sebagaimana dipahami oleh orang-orang yang tidak paham. Tetapi satu catatan, buanglah redaksi dari doa yang Anda kutip itu, "Dan ruhnya para ruh dan makanannya", karena itu tidak berdasar.

185. Lemah semangat

Saya merasa lemah dalam semangat, bagaimana bisa bangkit dari kelemahan ini?

Saya memohon kepada Allah SWT agar mengganti kelemahan Anda dengan kekuatan, perbanyak memohon perlindungan kepada Allah, itu adalah sebaik-baik cara menanggulangi masalah Anda. Penyebab lemahnya semangat kebanyakan adalah karena hilangnya tekad/target, yang ketentuannya ada di tangan Anda. Tekadkan untuk mengatasi kelemahan dalam semangat Anda dan kumpulkan kekuatan, serta lihatlah bagaimana kelemahan dalam batin Anda berubah menjadi kekuatan dan kesemangatan.

186. Keutamaan Surah Yasin

Saya mendengar rekaman pengajian Anda Dr. Said *hafidzahullah* seputar pengajaran yang didapat dari ayahnya, di antaranya adalah untuk membaca surah Yasin setiap pagi dan sore, sebagai penjagaan. Dan saya membaca dalam berbagai forum tentang rahasia-rahasisa surah Yasin. Pertanyaan saya adalah apakah kita membaca surah Yasin karena berdasarkan pengalaman orang-orang saleh terhadap surah ini? Dan bagaimana doktor, kita bisa berobat dengan

surah ini? *Jazakumullah khaira.*

Sebabnya adalah Rasulullah SAW bercerita kepada kita tentang keutamaan surah Yasin dan keistimewaan-keistimewaannya.

187. Sumber primer kajian sejarah dan filsafat

Yang ingin saya sampaikan adalah bahwa saya menghadiri muhadarah Anda di Rubat Tarim, dimana Anda memotivasi para pelajar ilmu syariat agar mempunyai wawasan sejarah dan filsafat, lalu apa kitab yang Anda rekomendasikan untuk kami telaah, dalam bidang sejarah dan filsafat? *Jazakumullah khair.*

Termasuk rujukan yang terbaik dan berguna dalam bidang sejarah adalah "al-Bidayah wa al-Nihayah" karya Ibn Katsir. Dan termasuk referensi terbaik yang menggabungkan antara filsafat dan dasar-dasar akidah Islam adalah "Mawqif al-'Aql wa al-'Ilm wa al-'Alam min Rabb al-'Alamin" karya Mustafa Sabri.

188. Kitab terbaik di bidang pendidikan anak

Mohon rekomendasi buku-buku tentang pendidikan anak sesuai Alquran dan sunnah. Dan kitab lain menjelaskan hak-hak suami-istri dan motivasi keduanya untuk taat, dengan metode yang menyenangkan. Karena saya tidak yakin dengan buku apa pun, padahal tema ini menurut saya sangat penting dan menarik.

Saya rekomendasikan kitab "Tarbiyat al-Awlad" karya almarhum Abdullah 'Alwan. Berkaitan dengan etika yang seyogyanya dimiliki oleh masing-masing suami-istri, saya juga menyarankan Anda merujuk pembahasan ini dalam kitab Ihya 'Ulumiddin karya Imam Abi Hamid al-Ghazali.

189. Dua jalan terdekat menggapai ridla Allah

Jika seseorang bercita-cita dalam hidupnya untuk meniti jalan menuju derajat ihsan dan menyusul golongan orang-orang terdahulu (*al-sabiqun* dalam bahasa surah al-Waqi'ah), melalui jalan mana yang lebih dekat, apakah dengan totalitas belajar ilmu-ilmu agama, atau jalur duniawi dengan tetap menuntut ilmu, mengamalkan, dan berdakwah semampunya? Mengingat, saya adalah seorang mahasiswa fakultas teknik dan mempunyai kemampuan—berkat anugerah Allah—untuk merambah kedua jalan tersebut di masa depan.

Jalan untuk mencapai yang kamu cita-citakan adalah dengan berpegang pada ajaran-ajaran berikut: 1). Menjauhi hal-hal yang haram, sebisa mungkin Jika Anda terpleset melakukannya maka bersegeralah taubat dengan tulus; 2) menjauhi memakan harta yang haram, yaitu setiap sesuatu yang menjadi milik Anda melalui jalan yang tidak halal; 3) menjalankan tugas-tugas agama yang wajib bagi Anda, berupa salat, dst., dan menambahkannya dengan amalan sunah yang berkaitan; 4) rutin dengan wirid berupa dzikir kepada Allah, dengan adab dan kriteria yang sudah diketahui, termasuk cara dan waktunya. Jika Anda memegang empat prinsip ini, maka tidak ada alasan untuk totalitas belajar ilmu syariah atau lainnya, atau meninggalkan sesuatu yang sudah Allah tempatkan untuk Anda, yaitu belajar teknik atau lainnya. Semoga Allah merahmati Ibn 'Athaillah yang berkata, "Beragamnya jenis-jenis amal adalah disebabkan keanekaragaman situasi-kondisi yang muncul".

190. Mengobati was-was

Saya merasa menderita was-was sejak dua tahun, saya selalu ragu dengan pakaian saya terutama jika di dalam dan keluar dari toilet, saat saya melihat bercak air saya akan selalu menganggapnya najis. Begitu juga saat wudlu, saya berkali-kali mengulang-ngulangnya. Sama halnya

dengan ketika saya salat, saya ragu apakah telah takbiratul ihram, maka saya terus mengulang-ulang, untuk sekali salat saya butuh waktu setengah jam, kadang juga saya ragu telah membaca Alfatihah atau melakukan ruku'. Saya sudah mencoba untuk tidak memperdulikan, dan terus melanjutkan salat tanpa mengulang, tetapi tetap merasa tidak tenang, dan batin saya amat lelah. Mohon wejangan, *jazakumullah khaira.*

Semua keragu-raguan yang mengganggu Anda seputar kesucian atau najisnya pakaian, maka secara hukum syariat pakaian Anda adalah suci. Tidak ada arti keraguan, begitu pula was-was yang melingkari Anda seputar sahnya bacaan Alfatihah misalnya, atau takbiratul ihram, tidak punya dampak apa-apa, secara hukum syariat salat Anda sah. Banyak ulama sudah menegaskan permasalahan ini, di antaranya adalah Imam al-Ghazali dalam kitabnya, Ihya Ulumiddin.

191. Tinggal di rumah orang Kristiani dengan tujuan belajar

1) Apakah boleh bagi kami yang sedang belajar di India, untuk tinggal di rumah keluarga Kristiani untuk praktek belajar bahasa, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam, akan ada kamar dan toilet khusus untuk kami salat dan membaca Alquran, dll.

2) Apakah kami boleh memakan makanan tuan rumah dan yang akan dimasak untuk kami. Mengingat, kami membayar biaya sewa, termasuk dengan harga makan dan minum.

Pertama, apakah ada tempat yang lebih dekat bagi Anda untuk belajar bahasa Inggris selain India? Kedua, Allah SWT

berfirman, "Makanan (sembelihan) orang-orang ahl al-Kitab itu halal bagimu" Ketiga, jika tidak ada khalwat dengan perempuan ajnabi, semisal di rumah tersebut ada seorang perempuan, bersama satu atau banyak laki-laki ajanib (yang bukan mahram) di dalam satu kamar, maka tidak apa-apa.

192. Banyaknya jumlah masjid dan hukumnya

Apakah pertambahan yang pesat pada jumlah masjid menjadikan pahala berjalan ke masjid menjadi sedikit? Dan kenapa masih ada penambahan, dan dananya sebagian besar tidak digunakan untuk merawat kaum fakir?

Pembangunan masjid, meskipun banyak, tidak menjadikan batal pahala orang yang menujunya untuk salat. Dan tidak boleh berusaha mengurangi jumlah masjid, dengan maksud menjauhkan jarak antara satu masjid dengan yang lain, untuk memperbanyak langkah orang-orang yang akan salat supaya mendapat pahala lebih banyak.

193. Apakah duduk di depan suguhan yang ada khamrnya haram?

Saya tinggal di sebuah negara Eropa, dan karena saya berada disini terkadang darurat untuk duduk di hadapan suguhan-suguhan yang di dalamnya terdapat khamr, apakah ini haram? Kedua, apakah dianjurkan bagi saya untuk meneliti keabsahan penyembelihan islami pada daging yang sudah tertulis halal? *Jazakumullah khaira.*

Saya tidak tahu darurat apa yang Anda maksud ketika duduk di depan suguhan yang dengan jelas kemunkarannya terlihat mata Anda? Dan Anda tahu bahwa darurat adalah keadaan dimana seseorang harus menjaga pandangannya dari perilaku munkar, atau menghadapi sesuatu yang mengancam kehidupannya, atau

darurat kehidupan lain.

Kalimat "disembelih dengan sesuai syariat" adalah yang menarik seseorang untuk memastikan kebenarannya, dengan mengetahui bahwa sertifikat tersebut dikeluarkan oleh lembaga keislaman yang dikenal dan dipercaya dalam mengawasi penyembelihan dan mampu membedakan mana yang sembelihan dan tidak. Jika Anda mengetahui hal tersebut, maka selesailah masalah.

194. Bagaimana hukum berbaring dan menjulurkan telapak kaki ke arah kiblat

Bagaimana hukum berbaring dan memanjangkan telapak kaki ke arah kiblat, di dalam rumah, di masjid al-Haram, di masjid Nabawi, di masjid, dan di taman? Dan apakah yang lebih utama dan termasuk ketakwaan adalah tidak selonjor ke arah kiblat, di rumah? Saya merasa risau jika berbaring mengarah kiblat, apakah ini termasuk su'ul adab dan tidak takzim kepada syiar Allah.

Makruh hukumnya jika tiduran miring dan menjulurkan kakinya ke arah kiblat, di tempat mana pun, makruh tanzih.

195. Apakah boleh mencontek ketika ada kelonggaran dari pengawas?

Apakah boleh mencontek ujian ketika sudah ada kongkalikong, mengingat kondisi tersebut terjadi sudah sepengetahuan dan didukung oleh kepala pusat ujian dan sebagian besar pengawas, serta sebagian besar perwakilan departemen? Para siswa di kelas mencontek secara terang-terangan, apakah sikap yang terbaik adalah fokus pada lembar jawaban saya dan tidak mencontek, meskipun mungkin akan berakibat pada ketertinggalan rangking saya? Apakah ini termasuk kondisi *'umum al-balwa*? Seandainya, seorang

pelajar mencontek dan mendapatkan ijazah sekolah dengan jalan mencontek bagaimana hukum ijazahnya, apakah batal secara syariat? Apakah dia boleh mendaftar universitas dengan ijazah tersebut atau termasuk dalam kaidah, "Apa yang dilandasai kebatilan maka dihukumi batal". Jika seorang pelajar mendapatkan ijazah sekolah dengan mencontek dan memohon taubat kepada Allah, apakah dia harus mengulangi tahun pelajarannya dan mendapatkan ijazah yang baru? Dalam keadaan seorang pelajar sudah mendapatkan ijazah sekolah dengan cara mencontek, apa yang harus dia lakukan?

Ujian adalah komitmen terhadap amanah, tidak boleh berkhianat kepada seseorang yang mengamanatkan sesuatu, apapun itu. Persetujuan (persekongkolan) para penananggungjawab bukan legitimasi merubah ketentuan itu. Dan jika tujuan penanggungjawab ujian adalah untuk memudahkan pelajar, maka jalan yang legal adalah dengan memperlonggar penilaian, bukan membuka pintu pencontekan dalam ujian.

196. Hukum bekerja dengan ijazah yang diperoleh dengan menyontek

Pertanyaan saya sebagai berikut, saya melihat banyak pelajar syariah dan lainnya mencontek dalam tes dan ujian, kemudian mereka sukses dan lulus dengan jalan tersebut dan memperoleh ijazah, mereka kemudian bekerja di yayasan atau ma'had dengan ijazah tersebut. Bagaimana hukum penghasilah yang diperoleh melalui ijazah ini?

Dalam kondisi seperti itu, wajib bagi yang bersangkutan untuk memberitahu yayasan tempat dia akan bekerja, tentang apa yang dia lakukan ketika belajar, berupa nyontek dalam ujian, dan wenang

bagi dia untuk meminta diuji, untuk mengetahui kelayakannya/ kemampuannya untuk bekerja, dan sejauh mana kapasitas dia dalam bidang dimana dia lulus, karena banyak juga orang yang mencontek pada masa belajar, sebenarnya lebih mampu dibanding yang lain, yang tidak terlibat contek.

197. Hukum bekerja dengan ijazah yang diperoleh dengan menyontek (2)

Seseorang memperoleh ijazah sekolah dan mengajar di sebuah sekolah menengah, dia termasuk yang dulu mencontek. Kemudian dia melamar pekerjaan di sebuah perusahaan dan diterima setelah wawancara, dia termasuk pekeja terbaik di perusahaan, berdasarkan penilaian tahunan yang dilakukan oleh perusahaan, rangkingnya melebihi teman-temannya. Kemudian dia memperoleh ijazah sarjana, lebih tinggi dari nilai ijazah sebelumnya, tapi kali ini tanpa mencontek, penilaian bahwa dia yang terbaik sekarang di bidangnya, di antara teman-temannya, adalah berdasarkan testimoni pimpinan. Apakah dia harus memberi tahu perusahaan atau pimpinan tentang kasus ijazahnya yang dulu? Dan terakhir, apakah gaji yang dia terima adalah haram atau syubhat? Jika ia, lalu apa yang harus dilakukan?

Selama perusahaan mantap mempekerjakan yang bersangkutan, dengan dasar penilaiannya dan uji tematik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kapasitasnya, maka masa lalunya dalam ujian, tidak jadi aral mempekerjakan dia dan tidak jadi halangan keabsahan kesepakatannya dengan perusahaan. Nilai sebuah ijazah nihil ketika pihak kedua atau perusahaan mempertimbangkan kemampuan/ kompetensi, meskipun ijazah dibutuhkan sebagai formalitas.

198. Melakukan sesuatu yang mewajibkan had (hukuman), apakah melaksanakan had untuk dirinya sendiri?

Tuan, seseorang yang melakukan dosa dengan konsekuensi had, sedangkan dia tidak mengetahui konsekuensi tersebut sebelum dia melakukannya dan dia telah bertaubat kepada Allah, apakah wajib baginya menghukum dirinya sendiri? Bagaimana caranya, apakah mendatangi pemerintahan atau cukup dengan seseorang yang dia pilih, yakni sekedar agar hukuman bisa dilaksanakan? *Jazakumullah khaira.*

Dianjurkan bagi seorang mukmin yang melakukan maksiat yang mempunyai konsekuensi had dan Allah 'azza wajalla menutupinya, agar ia tetap menjaga tutupan Allah untuknya, dan tidak menceritakan kepada siapa pun atas apa yang diperbuat. Dalam keadaan demikian tidak wajib dilaksanakan had akibat kemaksiatannya, baik oleh diri sendiri maupun meminta seseorang melaksanakannya, tetapi dia akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah jika dia membuka aibnya dan menceritakan kepada seseorang apa yang dia lakukan. Kafaratnya dalam keadaan ini adalah dengan taubat yang tulus kepada Allah.

199. Menyelenggarakan pesta di hotel

Bagaimana hukum menyelenggarakan dan menghadiri pesta di hotel, dengan tanpa ada *ikhtilat* (percampuran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram) dan tetap menjaga kewajiban berbusana?

Pesta-pesta yang Anda tanyakan, jika tidak ada hal yang haram, maka tidak ada larangan menyelenggarakan maupun menghadirinya.

200. Mengangkat tangan untuk doa setelah salat

Saya termasuk orang yang selalu mengangkat tangan saya untuk berdoa selesai salat. Dan saya melihat orang-orang yang

menamakan diri Salafi (Wahabi) tidak mengangkat tangan mereka, dan ada yang mengatakan bahwa mengangkat tangan berdoa selesai salat ada bid'ah. Mohon pencerahan.

Mengangkat kedua tangan ke langit tatkala berdoa merupakan sunnah yang sahih dari Rasulullah SAW, berupa ucapan dan perbuatan. Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh Tuhan kalian adalah Maha Pemalu dan Dermawan, merasa segan kepada hambaNya jika mereka mengangkat tangan kepadaNya kemudian membiarkannya kembali dengan hampa". Dalam riwayat sahih dari Nabi SAW, beliau mengangkat tangannya saat istisqa (berdoa meminta hujan), begitu pula tatkala malam perang Badar, dan beliau juga mengangkat tangannya dengan telapak tangan terbalik ke langit, pada akhir salat beliau mendoakan para sahabatnya yang gugur pada pertempuran Bi'r Ma'unah. Sebaliknya, tidak ada riwayat baik yang sahih ataupun tidak yang menyatakan bahwa beliau berdoa kepada Allah 'azza wa jalla tanpa mengangkat tangannya ke langit. Tidak lain pemandangan yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW adalah ungkapan merendah, butuh, dan perlu kepada Allah 'azza wa jalla. Ini berlaku kecuali bagi orang yang takabur kepada Allah atau penantang yang hanya memenangkan hawa nafsunya.

201. Hukum hiasan yang biasa untuk orang-orang berangkat haji

Bagaimana hukum hiasan yang ditaruh oleh masyarakat untuk menyambut orang datang haji dengan memotong ranting-ranting pohon yang hijau dan lainnya, serta papan, spanduk, dst.?

Terkait memotong ranting pepohonan dari kebun, tanpa seizin pemiliknya, maka itu adalah perbuatan tercela yang diharamkan. Adapun terkait hiasannya yang dibuat sendiri oleh orang yang

berhaji, maka bisa menjadi riya. Adapun jika yang melakukan adalah keluarga atau teman-temannya, dalam rangka merayakan kedatangannya dan atas taufik Allah kepadanya, maka saya kira tidak apa-apa.

202. Hukum menjadi pengacara

Saya seorang pelajar hukum UU tahun ke empat, dan bingung apakah akan menjalani profesi sebagai pengacara atau tidak, bagaimana hukumnya?

Hukum menjalani profesi pengacara bergantung pada sejauh mana kepatuhan atau ketidakpatuhan kepada hukum syariat. Jika ia tidak melayani kecuali klien-klien yang terdzalimi, dengan membela dan mengembalikan hak-haknya, maka diperbolehkan, bahkan diberi pahala. Namun jika tidak mematuhi rambu-rambu syariat dan hanya menjadikan orientasinya mengeruk harta, maka hukumnya haram bahkan termasuk dosa besar.

203. Beriklan di majalah

Saya bekerja sebagai direktur pemasaran sebuah perusahaan. Salah satu tugasnya adalah mempublikasikan iklan tentang produk dan profil perusahaan dimana saya bekerja. Hanya saja sebagian majalah yang luas akses penyebarannya memuat foto-foto peristiwa dan pesta yang ada di berbagai negara, karena itu banyak bermunculan foto-foto perempuan yang tidak layak, apakah iklan di majalah tersebut haram?

Tidak ada larangan syariat untuk iklan tentang produk dan lainnya, di sebuah koran atau majalah, tetapi diutamakan memasang iklan di media yang tidak mempertunjukkan hal yang haram.

204. Hukum mengajar di sekolah yang bercampur laki-perempuan (*ikhtilat)*

Apakah boleh bagi seorang pengajar untuk mengajar di sekolah yang bercampur antara perempuan dan laki-laki? Mengingat tidak semua perempuan bersikap santun. Mohon jawaban yang utuh.

Jika Anda mengajar ilmu agama, dan percaya bahwa diri Anda tidak terfitnah dengan penampilan pelajar putri, serta menduga kuat mereka akan terkesan dengan pengajaran Anda, menerima untuk patuh, maka saya kira hukum Anda mengajar dalam keadaan demikian diperbolehkan, tidak apa-apa. Wallahu a'lam.

205. Hukum perempuan ziarah kubur

Apakah boleh bagi perempuan untuk ziarah kubur?

Ziarah kubur itu disyariatkan berdasarkan sabda Rasulullah SAW, "Saya pernah melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah". Perempuan sama juga dengan laki-laki dalam hal ini, asalkan dia berangkat dengan menutup aurat dan sikap tenang, tidak mengeraskan suaranya dengan duka, tangis, atau lainnya.

206. Antara menyelesaikan studi dan merawat Orangtua

Ayah saya sakit, sedangkan saya berkesempatan untuk menyelesaikan studi saya. Saya telah menyiapkan seorang perawat berkewarganegaraan Filipina untuk menjaganya selama saya tidak ada. Apakah boleh bagi saya untuk berangkat menyempurnakan studi saya? Dan apakah saya dosa jika Orangtua saya terkena sesuatu yang tidak diinginkan—semoga tidak terjadi—sedangkan saya jauh? *Jazakumullah khaira.*

Hukumnya tergantung Orangtua Anda, jika ridla secara penuh dengan perjalanan Anda, dan pelayan yang mengurus keperluannya dapat menjalankan tugas dengan baik, maka tidak ada larangan dalam kepergian Anda.

207. Tentang niqab

Istri saya cantik, dia bercadar, apakah boleh membuka cadar di depan paman saya, dan memperlihatkan wajahnya?

Jika Anda menduga kuat bahwa penampilan istri Anda dengan wajah terbuka di hadapan paman Anda dapat mengundang filnah, maka tidak boleh, meski dengan qaul yang menyatakan bahwa wajah bukan merupakan aurat.

208. Apakah benar bahwa membaca Alquran di depan air untuk obat adalah bid'ah?

Assalamu'alaikum, saya ingin bertanya tentang hukum asal membaca Alquran di depan air dan diminum untuk suatu niat atau mencipratkannya di pojok-pojok rumah dengan niat menjaga penduduk rumah, apakah ketika Alquran dibacakah untuk niat tertentu tanpa media air apakah tidak mustajabah? Dan apakah praktek semacam ini ada di masa Rasulullah SAW ataukah bid'ah?

Allah SWT berfirman, "Dan Kami turunkan dari Al Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". Ini menunjukkan bahwa air yang dibacakan Alquran, apalagi jika yang membacakan adalah orang saleh, merupakan sebab kesembuhan, dengan izin Allah. Tapi ini bukan berarti kesembuhan yang dinas sabda Ilahi itu tidak terlaksana kecuali dengan perantara air, karena tidak ada hubungan antara keduanya.

209. Hukum syi'r/puisi

Bagaimana pandangan syariat tentang seseorang yang menulis syi'r/puisi, ketika di dalamnya ada cumbu rayu tanpa menyebutkan obyeknya? *Jazakumullah khaira.*

Tidak ada larangan dalam bersyair jika ditujukan kepada seseorang

yang tidak tertentu. Tidak masalah juga kepada seseorang tertentu jika yang dirayu adalah istrinya. Yang dilarang adalah merayu pemudi atau perempuan tertentu dengan menyebut namanya atau menyebut salah satu ciri khasnya.

210. Siapa yang dimaksud dengan tanduk setan?

Apakah boleh tabaruk dengan kuburan orang saleh?

Syeikh yang terhormat, saya ingin Anda menjelaskan tentang makna tanduk setan, apakah yang dimaksud adalah Wahabi atau lainnya? Pertanyaan kedua, apakah boleh tabarukan dengan kuburan orang-orang saleh, termasuk bangunan dan aksesoris yang mengelilinginya? Jika boleh, mungkin saja seiring berjalannya waktu, kuburan ini akan berubah menjadi sesuatu yang dikultuskan dan menjadi syirik—*na'uzubillah*—? Saya mohon kepada Allah *'azza wa jalla* agar menjaga Anda dari segala fitnah dan keburukan. Segala puji bagi Allah, salawat dan salam yang terbaik kepada Rasulullah, keluarga, dan semua sahabatnya.

Sekilas, makna kalimat (qarn al-syaytan) adalah terompet yang digunakan oleh setan untuk menyebarkan tipu daya, fitnah, dan kebatilannya. Boleh ziarah kubur orang-orang saleh dan tabaruk dengan mereka, tetapi tidak boleh mengusap-usap kuburan dan sekelilingnya, begitu pula memutarinya.

211. Tawasul dengan para nabi dan orang salihin

Saya meyakini bahwa inti dari ibadah adalah doa, dan doa terbaik kepada Allah adalah dengan asma al-husna. Saya juga menyakini bahwa tidak selayaknya tawasul kepada para nabi, karena tawasulnya ada di sisi Allah. Pertanyaan saya syeikh, bagaimana saya menyelaraskan pemahaman saya ini dengan apa yang Anda ucapkan pada khutbah yang

lalu sebagaimana berikut, "Saya mengadu kepadamu wahai Rasulullah, saya berdoa kepada Allah melalui mereka, saya meminta kepada Allah dengan merendah, dst." Bukankah yang demikian adalah tawasul kepada Rasulullah SAW? Mohon penjelasan atas pemahaman saya. Dan bagaimana makna firman Allah SWT, "Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu. Dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu", apakah yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup, baik para nabi maupun yang di bawahnya? Mohon maaf atas kelancangan saya. Terima kasih.

Tawasul seorang muslim kepada para nabi dan salihin termasuk ibadah yang disyariatkan. Dalilnya adalah hadis sahih yang Anda singgung dalam khutab Jumat di atas, bukankah Rasulullah SAW mengajarkan demikian, dan mengijabahi doa seseorang dan tawasulnya, serta mengembalikan kedua penglihatannya. Orang-orang yang mengingkari tawasul yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW adalah orang-orang Wahabi, yaitu pengikut Muhammad ibn Abdul Wahab. Intinya, tawasul adalah doa yang ditujukan kepada Allah, obyek doanya, selamanya, adalah Allah, sedangkan Rasulullah SAW adalah sebatas perantara.

212. Menziarahi makam wali

Bagaimana hukum menziarahi para wali, makam, ulama dan semacamnya, terutama yang dilakukan dengan perjalanan ke sebuah kota tertentu untuk menziarahi syeikh tertentu atau makam tertentu? Mohon jawaban yang spesifik dan bukan secara umum.

Jika yang Anda kehendaki dengan para wali, makam, dan ulama

adalah kuburan mereka, maka ketahuilah bahwa ziarah kubur itu disyariatkan, bahkan dianjurkan berdasarkan perintah Rasulullah SAW, yang bersabda, "Saya dulu pernah melarang ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah", apalagi jika yang diziarahi adalah kuburan orang-orang saleh. Dan jika yang Anda maksud adalah menziarahi mereka yang masih hidup, juga disyariatkan dan diberi pahala. Tidakkah Anda mendengar hadis Rasulullah SAW, "Berjalanlah satu mil untuk menjenguk orang sakit, berjalanlah dua mil untuk mendamaikan dua pihak yang berseteru, dan berjalanlah tiga mil untuk menziarahi saudara karena Allah", apalagi jika saudara Anda adalah orang-orang saleh dan yang diduga termasuk wali. Hadis tersebut daif, tetapi mayoritas ulama menerimanya.

213. Kelas khusus atau bimbingan belajar

Saya mengajar kelas khusus untuk siswa-siswa sekolah yang umurnya beragam. Saya berusaha sebisa mungkin memberikan pemahaman kepada mereka, dan mereka mengisyaratkan telah paham. Apakah saya tidak berhak mendapatkan imbalan jika mereka tidak naik kelas dan gagal dalam matapelajaran tersebut?

Anda layak mendapatkan imbalan atas apa yang sudah Anda kerjakan dengan cermat dan benar, dan tidak bergantung pada kelulusan pelajar yang Anda ajar. Jika Anda tidak sembrono dalam pengajaran dan menunaikan kewajiban dengan baik, maka bukan termasuk tanggungjawab Anda pada hasil ujian para pelajar yang telah Anda didik dengan baik.

214. Dilema menaati Orangtua

Orangtua saya adalah pemilik perusahaan, dia tidak hati-hati dalam bekerja dengan riba dan suap demi kepentingannya, meski saya sudah menasehtinya. Hari ini dia mengancam

saya untuk putus hubungan jika saya tidak bisa diam dan bergabung dalam pekerjaannya. Saya sudah mencoba membantunya di waktu senggang, dan semakin kuat dugaan saya akan ketidakmampuan memperbaiki keadaan, bahkan saya mengkhawatirkan diri saya turut terjatuh dalam hal yang haram.

Suatu keharusan bagi Anda untuk menasehati Orangtua Anda dengan cara yang amat halus dan beretika. Jika tidak menghiraukan, dan mengajak Anda melakukan hal yang haram, maka wajib bagi Anda untuk menolak, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk atas kemaksiatan kepada sang khalik. Tetapi penolakan Anda, harus dengan cara yang amat halus dan beradab. Dan berdoalah kepada Allah di waktu sepi dan waktu-waktu khusus, agar ia diberi hidayah.

215. Hukum kemarahan Orangtua yang latah

Saya ingin bertanya tentang kemarahan seorang ibu kepada anaknya menggunakan kalimat "Semoga Allah murka kepadamu" yang keluar dari lisannya, bagaimana hukum kemarahannya? Dan apakah anak-anaknya termurkai, meski sudah berusaha mendapat ridlanya, tetapi dia susah diridlakan?

Pertama, seyogyanya seorang ibu menghindari doa yang buruk untuk anak-anaknya, baik dengan kemurkaan ataupun lainnya. Para ibu harus tahu hal ini. Kedua, jika doa buruk seorang ibu kepada anaknya disebabkan perbuatan salah anaknya, maka doanya bisa membahayakan anaknya. Adapun jika doanya disebabkan suatu perbuatan yang benar dari anaknya, seperti silaturrahim, melakukan pekerjaan atau pencaharian yang benar, atau memberi sedekah kepada orang fakir, maka doanya tidak akan membahayakan mereka, bahkan bisa jadi kembali kepadanya. Wallahu a'lam.

216. Apakah kita memutus hubungan dengan orang yang menjelekkan ulama?

Tuan doktor Muhammad Said, di tengah krisis yang menimpa negara kita dan melihat posisi yang Anda ambil di dalamnya, kami (pecinta Anda) sering mendengar cacian kepada Anda dari beberapa kawan kami—semoga Allah memperbaiki mereka, bagaimana kami harus memperlakukan mereka? Apakah kami harus memutus hubungan dengan mereka atau bagaimana?

Jangan putuskan hubungan Anda dengan mereka dan panjatkan doa kepada Allah untuk mereka.

217. Prioritas dalam amalan sunah

Saya membiasakan diri—berkat anugerah Allah—puasa Senin-Kamis dan *ayyam al-bid* (purnama). Tetapi ketika saya puasa saya merasa sangat payah, sampai di paruh siang, saya berhenti membaca Alquran atau menelaah kitab, mana yang lebih manfaat bagi saya dalam keadaan ini?

Jangan paksakan diri Anda dengan was-was, lakukanlah amalan sunah yang bervariasi, sekiranya Anda gembira dan badan Anda semangat melaksanakannya.

218. Lima hak muslim atas muslim lain

Seseorang diundang menghadiri pesta pernikahan, tetapi dia menolak dengan alasan menghadiri undangan walimah tidak boleh dikarenakan tuan rumah, di hari berikutnya, akan mengadakan pesta yang mengandung kemunkaran, apakah yang dikatakannya tersebut benar?

Jika sebuah pesta tidak mengandung hal yang munkar (termasuk yang paling munkar adalah penghambur-hamburan yang dilakukan

dalam rangka pamer dan menyaingi orang lain), maka wajib bagi yang diundang untuk hadir, tidak urusannya dengan kegiatan lain yang terpisah setelahnya.

219. Bolehkah makan di rumah seseorang yang bekerja di bank ribawi?

Saya mempunyai seorang teman yang bekerja di bank ribawi, apakah kami bisa menghukumi hartanya halal? Maksud saya seandainya kami mengunjunginya dan memakan suguhannya apakah berarti memakan harta ribawi?

Jika harta yang menjadi pendapatan teman Anda itu bercampur antara yang halal dan haram, maka secara syariat tidak ada larangan untuk memakan suguhannya. Adapun jika semua pemasukannya haram, maka tidak diperbolehkan mengambil sesuatu dari hartanya, baik dengan dimiliki (imtilak) ataupun dengan dimakan.

220. Bekerja sebagai akuntan di perusahaan produksi program televisi

Seseorang yang bekerja sebagai akuntan di perusahaan yang khusus memproduksi sinetron TV, apakah hartanya dihukumi haram?

Jika sinetron TV dimana Anda bekerja itu clean, tidak menyalahi syariat, maka tidak ada larangan bekerja disitu. Adapun jika tidak demikian maka tidak boleh Anda bekerja disitu, Maha Benar Allah yang berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

221. Mendapatkan harta yang asalnya haram

Ada seorang pencopet, saya melihatnya mencopet dompet, kemudian datang kepada saya untuk membeli sesuatu,

apakah saya boleh melayaninya dengan pembayaran berupa uang yang ada padanya?

Perusahaan "Ya nasib" mengumumkan setiap awal tahun, dari keuntungannya digunakan untuk memberi beasiswa kepada para mahasiswa, dengan ketentuan seorang mahasiswa mengajukan permohonan kepada perusahaan tersebut. Apakah boleh bagi seorang mahasiswa mengajukan permohonan untuk mendapatkan bantuan finansial semacam ini, dari perusahaan yang asetnya didapat dari judi?

Suatu hal yang disepakati oleh mayoritas ulama adalah bahwa, seorang muslim tidak boleh mengambil, baik dengan jalan jual-beli atau hibah, suatu harta yang dia ketahui didapat dengan haram, seperti hasil mencuri, ghasab, atau riba. Adapun jika suatu harta diragukan keharamannya, atau bercampur antara yang halal dan haram, maka boleh memperolehnya dengan jalan yang sesuai syariat, seperti jual-beli. Dengan demikian, dompet dan isinya yang dipastikan sebagai hasil curian, adalah termasuk harta yang haram dan tidak diperbolehkan mengambilnya dengan cara apa pun. Adapun yang berkata tidak demikian, bisa jadi karena tidak tahu atau ceroboh. Demikian juga tidak boleh bekerjasama dengan perusahaan "Ya nasib" dalam bentuk apa pun.

222. Apakah sebuah mimpi menjadi kenyataan sesuai tafsirnya atau tidak?

Saya ingin bertanya, bahwa disana ada banyak hadis-hadis sahih yang menyatakan bahwa suatu mimpi ketika ditafsiri akan menjadi kenyataan, dan saya menafisir salah satu mimpi saya. Tetapi saya berdoa kepada Allah, saya selalu percaya 100%, bahwa mimpi ini tidak menjadi kenyataan, apakah berarti saya menyalahi Rasulullah SAW? Dan apakah tafsir mimpi itu pasti terjadi?

Saya tidak menemukan ada hadis sahih yang menerangkan bahwa suatu mimpi akan menjadi kenyataan sesuai tafsirnya. Kemudian kenapa Anda menafsiri mimpi dengan tafsir yang buruk? Dan atas dasar apa (Anda melakukan) tafsir tersebut?

223. Apakah tasbih bid'ah?

Terkait dengan tasbih, apakah ia bid'ah?

Tasbih adalah suatu alat untuk beribadah, bukan ibadah itu sendiri, ia digunakan untuk menghitung bilangan 'tasbih' dan sejenisnya. Pahamilah bahwa saya berkata kepada Anda dalam hal penggunaan tasbih untuk menghitung 'tasbih' dan semacamnya, bukan penggunaannya sebagai permainan dan tarian, atau ditaruh di tangan atau leher sebagai simbol keulamaan, yang demikian saya merasa jijik dan tidak setuju.

224. Apa batasan menyerupai orang kafir?

Apa batasan tasyabuh dengan orang-orang kafir, dengan kata lain kapan bisa dikatakan haram? Apakah harus ada syarat niat mengikuti dan menyerupai mereka untuk dihukumi haram?

Batasannya adalah ada kesengajaan baik dengan ucapan atau perbuatan, untuk menyerupai orang kafir. Jika sebatas mengenakan pakaian sebagaimana mereka, berperilaku layaknya mereka, dan menggunakan bahasa mereka yang tidak mengandung kalimat kufur yang sarih, serta tidak ada kesengajaan menyerupai mereka dengan perbuatannya tersebut, maka dengan demikian tidak termasuk dalam keterangan hadis Rasulullah SAW, "Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka menjadi bagian dari mereka".

225. Hukum tawasul dengan orang-orang saleh

Bagaimana hukum tawasul dengan orang-orang saleh?

Dalam sebuah hadis sahih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Betapa banyak orang yang berantakan penampilannya dengan baju tambalan, seandainya mereka memohon kepada Allah niscaya Allah mengabulkannya". Apakah ada keraguan bahwa tawasul dengan mereka yang jika memohon kepada Allah niscaya Allah mengabulkannya, ada sesuatu yang disyariatkan dan baik. Umar ibn al-Khattab melakukan tawasul, dalam salat memohon hujan, dengan Abbas RA. Apakah dalam hal tersebut Umar keliru dan musyrik atas tindakannya?! Rasulullah SAW dalam riwayat yang sahih, "Dengan debu tanah kami dan dengan ludah sebagian dari kami, disembuhkan orang sakit di antara kami", apakah ada tawasul yang lebih ekstrem dari ini?

226. Forum takziah dan empat puluh hari orang yang meninggal

Anda menyatakan dalam fatwa terdahulu bahwa, "Berkumpulnya orang-orang pada hari ketiga dan keempat puluh hari wafat untuk khataman Alquran adalah bid'ah yang tidak mempunyai dasar", dan di dalam fatwa yang lain Anda menyatakan, " Menyelenggarakan majlis takziah dengan cara yang berlaku hari ini, saya menganggapnya sebagai *maslahah mursalah* yang dapat diterima dan relevan dengan situasi dan kondisi sekarang". Lalu apa beda antara forum takziah ini dengan perayaan empat puluh hari dan semacamnya dalam rangka melepas mayit dan membacakan Alquran untuk ruhnya?

Yang bid'ah adalah menyelenggarakan acara pelepasan/ belasungkawa dan semacamnya setelah melewati empat puluh hari pasca wafat, dengan diisi sambutan, dibacakan Alquran atau penyediaan suguhan, karena masa takziah selama tiga hari telah selesai. Maka segala aktivitas meratap, sedih atau pun takziah atas

mayit dihentikan. Ini yang saya katakan. Saya tidak mengatakan, berkumpulnya orang-orang di hari ketiga pasca wafat adalah bid'ah, malahan hari ketiga, itu termasuk hari takziah yang disyariatkan, karena itu mohon tidak menisbatkan kepada saya, sesuatu yang tidak saya ucapkan.

227. Skala prioritas dalam amalan sunah

Saya melakukan puasa Senin dan Kamis—berkat anugerah Allah SWT, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini, ketika saya melaksanakan puasa saya merasa lelah dan tidak mampu membaca Alquran, begitu pula melakukan ibadah-ibadah lain saat puasa, sehingga waktu saya tatkala puasa, terlewati tanpa melakukan sesuatu yang berfaidah, manakah yang lebih baik bagi saya, berpuasa atau berbuka dan melakukan ibadah-ibadah yang lain, mengingat puasa saya tidak menghalangi saya melaksanakan ibadah fardlu atau menunaikan hak orang, tetapi menghalangi saya memanen waktu dengan ibadah-ibadah sunah.

Barangkali rutin melakukan sejumlah amalan sunah seperti membaca Alquran dan lainnya, lebih utama daripada rutin satu amalan sunah saja, yaitu puasa Senin dan Kamis. Jangan putus dengan sejumlah amaliah sunahmu ini, dan laksanakan puasamu di hari yang berlainan sesuai kadar kemampuanmu. Dengan demikian maka bisa terkumpul kesunahan puasa dan kesunahan-kesunahan yang lain.

228. Menerjemahkan buku asing

Apakah boleh menerjamahkan buku-buku ilmiah berbahasa asing, tanpa izin pemiliknya, ke dalam bahasa Arab, agar umat Islam bisa mengambil manfaat darinya? *Jazakumullah khaira.*

Jika penulisnya membatasi penerbitan kitabnya untuk diri sendiri atau pihak tertentu, maka tidak diperbolehkan menerjemahkannya bagi pihak lain kecuali dengan izin penulis.

229. Apakah yang saya terima dari pasien dalam keadaan berikut termasuk suap?

Saya adalah seorang dokter yang sudah menikah, dari Rusia, saya bekerja di pemerintahan dan menerima gaji yang kecil, tidak cukup untuk hidup di Rusia, tetapi kadang-kadang pasien memberi saya uang atau harta benda lainnya dari kantong mereka setelah mereka berobat, secara sukarela, kadang-kadang juga memberi sebelum berobat. Pertanyaan saya, apakah saya boleh menerima pemberian tersebut? Apakah itu termasuk suap atau mempunyai kaitan dengan suap? Terima kasih banyak.

Saya kira apa yang diberikan oleh pasien setelah dia selesai berobat tidak ada yang perlu dipermasalahkan, adapun percobaan mereka memberi Anda sebelum berobat, maka dalam hal tertentu bisa termasuk suap.

230. Hukum mogok makan

Apa hukum mogok makan atau 'pertempuran perut kosong' yang dilakukan oleh sebagian orang? Terima kasih.

Mogok makan sampai pada batas yang membahayakan fisik adalah perbuatan yang haram, berdasarkan sabda Rasulullah SAW, "Tidak boleh membahayakan diri dan orang lain". Itu merupakan tradisi Barat yang senapannya mengenai kita dan sumber permusuhannya dari Barat.

231. Faedah salat istikharah

Assalamu'alaikum, saya hanya ingin bertanya tentang

seseorang yang bisa disebut taat, tetapi dia bukan orang yang sangat paham agama, bagaimana cara membedakan antara seorang 'alim yang buruk atau bodoh, dan orang 'alim yang ikhlas? Dan bagaimana istikhoroh yang disyariatkan?

Salat dan doa istikharah, bukan bertujuan memperlihatkan mimpi dalam tidur Anda, dan bukan melapangkan atau menyempitkan dada seputar hal yang Anda istikhorohkan kepada Allah. Faedah salat istikhoroh adalah bahwa, Allah memudahkan Anda merealisasikan sesuatu yang Anda rencanakan jika itu baik untuk dunia dan akhiratmu, dan Allah akan memalingkan dan mengunci Anda menggapai sesuatu jika itu buruk bagi agama dan dunia Anda. Kemudian, Anda seharusnya berpegang dalam hal melaksanakan perintah Allah pada apa yang Anda pelajari tentang agamaNya, setelah itu Anda akan dapat mengetahui perbedaan antara ulama yang buruk atau bodoh dan ulama yang ikhlas dan tulus.

232. Hukum hijab bagi anak perempuan dengan keterbelakangan mental

saya mempunyai saudara perempuan yang waktu kecil menderita penyakit meningitis, dampak dari penyakit itu adalah dia terbelakang secara akal/mental. Pertanyaan saya, apakah gugur kewajiban syariat dia untuk mengenakan hijab di depan laki-laki non-mahram yang termasuk kerabat, terutama saat kunjungan-kunjungan keluarga saat hari raya dan acara-acara? Sebagai informasi, ketika keluar rumah dia mengenakan pakaian syar'i secara sempurna.

Keterbelakangan mental adalah sabab syari'i dihapuskannya beban taklif, tetapi keharusan bagi wali anak perempuan ini untuk memakaikannya hijab saat keluar rumah, dan menata pakaian dan perilakunya sesuai tuntunan syariat.

233. Kehadiran perempuan di perkumpulan-perkumpulan wanita yang sebagiannya tidak sopan

Busana yang terbuka telah menjadi tren. Di lingkungan saya, ada yang memakai baju sampai di atas lutut, dan setiap ada perkumpulan selalu ada perempuan yang mengenakannya. Apakah boleh bagi saya untuk mengadiri perkumpulan seperti itu, yang tidak dihadiri kecuali oleh perempuan, seperti pada acara pernikahan atau perkumpulan keluarga saat hari raya dan perkumpulan rutin keluaga? Jika tidak diperbolehkan, mungkin akan berakibat marah atau sedihnya salah satu Orangtua saya, terutama saat perkumpulan hari raya.

Solusinya adalah Anda menghadiri perkumpulan-perkumpulan tersebut, jika darurat, dengan menjaga jarak kepada mereka yang terlihat auratnya, yaitu antara pusar dan lutut, dan menjauhi mereka sekiranya pandangan Anda tidak jatuh kepada mereka.

234. Hukum belajar sihir

Tuan, saya membaca dalam kitab *Haqaiq 'an al-Tasawuf* bahwa, termasuk ilmu yang diharamkan adalah ilmu sihir, kecuali jika seseorang mempelajarinya untuk proteksi dari sihir, apakah boleh mempraktekkan dan mempelajari sihir dengan niat tersebut? Dan sejauh mana keabsahan hadis, "*Belajarlah sihir namun jangan praktekkan*"?

Ahlussunnah wal jama'ah sepakat atas keharaman belajar dan mempraktekkan sihir, dengan dalil-dali yang banyak, utamanya firman Allah SWT tentang dua malaikat; Harut dan Marut, "Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Ayat ini bermakna bahwa belajar sihir

dapat menarik seseorang terjatuh pada kekufuran. Ulama berbeda pendapat tentang hukuman apa yang berlaku untuk seorang penyihir. Adapun mempelajarinya dalam rangka memproteksi dari sihir, maka dalam sebuah riwayat sahih al-Bukhari dan Muslim dinyatakan bahwa penanganan sihir adalah dengan Alquran, bukan dengan sihir yang sama. Rasulullah SAW pernah mengobati dirinya dari sihir Labid ibn al-A'sam dengan Alquran, dan kaedah fiqh yang disepakati menyatakan bahwa "Suatu kejahatan tidak dihilangkan dengan sesamanya". Adapun hadis "Belajarlah sihir namun jangan mempraktekkan" maka tidak ada dasarnya, dan hanya termasuk perkataan sebagian perekayasa. Anda bisa saja bertanya kepada saya tentang hukum belajar sihir dan tentang riwayat yang Anda terima, tanpa mencatut nama seseorang, ini lebih baik, dan semoga saja Anda konsisten dengan cara ini.

235. Pergi ke negara Eropa dalam rangka belajar

Saya ingin bertanya kepada yang terhormat tentang hukum pergi ke negara Barat dalam rangka mendapatkan ijazah universitas, kemudian pulang ke negara Islam, dengan bidang ilmu yang sulit didapat dari ulama, seperti komputer, laser dan teknologi?

Imigrasi ke berbagai negara mana pun, pada dasarnya, termasuk hal yang mubah, Allah SWT berfirman, "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan". Tetapi kemubahan ini dengan syarat, perjalanan Anda tidak berdampak pada dilakukannya sesuatu yang haram, apa pun itu, sehingga merubah hukum asal yang mubah menjadi haram. Kaedah fiqh menyatakan, "Proses dihukumi sebagaimana hasil". Maka sarana yang menjatuhkan kepada keharaman hukumnya adalah haram,

dan yang mengantarkan kepada kewajiban adalah wajib, serta kepada yang mubah adalah mubah.

236. Beda antara terpelajar dan tidak terpelajar

Pertanyaan pertama, apa kriteria seorang terpelajar? Dan apa beda antara seorang pembelajar dan terpelajar? Pertanyaan kedua, firman Allah SWT, "Allah memusnahkan riba" apakah berlaku bagi penghutang dan yang dihutangi, atau penghutang saja?

Seorang yang terpelajar adalah yang melek dengan persoalan-persolan keilmuan secara umum yang berkaitan dengan lingkungan dimana dia hidup. Sedangkan pembelajar adalah yang mempunyai suatu bekal keilmuan, sedikit maupun banyak, dalam tema apa pun. Adapun dampak riba dalam aset ribawi maka berlaku bagi dua pihak.

237. Diskusi keilmuan dan pemikiran bagi perempuan

Bagi perempuan, apakah keikutsertaannya pada perdebatan pemikiran atau syariat adalah haram? Maksud saya partisipasi mereka dalam diskusi, meskipun tidak sampai menyentuh hal yang haram atau bahkan senda gurau, tetapi itu akan membuka kepribadian, intelektualitas, dan pola pikirnya, apakah yang saya sebutkan ini termasuk aurat? Saya menghindari hal di atas dengan pertimbangan, dapat membuka bagian dari kepribadian saya.

Laki-laki dan perempuan adalah sama, dalam hal diskusi pemikiran dan keilmuan, dengan syarat tema yang didiskusikan dapat diterima secara syariat, dan keikutsertannya tidak membuat tergelincir kepada perbuatan yang haram atau keyakinan yang menyalahi akidah Islam, karena jika demikian maka partisipasi ke dalamnya haram baik bagi laki-laki maupun perempuan. Begitupula dengan

syarat penampilan atau cara penyampaian pendapatnya tidak mengundang fitnah partisipan laki-laki yang bersamanya dalam diskusi. Aurat bagi perempuan adalah penampilan fisiknya, bukan pada pemikiran, kreasi dan inovasinya.

Jika dua syarat tersebut terpenuhi, maka baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dalam hal gerakan/geliat pemikiran. Termasuk dalam apa yang saya katakan ini adalah pengajaran laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya, selagi ilmu yang diajarkan adalah yang termasuk fardlu 'ain atau kifayah, ketika tidak ada perempuan yang bisa mengajari perempuan dan laki-laki untuk mengajari laki-laki.

238. Pengajaran perempuan atas laki-laki

Saya adalah seorang mahasiswi pascasarjana jurusan apotek, mengajar beberapa jam kelas praktek sebagai bagian dari perkuliahan saya, di hadapan mahasiswa-mahasiswa laki, apakah diperbolehkan?

Saya tidak ingat jika pernah mengatakan atau menulis bahwa, tidak boleh bagi seorang perempuan untuk bercengkerama dengan laki-laki kecuali ketika darurat. Di website Dar al-Fikr terkadang ada yang berbicara dan berfatwa atas nama saya, tetapi jika memang saya pernah berkata demikian, maka itu adalah kekeliruan saya, dengan tanpa menggunakan dalil syariat.

Dalam sejarah kehidupan sahabat terdapat banyak kisah dimana para lelaki berbicara dengan perempuan, dan sebaliknya. Majelis-majelis Rasulullah SAW terkadang juga tidak sepi dari perempuan-perempuan yang datang menceritakan berbagai masalah. Tetapi hal ini mempunyai batasan-batasan dan syarat yang harus diketahui, berkaitan dengan penampilan dan etika.

Adapun pengajaran laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya,

maka ulama yang menyatakan bahwa wajah perempuan adalah aurat, bahwa dia boleh membuka wajahnya di hadapan hakim untuk bersaksi, dan untuk belajar mengajar. Dia juga boleh membuka wajahnya di hadapan dokter jika diperlukan. Dan saya tidak mengetahui perbedaan dalam hal ini, antara pengajaran laki-laki kepada perempuan atau perempuan kepada laki-laki, jika ilmu yang diajarkan adalah yang termasuk fardlu 'ain atau kifayah, serta tidak ditemukannya perempuan untuk mengajari perempuan dan laki-laki untuk mengajari laki-laki.

239. Apakah kebiasan-kebiasan yang dilakukan setelah mengubur mayit termasuk bid'ah?

Assalamu'alaikum Wr. Wb., kakek moyang kami di Dagestan mempunyai tradisi yang menurut kami baik, yaitu ketika ada salah seorang penduduk yang meninggal, para pemuda akan bekerja menggali kuburan, dan orang-orang tua berkumpul bersama dengan keluarga mayit untuk merawat mayit dan takziah. Setelah keluarga mayit dan yang membantunya selesai memandikan dan mengkafani mayit, mereka duduk di samping jenazah tujuh, sembilan, atau sebelas orang, untuk membaca surah al-An'am. Setelah itu, terkadang orang-orang berkumpul dalam suatu lingkaran untuk membaca kalimat tahlil 1000 kali, setelah syahadat tiga kali kemudian istighfar, diusahakan jumlah pesertanya mencapai 70 orang atau lebih, agar bilangan tahlilnya tujuh puluh ribu, terkadang mayit memang mewasiatkan demikian, terkadang juga meninggalkan wasiat "Kafarah *al-Isqat*" dengan mengikuti Abi Hanifah RA. Bahkan ketika tidak ada wasiat, walinya akan tetap melakukannya dengan biaya pribadi. Itu semua dilakukan sebelum mayit dikubur, dengan mengharap kepada Allah agar itu semua bermanfaat untuk

mayit. Setelah itu semua dan salat jenazah, mereka berangkat membawa mayit ke kuburan untuk menyemayamkannya. Tidak tinggal seorang lelaki pun yang sudah mencapai usia baligh, terkadang jumlah pengiring mencapai tiga ratus orang. Disana, salah seorang dari mereka membagi tiga puluh juz Alquran kepada tiga puluh orang agar mengkhatamkan Alquran. Setelah selesai meratakan tanah kuburan, duduk di hadapan mayit adalah pemimpin desa atau salah seorang yang saleh dan mentalqin mayit dengan, "Wahai hamba Allah anak seorang *amat* (hamba perempuan) Allah yang Maha Mulia, ingatlah suatu kalimat yang kamu bawa dari rumah dunia menuju rumah akhirat, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah utusan Allah, dan bahwasannya surga adalah haq dst." sampai akhir talqin, diulang sebanyak tiga kali. Kemudian yang mentalqinnya berdiri atau menyuruh orang untuk menuangkan air di atas kubur, kemudian yang menuangkan mengangkat tangannya dan berdoa kepada Allah untuk mayit, sedangkan yang lain mengamini. Setelah itu dibacalah surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, ayat kursi, akhir surah al-Baqarah (*Lillahi ma fi al-samawati...*), akhir surah al-Hasyr, dan surah al-Mulk, atau al-Naba' jika setelah Asar, dan jika sebelum Dzuhur dibacakan surah Yasin kemudian istighfar kepada Allah beberapa kali, dan tahlil seratus kali, ditutup dengan surah al-Ikhlas dan *mu'awidzatain*. Di akhir, berdoa dan memohon kepada Allah agar pahala itu semua atau sebagaimana pahala kami, disampaikan kepada ruh mayit, doa ditutup dengan al-Fatihah. Ketika pulang dari kuburan, kerabat mayit berbaris di sebelah kanan dan setiap orang yang akan keluar dari kuburan menyalami dan menyampaikan takziahnya. Di hari berikutnya, masyarakat desa menziarahi kuburan mayit ini

setelah Subuh dan Asar, membaca sebagaimana bacaan di atas berupa Alquran sampai tiga hari setelah pemakaman. Wali mayit lalu akan menyampaikan sambutan terimakasih kepada hadirin. Pasca tiga hari sampai seminggu atau lebih, penduduk desa akan berziarah secara sukarela, begitupula kerabat mayit. Ini adalah tradisi kami sampai tahun-tahun terakhir. Tapi akhir-akhir ini, ada beberapa anak muda yang mulai menentang tradisi ini dengan dalih bahwa itu termasuk bid'ah yang munkar dan harus dihentikan. Apakan dari tradisi kami ini ada sesuatu yang tidak patut dan lebih baik ditinggalkan, dan apakah di masyarakat Anda dulu juga mempunyai tradisi yang sama?

Setiap bacaan Alquran yang dihadiahkan kepada mayit melalui doa, itu disyariatkan dan diterima oleh mayoritas ahli fiqh, dengan syarat tidak meyakini bahwa yang dilakukannya adalah sunnah, seperti misalnya berkumpul membaca surah al-An'am di kuburan dengan keyakinan bahwa Rasulullah SAW memerintahkannya, yang demikian tidak boleh, karena termasuk berbohong atas Rasulullah SAW.

Dan setiap sedekah yang dihibahkan kepada orang-orang fakir atas nama mayit, adalah disyariatkan dan dianggap baik oleh mayoritas ulama fiqh. Jika mayit berwasiat untuk hal tersebut hukumnya boleh dengan syarat tidak melebihi sepertiga hartanya. Seandainya dia mempunyai tanggungan hutang atau kafarat sumpah atau meninggalkan puasa dan semacamnya, maka wajib ditunaikan kepada orang-orang yang berhak, diambil dari harta tinggalannya. Tetapi seandainya dia tidak mempunyai tanggungan dan tidak mewasiatkan apa pun, maka tidak boleh sedekah atas namanya dengan harta tinggalannya yang telah berpindah kepemilikannya kepada ahli waris, kecuali jika mereka semua setuju, tanpa tekanan.

Dengan demikian, semua rangkaian yang Anda tanyakan kepada saya, jika dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan yang Anda deskripsikan, tidak ada larangan di dalamnya, termasuk ziarah kubur. Dan kembali saya tegaskan bahwa tidak boleh membuat cara baru dalam membaca surah Alquran tertentu, atau sedekah atas nama mayit dengan cara tertentu, yang tidak pernah diterangkan oleh Rasulullah SAW, disertai keyakinan para pembaca dan pemberi bahwa itu adalah sunnah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dengan kata lain yang dilarang adalah merekayasa sesuatu kemudian menisbatkannya kepada Rasulullah SAW.

240. Apakah nas yang memuji ilmu dan ulama hanya berlaku pada ilmu syariat?

Saya mengetahui ada sebagian ayat dan hadis yang memuji ilmu dan ulama, serta penuntut ilmu. Saya merasa senang karena saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di antara buku-buku. Tetapi kemudian sebagian orang mengatakan bahwa nas-nas ini hanya berkaitan dengan ilmu syariat. Apakah itu benar ataukah ilmu eksakta juga termasuk?

Tidak ada ulama yang mendalam keilmuannya yang menyatakan bahwa ayat-ayat yang menyeru kepada ilmu dan berbicara urgensinya, terbatas pada ilmu-ilmu syariat. Bahkan semua sepakat bahwa ilmu yang diseru oleh Alquran adalah semua ilmu. Hanya saja berjenjang derajatnya, yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan manusia kepada Allah, dan membuka wawasannya terhadap syariat dan hukum Islam, menyusul berikutnya adalah ilmu-ilmu yang lain.

241. Apakah mungkin memahami ilmu syariat tanpa belajar ilmu mantiq?

Apakah mungkin memahami ilmu-ilmu syariat berupa akidah, ushul, dan lainnya, tanpa menguasai ilmu mantiq?

Ya, bisa saja seseorang ahli dalam ilmu-ilmu syariat tanpa bantuan ilmu mantiq. Ada beberapa pembesar ulama yang tidak membutuhkannya. Tetapi ini bukan berarti haramnya belajar ilmu mantiq, karena mantiq adalah bagian dari ilmu, dan Alquran memuji semua ilmu.

6

TENTANG ALQURAN, HADIS, DAN IJTIHAD

BAB VI

404. Makna "Alquran Relevan untuk Setiap Ruang dan Waktu"

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh, Syeikh yang mulia, semoga Allah menjaga Anda. Ayat: "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah membuat kebohongan" (al-An'am: 116). Ketika saya membacanya sekarang atau barangkali juga di masa-masa yang lain, saya melihatnya sesuai dengan realitas, tetapi saat saya membaca tafsirnya, itu menerangkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa Rasul SAW. Saya mengharap Anda mau menjelaskan kepada saya, ketika ada ayat-ayat Alquran yang berbicara peristiwa di masa Rasul SAW cocok diterapkan dengan suatu kondisi yang sama, mengingat Alquran relevan dengan setiap ruang dan waktu? Atau ada kriteria lain? *Jazakumullah khaira.*

Kaidah syar'iyah-fiqhiyah yang telah disepakati ulama menyatakan, "Patokan dalam memahami ayat adalah redaksinya yang bersifat umum, bukan pelaku peristiwanya". Sebagian besar hukum syariah yang dijelaskan oleh Alquran turun dalam sebuah peristiwa yang terjadi atau dalam rangka menjawab pertanyaan yang diajukan, apakah itu berarti hukum-hukum tersebut hanya ditujukan kepada pelaku peristiwanya? Termasuk sesuatu yang sudah jelas adalah bahwa, ketika nas berbunyi mutlak atau umum maka ditafsiri secara mutlak dan umum, meskipun latarbelakangnya terkait dengan orang (atau peristiwa) tertentu.

405. Perbedaan antara *Sanah* (tahun) dan *'Am* pada Firman

Allah: "... tahun (*sanah*) kecuali lima puluh tahun ('*am*)"

Pertanyaan saya terkait Balaghah dalam Bahasa Arab, disebutkan dalam surat al-'Ankabut: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun (*sanah*) kurang lima puluh tahun ('*am*)". Disitu disebutkan *al-sanah* dan *al-'am*, apa beda keduanya? *Jazakumullah khaira*.

Pengulangan kalimat al-sanah (tahun) sebanyak dua kali dalam kurang dari satu baris apalagi di ayat yang sama merancukan pengucapan dan pendengaran. Variasi khas Alquran tersebut dalam rangka menjaga keindahan nada dan instrumen musik internal di dalam ayat.

406. Bagian dari Pendidikan Qurani

Anda menyatakan dalam tafsir ayat-ayat yang menyebut apa yang disiapkan Allah di surga untuk hamba-hambanya yang saleh, berupa bidadari, sementara tidak menyebut apa yang disiapkan untuk hambanya yang salehah, yaitu agar tidak tercederai perasaannya. Begitu pula dalam ayat yang menerangkan bahwa "Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita ...", disitu juga tidak disebut apa yang dijadikan indah untuk wanita, dengan alasan yang sama. Tetapi apakah Anda memperhatikan apa yang diceritakan oleh Allah tentang peristiwa baiat Rasul SAW kepada perempuan dalam surat al-Mumtahanah: "Dan tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka", "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh", itu juga

mencederai perasaannya dan mengganggu sifat malunya? Atau tidak disebutkannya yang demikian itu mempunyai latarbelakang lain semisal meniadakan pengulangan, karena maknanya sudah jelas dalam suratan ayat? Atau memang ada sebab lain yang hanya Allah yang mengetahui?

Seandainya Alquran menceritakan apa yang dipersiapkan untuk perempuan di surga berupa bidadara, niscaya itu menelanjangi keinginannya pada ini dan itu, dan menjadi sumber rasa sungkan dan malu. Adapun ketika melarang mereka berkata bohong maka dalam rangka melarang segala macam maksiat, dan ketika melarang laki-laki mendekati perempuan yang haid, komunikannya adalah laki-laki, tidak ada kaitannya dengan membuka rahasia atau kesukaan perempuan. Perbedaannya jauh dan jelas.

407. Apakah Alexander (Iskandar) Macedonia itu Dzul Qornain?

Pada khutbah Jumat tanggal 3/12/2010 berjudul "Sabab-Musabab dan Hubungannya" Anda—semoga Allah menjaga Anda—: "Lihatlah—wahai *ibadallah*—keterangan ilahi tentang Alexander Macedonia dan kelompoknya berupa keistimewaan yang diberikan oleh Allah, bacalah ceritanya dalam penutup surat al-Kahfi." Dipahami bahwa Anda memaknai Dzul Qornain adalah Alexander Macedonia. Diketahui bahwa Dzul Qornain adalah hamba yang saleh, adapun Alexander Macedonia adalah seorang Yunani, dan bangsa Yunani menyembah banyak tuhan, bagaimana mungkin dia adalah yang dimaksud sebagai hamba saleh Dzul Qornain yang diceritakan dalam penutup surat al-Kahfi? Mohon penjelasan, semoga Allah memberikan keberkahan dan *jazakumullah khair*.

Banyak dari ulama yang membenarkan bahwa yang dimaksud Dzul Qornain dalam surat al-Kahfi adalah Alexander Macedonia. Adapun statusnya sebagai orang Yunani tidak jadi masalah, tersebarnya kekafiran dan penyembahan kepada selain Allah di Yunani tidak menjamin dia juga demikian, bahkan sebagian besar para nabi diutus itu kepada kaumnya yang kafir dan inkar, membawa risalah hidayah dan dakwah untuk meninggalkan agama-agama yang batil. Tidakkah Anda melihat bahwa banyak di antara ulama dan sejarawan membenarkan bahwa Zoroaster adalah seorang Rasul, bahwa dia hidup di tengah-tengah orang kafir tidak menghalangi statusnya tersebut. Jika kemunculan Alexander Macedonia di tengah-tengah komunitas kafir dijadikan dalil menafikan kenabiannya, maka itu sama saja dengan mendakwa kemunculan Muhammad SAW di tengah-tengah kaum musyrikin sebagai dalil menafikan kenabiannya, mohon perlindungan kepada Allah dari logika yang tidak berdasar ini.

408. Makna "Tidak ada Paksaan dalam Agama" dan Penyerangan Orang Kafir

Saya membaca dalam kitab Fiqh Sirah karya Dr. Said al-Buthi sebuah redaksi (253: 1991): "Nabi SAW mulai memasuki fase baru dalam hukum syariat Islam yang harus beliau sampaikan dan terapkan, yaitu fase memerangi mereka yang telah disampaikan dakwah kepada mereka, mereka mengerti dan memahami, namun merasa sombong untuk beriman kepadanya, karena dendam dan permusuhan. Jika manusia adalah khalifah Allah dalam menerapkan perintah dan hukumNya di bumi, maka ketundukan kepada otoritas dan supremasiNya tidak dilakukan kecuali melalui manusia, dengan memasuki agamaNya dan berbaiat kepada Allah SWT untuk memberikan jiwa dan harta dalam menegakkan

hukum dan masyarakat Islami; dua hal yang merupakan tujuan penciptaan manusia untuk mendirikannya." Pertanyaan saya, apakah seorang muslim berhak memerangi kafir yang tidak menyerang, ketika dia menolak masuk Islam karena takabur atau lainnya? *Jazakumullah khaira.*

Ketika orang kafir melakukan permusuhan maka wajib membalas permusuhannya. Adapun ketika orang kafir tidak memusuhi, sebagaimana kabilah Khuza'ah yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah SAW, mereka dalam keadaan musyrik pada Perjanjian Hudaibiyah, maka tidak ada alasan untuk menyerang mereka. Dan sebagaimana diketahui, Nabi SAW tidak menyerang mereka, meskipun mereka musyrik, bahkan melindungi mereka, ini adalah ketentuan yang diberikan oleh Allah 'azza wa jalla: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". Ini penjelasan saya di sumber yang Anda kutip; Fiqh Sirah.

409. Makna Firman Allah SWT: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya"

Bagaimana makna ayat: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya", apakah berarti tidak ada faedah berdakwah kepada seseorang agar mendapatkan hidayah? Apakah persoalan hidayah ini termasuk yang bisa dirubah dengan doa? Apakah mungkin seseorang mendapatkan hidayah jika didoakan terus menerus, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain?

Kalimat "hidayah" dalam Alquran mempunyai dua makna, salah satunya adalah masuknya nur makrifat rabbani ke dalam hati. Hidayah dalam makna ini khusus bagi dzat Allah, ini yang dikehendaki oleh firman Allah: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi". Makna kedua, petunjuk manusia yang lemah menuju kepada Allah, dengan jalan memperkenalkan dan menunjukkan dalil-dalil. Hidayah dalam makna ini terkadang diberikan oleh Allah melalui jalan para Nabi dan hamba-hamba Allah, yakni ulama yang saleh, ini yang dikehendaki oleh firman Allah SWT: "Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

410. Bagaimana menyelaraskan antara pembebanan manusia terhadap amanah dan penyifatannya oleh Allah dengan kebodohan dan kedzaliman?

Bagaimana men-*sinkron*-kan antara beban amanah Allah kepada kita dan penyifatan Allah kepada kita dengan dzalim dan bodoh? Jika ada yang berkata, kita lah yang menganggung amanah itu, lalu ada yang berkata, andai saya mempunyai pilihan, tentu saya tidak akan menanggung amanah yang berat ini, sebagaimana dilakukan langit, bumi, dan gunung. Mohon jawaban yang terperinci, dengan kemurahanmu tuan guru.

Manusia tidak menanggung amanah yang diceritakan oleh Allah dengan sukarela, tetapi Allah membebankannya secara paksa. Adapun langit dan bumi, telah ditawarkan amanah kepada mereka, tanpa tekanan. Penjelasan Allah tersebut memberi pemahaman kepada kita tentang penting dan vitalnya amanah yang dititipkan kepada manusia. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi, dengan karakter yang diistimewakan dari manusia, seperti pengetahuan, kehendak, dan

kekuasaan, kesemuanya merupakan sifat Tuhan. Adapun makna "Lalu Allah membebankannya kepada manusia" yaitu menanggung bebannya secara sukarela terhadap perintah Allah kepadanya setelah Allah membebankannya secara paksa.

411. Tentang Kepemimpinan Perempuan

Bagaimana hukum kepemimpinan perempuan?

Boleh bagi perempuan untuk memimpin urusan umat Islam pada semua level kecuali puncak kepemimpinan tertinggi. Ulama berbeda pendapat mengenai kepemimpinannya dalam pengadilan.

412. Khalifah Allah

Apa makna bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi?

Maknanya adalah bahwa Anda diberi mandat dari Allah untuk melaksanakan hukum-hukumNya, mengajak pada syariatNya dan mengingatkan perintah-perintahNya, serta mendirikan masyarakat yang humanis di atas dasar keadilan yang nilai-nilai pertimbanganya diserahkan kepada Anda.

413. Penjelasan tentang Sebuah Sunah dari Sunnatullah

Saya membaca dalam kitab "*Min Sunanillah fi 'Ibadih*" setelah Anda menjelaskan dalam kitab tersebut tentang sunnatullah yang karena itu kita melihat bagaimana Allah membuka kelapangan rezeki orang-orang kafir, yaitu teringkas dalam sunah: "Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui", "Pemberian Allah atas buah kerja keras di dunia", dan "Kecintaan dan imbalan Allah pada keadilan meskipun dilakukan oleh orang kafir". Pertanyaan saya adalah, bagaimana kita menjelaskan fakta adanya sebagian orang kafir yang bernasib buruk dan fakir, apakah itu merupakan siksa dari Allah atas kemaksiatan

mereka di dunia? Padahal kita tahu Allah tidak menyiksa orang kafir di dunia, karena mereka pada dasarnya tidak termasuk mukalaf, siksaan mereka akan ditimpakan pada hari hisab. Atau itu merupakan bentuk balasan bagi orang yang zalim, baik kezaliman itu dilakukan oleh muslim maupun kafir? Padahal kita tahu bahwa perhitungan ini mengharuskan pelakunya berbuat zalim, sedangkan tidak semua orang kafir yang yang diuji kefakiran dan kegagalan itu zalim. Atau itu termasuk makna "Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)", dengan demikian siksa Allah merupakan bentuk peringatan agar mereka menyembah Allah, dengan harapan mereka mau bertaubat atas kekufuran dan inkar mereka?

Ada satu ketentuan bersama antara muslim dan non-muslim, bahkan itu adalah ketetapan Tuhan untuk semua manusia. Yaitu potensi manusia untuk tertimpa kebaikan maupun keburukan di dunia, seperti sakit, sehat, miskin, kaya, aman, takut, dst. Itu tidak tergantung pada iman atau kufur, bukan pula taat atau maksiat, tetapi itu adalah satu undang-undang yang diberlakukan oleh Allah di dunia. Dunia adalah tempat bercampurnya kesenangan dan kesengsaraan. Adapun sunnah Rabbani yang menyatakan, "Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu", dan, "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan", maka merupakan hal lain yang ditekankan oleh Allah 'azza wa jalla melalui kesamaan cara yang digunakan oleh Allah di dunia, dan

yang meniscayakan ketundukan semua manusia, bahkan para rasul dan nabi.

414. Sebab tidak dipenuhinya tantangan orang kafir

Kenapa Allah tidak memenuhi apa yang diminta oleh orang kafir kepada Nabi SAW untuk naik ke langit, mempunyai perbendaharaan, kebersamaan dengan malaikat, atau agar Nabi mempunyai mukjizat sebagaimana mukjizat nabi yang lain? Kenapa Allah tidak menuruti permintaan mereka saja, menghadapkan mereka pada bukti? Kenapa pula Allah tidak merespon ucapan mereka "Ya Allah, jika betul (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih"? Kenapa Allah tidak mematikan salah satu dari mereka dengan batu, agar menjadi bukti yang pasti dari kenabian? Kenapa Allah tidak melayani tantangan mereka, "Datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar", kenapa Allah tidak menghidupkan sebagian Orangtua mereka agar menjadi bukti dan urusan akan selesai?

Allah tidak memenuhi permintaan orang-orang kafir atas apa yang mereka minta karena mereka menyampaikannya secara terus menerus dalam rangka menghina dan merendahkan Nabi SAW, orang Arab mana pun yang membaca konteks ayat Alquran tentang permintaan-permintaan tersebut pasti tahu maksud ini.

415. Jenis-jenis musibah

Saya ingin bertanya pada Syeikh Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buthi tentang materi pengajian hari Kamis lalu. Tuan, ketika Anda menafsiri ayat "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,

kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" dan Anda memberikan keterangan—*jazakumullah khair*—tentang macam-macam ujian yang adakalanya untuk meninggikan derajat, menghapus dosa, atau peringatan agar seorang muslim tidak tergelincir. Pertanyaan saya adalah, apakah seorang hamba muslim diberi pahala dan diangkat derajatnya ketika ujian yang ia terima disebabkan kemaksiatan dan keberpalingannya dari Allah, atau pahala kesabaran dalam ayat tersebut hanya ketika musibah adalah ujian dari Allah bukan yang disebabkan kecerobohan dan kejauhannya dari Allah? Pertanyaan saya yang lain, jenis musibah yang mana yang dimaksud oleh ayat tersebut, yang pertama atau kedua? Terima kasih banyak.

Musibah itu adakalanya penghapus dosa, dan adakalanya murni bagian dari sunnatullah berupa siklus kesusahan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia di dunia. Adapun tentang ayat dalam Qs. al-Baqarah, "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" maka merupakan ketetapan Alquran kepada manusia secara umum mencakup sunnatullah kepada hamba-Nya di dunia, tanpa mempertimbangkan perilaku maksiat.

416. Apakah berkata tentang Allah lebih bahaya dari Syirk?

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui", kenapa Allah menjadikan tindakan berkata tentang diriNya tanpa ilmu lebih terlarang daripada syirk? Padahal syirk adalah dosa paling besar.

Di dalam ayat yang Anda kuitp tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa berkata tentang Allah tanpa ilmu lebih terlarang daripada syirk. Yang ada adalah Allah secara global menyebut beberapa hal terlarang, tanpa menerangkan peringkat keharamannya.

417. Apa hukum sujud kepada manusia?

Apa tafsir tentang sujud Nabi Ya'kub kepada putranya Yusuf as.? Mohon beri pencerahan, semoga Allah memberkahi dan membalas Anda dengan kebaikan.

Kalimat sujud sesuai pemaknaan bahasa di masa lalu diartikan penghormatan, adapun dalam bahasa syariat berarti ibadah. Kalimat "sujud" di dalam Alquran dalam konteks sujudnya malaikat kepada Adam, dan saudara Yusuf kepada Yusuf, berlaku makna lughawi bukan syar'i.

418. Apakah Islam disebarkan dengan kekuatan?

Nabi Ibrahim pernah meminta kepada Tuhan untuk menenangkan hatinya, jika demikian keadaan Ibrahim as., padahal beliau adalah seorang nabi, lalu bagaimana dengan kita di zaman sekulerisme dan materialisme?

Pertanyaan berikutnya, saya pernah berdiskusi dengan seorang dari Spanyol, dia mengatakan kepada saya bahwa kaum muslimin dengan tanpa hak telah menyerang dan menjajah Spanyol di Eropa, lalu mewajibkan kepada penduduknya pajak ataupun masuk Islam, dan meruntuhkan

kerajaannya secara zalim?

Ibrahim kekasih Allah, diberi banyak keistimewaan di luar kebiasaan oleh Allah, di antaranya adalah perubahan api yang membakarnya menjadi dingin dan tidak membahayakan. Keistimewaan ini yang membawanya meminta suatu hal luar biasa lain berupa perubahan benda yang mati menjadi hidup. Yakni permintaannya bukan didasari keraguan, tetapi itu adalah ungkapan keinginanan agar keimanannya terhadap kehidupan setelah kematian, yang bersifat ghaib, menjadi kasat mata, layaknya keistimewaan lain yang diberikan Allah kepadanya. Kita, meskipun mempunyai keimanan yang yakin, tentang kemampuan Allah menghidupkan yang mati, seandainya berada dalam posisi keistimewaan dan kedekatan dengan Allah, niscaya akan mengajukan permohonan yang sama.

Mengenai Abdurrahman al-Dakhil, tidak memasuki Spanyol dalam rangka berperang, begitupula rombongannya. Tidak pula memaksa satu pun warga Spanyol untuk masuk Islam, tetapi yang dibawa dan dikenal dari mereka adalah akhlak dan istiqamahnya, maka mereka (penduduk Spanyol) masuk kepada Islam. Islam menyebar dengan cara demikian. Negara Islam kemudian muncul di Spanyol, pembesarnya dari kalangan mereka sendiri, yang telah masuk Islam. Dan ketika di Kordoba bermunculan universitas, rumah sakit, dan sekolah, tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi terbuka untuk umat Islam, Nasrani, dan Yahudi. Tidak pernah ada seorang Nasrani atau Yahudi yang dipaksa masuk Islam. Baru setelah berdiri negara Islam, tentu saja ada keharusan untuk merawat eksistensi dan menjaganya.

419. Adab dengan Alquran

Suatu ketika saya memasuki masjid melihat seseorang membaca Alquran, namun meletakkan mushafnya di lantai,

tanpa alas, kemudian saya berkata: "Saudara, angkatlah mushafmu", dia menjawab, "Ini tidak apa-apa", saya tidak menemukan kata-kata lagi. Karena itu saya mohon kepada Anda untuk memberi pencerahan, apakah tindakan seseorang tersebut benar?

Tidak diragukan lagi bahwa tindakannya merupakan bentuk su'ul adab terhadap kitabullah. Maha Benar Allah dalam firmanNya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati".

420. Pertanyaan seorang nasrani seputar kebenaran Alquran

Assalamu'alaikum, saya pernah bertemu dengan seseorang dari Jerman, saat itu di kereta saya tengah membaca Alquran, dia mengajak saya berdiskusi seputar agama. Dia mengaku beriman dengan agama nasrani meski sejak dulu menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam Injil. Ketika saya menegaskan bahwa Alquran kita tidak mengalami perubahan meski satu huruf sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, dia bertanya kepada saya, bagaimana pembuktiannya dan bagaimana Anda mengetahuinya? Saat itu saya merasa tidak bijak andai mengatakan kepada orang yang tidak mengetahui bahasa Arab ini, bahwa bahasa Alquran bukan sebagaimana bahasa manusia, maka saya diam dan berjanji akan menanyakannya. Apakah Anda bisa memberi saya faidah, bagaimana menjelaskan kepada orang tersebut? *Jazakumullah kulla khair*.

Bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa Alquran tidak mengalami distorsi apa pun adalah bahwa ia sampai kepada kita dengan dua

cara, bersambung kepada Rasulullah secara langsung:

1. *Cara pertama melalui penyampaian lisan (talaqi syafahi), pembaca Alquran tidak boleh membacanya berdasarkan kemampuan bahasa Arabnya, tetapi ia harus menerimanya dari generasi sebelumnya, rangkaian ini bersambung sampai ke lisan Rasulullah SAW, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang hal ini.*
2. *Cara kedua melalui penulisan Alquran yang dilakukan sejak Rasulullah masih hidup, oleh para penulis wahyu, kemudian dikodifikasi pada masa Abi Bakar dan Umar, lalu Usman membentuk kepanitiaan empat yang menulis tujuh naskah yang disusun berdasarkan catatan-catatan yang ditulis pada masa Rasulullah SAW, ketujuh naskah ini kemudian disebarkan ke segala penjuru. Usman memberikan instruksi agar Alquran tidak ditulis kecuali sesuai naskah tersebut, yang disebut dengan mushaf Usmani. Dengan demikian mushaf-mushaf yang beredar hari ini adalah salinan dari tujuh naskah mushaf Usmani yang merupakan salinan dari naskah induk yang ditulis pada saat Rasulullah SAW masih hidup. Seandainya ada upaya mendistorsi bagian dari Alquran, niscaya sejarah akan menceritakannya dan tidak mungkin menyembunyikan.*

421. Haruskah belajar Alquran kepada guru (*talaqi*)

Di tempat saya, Amerika, ada seseorang yang mengaku mendapat ijazah qira'ah dari Syeikh Husein Khitab *rahimahullah*, tetapi dia tidak hafal Alquran, apakah syeikhnya memberi ijazah dengan tilawah? Pertanyaan ini tidak terlalu penting. Yang jadi masalah adalah dia mengeluarkan fatwa yang menimbulkan kegaduhan, melarang membaca Alquran secara total kecuali setelah belajar kepada seorang guru

spesialis, disini ada banyak keturunan Pakistan dan India, apakah mereka harus berhenti membaca Alquran sampai benar-benar menguasai? Lalu bagaimana dengan hadis yang menerangkan siapa membaca Alquran dengan terbata-bata maka mendapatkan dua pahala. Dia juga berfatwa, melarang imam membaca ayat Alquran dalam salat kecuali setelah membacanya di depan guru yang ahli? Mohon pencerahan, semoga Allah membalas Anda dengan segala kebaikan, *wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*

Benar, merupakan keharusan bagi keabsahan membaca Alquran adalah berguru kepada guru yang bersanad... Tetapi pada masa sekarang, dirasa bermanfaat jika seseorang menyimak/ mendengarkan Alquran dari seorang qari melalui rekaman. Jika ada seorang imam yang menguasai bacaan Alquran, maka tidak boleh diganti dengan yang tidak menguasai.

422. Menghafal Alquran lalu lupa

Allah SWT memberi anugerah kepada saya untuk menghafal Alquran, kemudian saya disibukkan dengan belajar syariah (magister dalam bidang fiqh dan ushul di fakultas Syariah), disertai aktivitas menjadi imam dan khatib, menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat, di samping mencukupi kebutuhan istri saya. Saya gandrung dengan belajar ilmu, terutama fiqh, tafsir, dan tasawuf, apakah cukup bagi saya untuk membaca satu juz Alquran setiap hari, misalnya, di samping dua halaman yang saya baca setiap hari saat salat Isya dan Subuh, agar supaya saya selamat dari dosa melupakan Alquran, karena saya juga membaca-baca fiqh dengan niat mengajari diri saya, istri, dan masyarakat? Ataukah saya wajib *muraja'ah* Alquran sampai di luar kepada? Mohon penjelasan tentang batas wajib minimal bagi saya untuk

membaca atau *muraja'ah* Alquran, karena hati saya gundah dengan persoalan ini, khawatir keliru...

Fokus menghafalkan Alquran pada dasarnya tidak wajib, tetapi menjaga yang telah dihafalkan itu wajib. Dalam kasus Anda, dan Anda tahu konsekuensi jika Anda tidak menjaga hafalan, maka mestinya tidak perlu menghafalkan. Adapun jika Anda sudah terlanjur menghafalkan, maka keharusan bagi Anda untuk mengembalikan yang telah Anda hafal. Jika Anda sudah berusaha namun belum berhasil, maka semoga saja Allah menjadikan usaha-usaha yang sudah Anda lakukan sebagai kafarat atas kelupaan yang Anda alami.

423. Menjaga bagian Alquran yang telah dihafalkan lebih baik daripada menyempurnakan hafalan

Tuan, saya mengidolakan sebuah surah Alquran, sebuah ayat di dalam surah tersebut 'menyentuh' saya, lalu saya menghafalkan surah tersebut, setelah sekian waktu saya menghafal bagian yang tidak sedikit dari Alquran saya terus menyempurnakannya... Tetapi hafalan saya ini tidak menancap dan banyak keliru, tidak ada yang membimbing atau menyimak, tanpa guru, saya juga tidak menghadiri pengajian Alquran ini sama sekali, saya hanya belajar tajwid Alquran dari program TV. Sampai saat ini, saya ingin menjadi hafidz Alquran, tetapi saya merasa amat berat, saya baru menyadarinya, bahwa saya bukan termasuk yang mampu memperoleh kehormatan yang saya harapkan ini. Usia saya saat ini sudah lebih dari lima puluh tahun, dan saya menderita penyakit yang menghalangi saya untuk belajar lebih banyak lagi, saya masih ingin menjaga hak-hak Alquran untuk dipelajari dan direnungi. Syeikh, pertanyaan saya tidak lain, apakah saya termasuk hafidz Alquran dan

terancam dosa dan siksa dari Allah ketika saya lupa, padahal sebelumnya hafalan saya tidak sempurna?

Secara syariat, keharusan Anda adalah menjaga hafalan yang telah Allah anugerahkan kepada Anda. Anda tidak dituntut untuk meneruskan hafalan. Selama Anda masih terus bersemangat menyempurnakan hafalan, maka semoga Allah mencatat untuk Anda pahala kesemangatan tersebut, meskipun seandainya Allah tidak mentakdirkan cita-cita itu terrealisasi.

424. Seputar hadis: "Apakah mungkin ditimpa bencana, padahal ada orang-orang saleh di tengah kita"?

Tuanku doktor al-Buthi *hafidzahullah*, Anda selalu mengingatkan kami bahwa dengan ulama, orang saleh, dan penuntut ilmu, Allah mencegah bencana dan penderitaan turun menimpa kita, apakah ini tidak kontradiksi dengan keterangan dari A'isyah yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah mungkin ditimpa bencana, padahal ada orang-orang saleh di tengah kita?" Nabi menjawab, "Iya, jika ada banyak keburukan."? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, tuan, dan Allah menjaga Anda untuk kami.

Tidak ada kontradiksi dalam masalah tersebut, kompromi dari kedua hadis di atas adalah bahwa Allah mencegah bencana dengan doa orang-orang saleh, jika saja kita tidak terus membiarkan munkar dan haram ada di tengah-tengah masyarakat, tanpa ada yang menghentikan, jika demikian maka tidak diterima doa orang-orang saleh.

425. Untuk apa jihad disyariatkan?

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangi orang yang kufur kepada

Allah". Bukankah hadis ini menunjukkan bahwa jihad sejak awal disyariatkan untuk menyerang orang kafir, dan bukan sekedar membela diri. Di dalam kitab "al-Jihad" Anda mengatakan bahwa motivasi jihad adalah untuk mencegah serangan, sedangkan di dalam "Fiqh al-Sirah" Anda mengatakan bahwa jihad itu adakalanya ofensif dan defensif, bukankah dua pernyataan ini kontradiktif?

Kekufuran merupakan salah satu faktor penyerangan, tetapi dengan syarat adanya permusuhan atau ancaman yang nyata. Jika syarat tersebut tidak ada, maka tidak ada alasan untuk menyerang. Perumpaannya adalah harta yang telah mencapai nisab, ini merupakan faktor dikeluarkannya zakat, tetapi dengan syarat telah mencapai dua haul, haul harta yang telah mencapai satu nisab. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak ada kewajiban zakatnya.

Dasar dari syarat dalam penyerangan tersebut adalah firman Allah SWT, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas", ayat tersebut dengan jelas memuat syarat di atas.

Kaedah bahwa suatu faktor itu dipertimbangkan tatkala syarat terpenuhi, merupakah kaedah fiqh yang masyhur, saya menyebutkan perumpaannya zakat, contoh lain adalah zina menjadi faktor hukuman pidana, tetap pelaksanaan faktor tersebut bergantung pada terpenuhinya syarat, yaitu pengakuan berzina atau adanya empat orang saksi. Seyogyanya Anda belajar fiqh dan ushulnya agar tidak kebingungan. Adapun perang defensif adalah perang yang dimulai oleh kaum musyrikin dan mengejutkan umat Islam seperti perang al-Ahzab, dan perang ofensif adalah yang dimulai oleh umat Islam setelah mengetahui bahwa kaum musyrikin

merencanakan penyerangan, ini seperti serangan umat Islam ke Khaibar, dilakukan setelah Rasulullah SAW mengetahui bahwa orang Yahudi bersekongkol dengan kabilah Ghatafan merencanakan penyerangan terhadap umat Islam.

426. Penjelasan sabda Nabi SAW, "Sampai seorang ibu melahirkan majikannya"

Apa makna sabda Nabi SAW, "Tidak terjadi hari kiamat sampai seorang ibu melahirkan majikannya?

Termasuk tanda hari kiamat adalah ketika seorang perempuan mandiri dalam urusan kehidupan, dari ibu dan bapaknya, sehingga tidak berhutang kasih sayang pada keduanya dan tidak menerima arahan dan nasehatnya, dengan demikian seakan-akan seorang perempuan mengatur ibunya; memerintah dan melarangnya, seakan-akan dia kepala rumah tangga tanpa ibu dan ayahnya. Ini lah makna sabda Rasulullah SAW.

427. Maksud hadis, "Sesungguhnya Allah setiap seratus tahun mengutus seseorang yang memperbaharui agamanya"

Kepada syeikh Said Ramadhan al-Buthi, saya tahu Anda tidak menyukai istilah tradisionalis (*taqlidiyin*) dan pembaharu (*mujadidin*), tetapi para pembaharu berdalih dengan hadis, "Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini, setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya". Mereka juga mengatakan bahwa memperbaharui agama bermakna memperbaharui pemahaman tentangnya dan pengamalan terhadap hukum dan etikanya. Bagaimana Anda memahami hadis ini? Terima kasih.

Makna memperbaharui agama, dalam hadis yang Anda kutip, adalah menghilangkan apa yang mungkin mengkontaminasi

berupa bid'ah, penyimpangan, atau tradisi yang batil, bukan memahami agama dengan cara baru dan merubah hukum-hukum perilakunya, seandainya pembaharuan agama dimaknai demikian, maka meniscayakan kekeliruan pemahaman generasi yang lalu, dan generasi yang mendahuluinya juga, ini berarti menganggap Rasulullah SAW, sahabat, dan generasi salaf semuanya keliru, anggapan ini tidak mungkin muncul kecuali dari orang yang bodoh atau mendagel.

428. Makna hadis, "Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan mukmin"

Diriwayatkan dalam *Sahihain* dari hadis Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan mukmin, tidak mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan mukmin, tidak meminum khamr ketika ia minum dalam keadaan mukmin. Ikrimah berkata, saya bertanya kepada Ibn Abbas, bagaimana mungkin iman dicopot darinya? Ibn Abbas menjawab, seperti ini, dengan menepungkan jari-jarinya, lalu mengatakan, ketika ia berzina atau meminum khamr, iman dicopot darinya seperti ini, ketika ia bertaubat dan kembali kepada Allah maka iman kembali lagi padanya". Pertanyaan saya, apakah yang dimaksud Ibn Abbas RA adalah bahwa seorang pezina tatkala melakukan perzinaan dia tidak beriman dan seandainya mati di tengah-tengah perzinaan dia mati tanpa iman? Jika itu bukan yang dimaksud maka apa maksud hadis ini dan perkataan Ibn Abbas? Semoga Allah membalas Anda dengan segala kebaikan.

Ulama menafsiri hadis, "Tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan mukmin..." yakni iman yang sempurna, yang dinafikan oleh Rasulullah SAW dari seorang pezina adalah

kesempurnaan iman, bukan dasar keimanannya. Ini berdasarkan kesepakatan ulama, bahwa jika ada seorang muslim lalu mati dalam keadaan berzina, ia disalati, dikafani, dan dimakamkan di pemakaman umat Islam.

429. Beramal dengan hadis daif

Tuanku, saya mendengar perkataan seseorang bahwa hadis daif tidak boleh diamalkan, bahkan dalam *fadail al-a'mal*. Adapun dulu, ulama membolehkan sebelum Imam Turmudzi menulis tentang hadis hasan? Semoga Allah menjadikan engkau bermanfaat, bertambah kebijaksanaan dan kekuatan menegakkan kebenaran serta mengumpulkan Anda bersama makhluk paling utama SAW.

Mayoritas ulama berpendapat boleh menggunakan hadis daif dalam fadail al-a'mal dengan syarat tidak daif sekali dan tidak disangsikan keabsahannya. Adapun pendapat seseorang yang Anda kutip adalah batil dan tidak seorang imam hadis pun berpendapat demikian.

430. Tentang Wahsyi RA

Syeikh Muhammad Said Ramdahan al-Buthi dalam *syarh* Fiqh al-Sirah, pengajian ke 56-58 di menit 33.30 menjelaskan tentang hadis dari Wahsyi RA bahwa Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Sembunyikan wajahmu dariku" ketika ia datang bersama delegasi kabilah Ghatafan, kalau tidak salah, dinyatakan bahwa Nabi berkata demikian sebelum dia masuk Islam. Anda mengatakan akan mengulas ini lagi, karena itu saya ingin mengetahui kelanjutan kisahnya. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan dari umat dan agama Islam. Pada momen yang sama Anda juga bercerita sudah menulis kitab membela Sayidah Aisyah RA, apa nama kitab tersebut? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan,

wassalamu'alaikum wa rahmatullah.

Kisah tentang Wahsyi hanya sebatas apa yang telah saya sampaikan pada saat itu, yaitu bahwa kedatangan Wahsyi bersama delegasi yang datang dari Taif kepada Rasulullah SAW adalah sebelum dia masuk Islam, tetapi dia datang untuk masuk Islam. Nama kitab yang Anda tanyakan adalah "al-Sayyidah 'Aisyah Umm al-Mukminin", cetakan Dar al-Farabi.

431. Hadis tentang keutamaan Syam

Saya sudah sering mendengar hadis ini dan saya selalu beranggapan bahwa ini hadis Qudsi, sampai ada seseorang yang berkata kepada saya bahwa hadis tersebut tidak benar dari Rasulullah SAW. Mohon penjelasan tuan. Berikut adalah redaksi hadis yang saya salin dari internet, "Dalam sebuah hadis Qudsi dari Allah *'azza wa jalla* berfirman, "Syam adalah busur panahku, barangsiapa menghendaki keburukan untuknya saya akan memanahnya, Syam didiami oleh makhluk pilihanku, mereka masuk kesana dengan ridla saya..."

Hadis tentang keutamaan Syam itu sahih, tetapi redaksinya tidak demikian sama sekali. Riwayat yang sahih diceritakan oleh al-Tabari dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, dengan sanad yang sahih, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Syam adalah negeri pilihan Allah, kesanalah hamba pilihannya menuju. Barangsiapa keluar dari Syam menuju negeri lain, maka dengan murka Allah, dan barangsiapa yang memasukinya dari negeri lain, maka dengan rahmat Allah." Sebagaimana riwayat al-Tabarani dari dua jalur sanad bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apakah kamu tahu apa yang Allah katakan tentang Syam? Allah 'azza wa jalla berkata, "Wahai Syam, kamu adalah pilihanku dari negeri-negeriku, saya

memasukkan ke dalamnya hamba-hamba pilihanku", sesungguhnya Allah menjamin untukku tanah Syam dan penduduknya.

432. Apakah kezaliman datang dari Allah?

Jika kezaliman dimaknai sebagai berbuat atas kepemilikan orang lain tanpa izin, maka sifat zalim dinafikan dari dzat Allah secara mutlak (karena Allah adalah pemilik segala sesuatu), lalu bagaimana kita menafsiri firman Allah SWT dalam hadis Qudsi, "Saya mengharamkan kezaliman atas diri Saya"?

Firman Allah dalam hadis Qudsi "Saya mengharamkan kezaliman atas diri Saya" adalah termasuk musyakalah, yakni perbuatan-perbuatan yang disebut zalim adalah yang terjadi di antara manusia, saya mengharamkannya atas diri saya. Ini merupakan bentuk penekanan dalam menolak kezaliman.

433. Bagaimana mengkompromikan dua hadis ini (1)?

Bagaimana memahami kontradiksi dalam beberapa hadis? Semisal hadis yang menyatakan bahwa siapa yang mengucapkan *la ilaha illa Allah* akan masuk surga dan hadis yang menyatakan bahwa ada sebagian umat Islam yang tidak masuk surga seperti orang-orang yang berpakaian namun hakikatnya telanjang. Mohon jawaban yang terperinci, dan semoga Allah membalas semua yang terlibat dalam website ini, dengan kebaikan.

Pertanyaan Anda tentang hadis Rasulullah SAW tentang perempuan-perempuan yang berpakaian namun hakikatnya telanjang yang dikeluarkan oleh Allah dari surga, dan pengkompromiannya dengan hadis Rasulullah SAW siapa yang akhir kalimatnya adalah la ilaha illa Allah akan masuk surga adalah sebagai berikut: perempuan-perempuan yang berpakaian

namun hakikatnya telanjang jika ia melakukannya sampai mati, maka tidak mungkin baginya mengingat syahadat atau mampu mengucapkannya. Adapun mereka yang bertaubat kepada Allah dan memperbaiki perilakunya, maka sesungguhnya orang yang bertaubat laksana orang yang tidak mempunyai dosa.

434. Bagaimana mengkompromikan dua hadis ini (2)?

Bagaimana mengkompromikan hadis "Siapa yang mencari ridla Allah dengan murka manusia, Allah akan menanggungnya dari manusia, dan siapa yang mencari murka Allah dengan ridla manusia, Allah akan menyerahkannya kepada manusia" dan hadis jenazah yang lewat dan dipuji-puji oleh manusia, lalu Nabi SAW bersabda, "*Wajabat*". Anda tahu bahwa orang yang dibenci manusia niscaya akan dibicarakan dengan buruk dan yang disukai manusia niscaya akan dibicarakan dengan baik.

Makna hadis yang menyatakan bahwa siapa yang mencari ridla Allah dengan murka manusia, Allah akan menanggungnya dari manusia, yakni Allah akan menjaganya dari kejahatan mereka. Termasuk penjagaan yang diberikan oleh Allah kepadanya dari keburukan masyarakat adalah ketika wafatnya, masyarakat akan memujinya dengan baik. Begitu juga sebaliknya. Kemurkaan manusia yang dia terima akibat mencari ridla Allah, tidak dijamin terus sampai wafatnya yang bersangkutan. Bahkan pengalaman membuktikan yang sebaliknya.

435. Mencari kepastian atas syak dan keraguan (*raibah*)

Saya melihat ada kontradiksi dalam redaksi "Jika kalian ragu maka tidak perlu mencari kepastian" dan redaksi "Tinggalkan yang membuatmu ragu kepada yang tidak kamu ragukan". Jika saya dihadapkan pada suatu kasus tertentu semisal

membeli produk makanan di negara asing yang tidak saya ketahui komposisinya, maka mana keterangan yang harus saya ambil? Apakah saya membelinya tanpa harus meneliti komposisinya atau saya membaca komposisinya agar tidak ada keraguan lagi di hati saya? Terima kasih sekali.

Pertama, redaksi "Jika kalian ragu maka tidak perlu mencari kepastian" adalah bukan hadis, ia adalah suatu adagium yang beredar dalam mu'amalah antar manusia. Terkadang ragu dengan perilaku atau berprasangka kepada seseorang, maka seyogyanya tidak memvonis berdasarkan keraguan tersebut, dan tidak bersikap sesuai prasangka yang tidak diketahui kebenarannya.

Adapun hadis "Tinggalkan yang membuatmu ragu kepada yang tidak kamu ragukan" maka berkaitan dengan makanan dan harta benda. Yakni, jika kamu ragu atas suatu harta apakah didapat dari sumber yang halal atau tidak, maka yang utama adalah berhati-hati dan menghindarinya. Dengan demikian tidak ada kontradiksi pada dua redaksi di atas.

436. Makna ungkapan Nabi SAW *"Laka al-'utba"*

Apa makna hadis *"Laka al-'utba hatta tarda"* dalam hadis peristiwa Taif ketika Rasulullah SAW mengiba? Mohon jawaban dan penjelasan.

Yakni saya meminta maaf kepadamu Tuhan atas aduan yang saya tujukan kepadaMu, saya meralat dan mantap bahwa saya ridla atas putusanMu, memohon perlindungan dengan cahaya wajahMu agar engkau tidak murka kepadaku. Ini lah makna ungkapan Nabi SAW "Laka al-'utba hatta tarda".

437. Manhaj Imam al-Ghazali dalam menggali hukum

1) Kenapa Imam al-Ghazali tidak menciptakan suatu mazhab yang mengkombinasikan mazhab empat,

padahal dia melihat ada kaidah istinbat Imam Abi Hanifah dalam suatu permasalahan, yang lebih baik dari kaidah istinbat Imam al-Syafi'i dalam permasalahan yang sama? Saya tambahkan kutipan dari Anda, bahwa semua kaidah yang dipakai Imam al-Ghazali dalam istinbat sudah ada sejak sebelumnya, mempunyai konsekuensi bahwa semua mazhab di masa lalu yang semasa dengan mazhab yang empat tidak lain kecuali kombinasi dari mazhab-mazhab tersebut. Mohon pencerahan, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

2) Bukankah diakui bahwa Imam al-Ghazali tidak berfatwa secara mazhab kecuali dengan mengikuti Imam Syafi'i? Meskipun dia mengetahui ada pendapat yang lebih sahih dan mungkin mengambilnya (yang bukan Imam Syafi'i), tetapi dia tidak berfatwa kecuali dengan pendapat Imam Syafi'i?

3) Tuan, Anda pernah menyatakan dalam suatu pengajian bahwa minuman yang memabukkan selain khamr, menurut mazhab Abi Hanifah diperbolehkan sekiranya diminum tidak sampai mabuk, tetapi saya mengira, yang dikehendaki Anda adalah tidak dilaksanakan hukuman jika tidak sampai mabuk, apakah memang yang dimaksud memang bahwa itu mubah asal tidak sampai mabuk atau perkiraan saya sudah benar? Mohon penjelasan, semoga Allah membalas Anda kebaikan. Saya merasa Anda mengucapkannya tidak sengaja, ini agar supaya Anda tidak disalahkan. Tentu saja ketika Anda mengatakan bahwa bagaimana meminumnya mubah, dan memasukkannya ke dalam lambung juga mubah tetapi ketika sudah mulai mabuk maka menjadi haram.

Imam al-Ghazali dalam karya-karya fiqhnya mengambil pendapat yang menurutnya kuat, baik dari Imam Syafi'i maupun lainnya. Fatwa-fatwanya tidak berbeda dengan apa yang ada di dalam karyanya. Memang mazhabnya Syafi'i, yakni dia mengikuti kaidah tafsir nas (ushul fiqh) sesuai manhaj Imam Syafi'i, tetapi bukan berarti dia mengikuti Imam Syafi'i dalam segala ijtihadnya yang parsial dalam masalah-masalah fiqh. Apa yang saya katakan tentang Imam al-Ghazali ini berlaku untuk sejawat-sejawatnya.

Adapun tentang hukum meminum selain khamr jika tidak memabukkan dan perdebatan yang saya kutip dari Abu Hanifah, maka saya mengutip apa adanya dari Imam Syafi'i kepada murid-murid Abi Hanifah, sungguh perdebatan yang amat menarik, bisa Anda baca dalam kitab al-Umm.

438. Tentang ijtihad Sayyidina Umar

Seseorang menulis surat kepada saya bertanya, apakah ijtihad sayyidina Umar dalam menahan ghanimah tidak berdasarkan nas, atas sebagian besar tanah Irak, padahal ada nas yang yang mengharuskan pembagian? Ataukah nas pada dasarnya mendukung apa yang dilakukan sayyidina Umar?

Jika Anda berminat mengetahui hukum pembagian ghanimah berupa konsumsi seperti makanan dan uang, dan yang tidak untuk konsumsi seperti tanah dan pekarangan, maka tidak cukup melalui surat elektronik. Harus dengan membaca penelitian, bacalah—jika Anda berminat memahami hukum ini—dalam kitab saya "Muhadarat fi al-Fiqh al-Muqaran". Dengan demikian Anda akan tahu betapa dalam, apa yang difatwa dan dijadikan kebijakan oleh Amirul Mukminin Umar.

439. Ulama mana yang dimaksud dalam kaidah

"Barangsiapa mengikuti orang alim"

Saya membaca bahwa, "Siapa yang mengikuti orang alim akan bertemu Allah dengan selamat", lalu apa kriteria yang harus ada dalam diri orang alim sehingga dengan mengikutinya kita menjadi selamat? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Kaidah tersebut benar, tetapi orang alim yang termasuk ke dalam kaidah tersebut adalah yang mencapai derajat ijtihad dalam berfatwa, dan yang dikenal istiqamah, bersih, dan ikhlas karena Allah 'azza wa jalla.

440. Apakah Ibn Taymiyah—*rahimahullah*—termasuk mujtahid?

Apakah Ibnu Taymiyah termasuk ulama mujtahid? *Jazakumullah khaira.*

Benar, Ibn Taymiyah termasuk, saya menganggapnya demikian "tanpa membawa nama Allah", kecuali jika ijtihadnya menyalahi ijma' atau nas, karena ijtihad yang berlawanan dengan ijma' sama dengan ijtihad yang berlawanan dengan nas, dan suatu ijtihad tidak mempunyai kekuatan jika berhadapan dengan nas.

441. Apakah seorang penerima fatwa boleh memilih jawaban yang ia suka?

Apa hukum tindakan seorang peminta fatwa yang menyodorkan pertanyaannya kepada lebih dari satu ulama syariah yang dipercaya ilmu dan fatwanya seputar masalah fiqh, lalu mendapat penjelasan yang berbeda-beda? Apakah wajib baginya untuk tidak bertanya kecuali kepada satu ulama dan kemudian fatwanya mengikat baginya?

Jika yang dimintai fatwa adalah benar ahli ilmu, bukan seorang

pemula atau yang baru belajar, maka boleh baginya memilih salah satu jawaban/penjelasan yang dia terima.

442. Kebijakan fiqh sesuai siyasah syar'iyah

Pada masalah fiqh yang para ulama berbeda pendapat dalam dua mazhab, apalah boleh bagi pemimpin umat Islam untuk menekan masyarakat untuk mengambil salah satu mazhab dengan alasan *siyasah syar'iyah*?

Ya, bagi pemerintah boleh menginstruksikan kepada masyarakat untuk mengambil salah satu dari dua mazhab yang sama-sama sahih dalam masalah yang dia lihat maslahat bagi umat Islam dalam mengikuti mazhab tersebut.

443. Meninjau sejarah sahabat *ridwan Allah 'alaihim*

Seiring berkembanganya media informasi, tidak mungkin lagi menutup mata atas friksi yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah SAW dan tabi'in, karena itu alangkah bijaksanannya meninjau kembali sejarah kita dan menulis ulang apa yang terjadi di antara para sahabat RA secara tematik.

Sudah ada beberapa referensi yang memberikan penjelasan terkait perseteruan antar sahabat, di antaranya adalah apa yang saya tulis dalam kitab saya "Fiqh al-Sirah" pada pembahasanan kekhilafahan Usman dan Ali RA, silahkan Anda tengok untuk menemukan jawaban atas keraguan dan kegundahan yang ada dalam pikiran Anda.

444. Apa beda antara *illat* dan hikmah suatu hukum?

Saya membaca salah satu fatwa Anda (no.fatwa: 38542) sebagai berikut, "Suatu hukum mutlak mengikuti *illat*nya bukan hikmahnya". Apa beda *illat* hukum dan hikmahnya?

Mohon pencerahan, semoga Allah memberkahi Anda dan membalas Anda dengan kebaikan.

Illat adalah suatu sifat yang teratur dan terbatas, seperti illat bepergian untuk meng-qasar salat. Adapun hikmah adalah sifat yang tidak mengatur seperti sifat kepayahan, ia adalah hikmah disyariatkannya kompensasi qasr, tetapi hukum qasr tidak mengikutinya, karena sebuah kepayahan tidak teratur dan tidak terbatas, yang diikuti adalah illat, yaitu bepergian yang jaraknya tidak kurang dari 83 KM.

445. Tentang kulit hewan kurban

Pada hari Idul Adha saya menyembelih hewan kurban saya kemudian memberikan kulitnya kepada seorang teman agar dia memakainya. Beberapa saat kemudian saya tahu bahwa dia menjualnya, apakah gugur pahala kurban saya? Apakah boleh baginya untuk menjualnya?

Yang kamu lakukan berupa memberikan kulit hewan kurbanmu kepada seseorang adalah perbuatan yang baik. Adapun yang dilakukan temanmmu setelahnya, terhadap kulit tersebut, maka tidak membatalkan kurbanmu dan tidak mengurangi sedikit pun pahalanya. Yang terlarang adalah menjual atau memberikannya sebagai upah untuk jagal.

446. Rukhsah (kompensasi) dalam syariat terikat dengan beberapa syarat

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa mengusap khuf boleh tanpa syarat, dan yang disyaratkan oleh para imam itu tidak dianggap, karena dasar mengusap khuf adalah rukhsah maka tidak boleh diikat dengan sesuatu yang membelenggu rukhsah tersebut.

Rukhsah dalam syariat Islam diatur dengan beberapa syarat, karena pemberlakuannya tergolong bentuk pengecualian, hukum-hukum yang bersifat pengecualian dibatasi dengan beberapa kondisi dan sebab, itulah yang disebut syarat, syarat mengusap khuf disandarkan atas beberapa dalil sunnah Nabi yang sahih.

447. Apakah boleh mengikuti Ibn Taymiyah *rahimahullah*

Anda mengatakan tentang Ibn Taymiyah bahwa dia boleh diikuti, "Kecuali jika ijtihadnya menyalahi ijma' atau nas, karena ijtihad yang berlawanan dengan ijma' sama dengan ijtihad yang berlawanan dengan nas, dan suatu ijtihad tidak dianggap jika berhadapan dengan nas". Pertanyaan saya begini tuan, bagaimana hukumnya jika dia menyalahi mazhab empat dalam ijtihadnya, apakah boleh mengikutinya, katakan pendapatnya sesuai dengan ulama lain di luar mazhab yang empat? *Jazakumullah khair*.

Ada banyak mazhab selain yang empat, seperti mazhab Imam al-Tsauri, al-Sha'bi dan ayahnya, Abu Layla, al-Awza'i. Semuanya boleh diikuti, dan Ibn Taymiyah bagian dari mereka.

448. Sejauh mana kewajiban menerapkan hukum Islam?

Sejauh mana kewajiban negara dalam menetapkan penduduknya menerapkan hukum-hukum syariat? Apakah wajib bagi negara untuk mengharuskan penduduk muslimah mengenakan hijab misalnya atau ini adalah urusan pibadi dan negara cukup memberikan anjuran dan tuntunan? Begitu juga dengan mengimpor khamr dan sejenisnya?

Jika dikecualikan hukum kisas dan hudud, serta hukum mu'amalah yang menyangkut pasar dan keuangan, maka selain itu termasuk hukum menyangkut pribadi dan akhlak internal keluarga, atau dalam kelayakan penampilan, maka jalan yang mestinya ditempuh

oleh negara adalah amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai cara, termasuk penanaman nilai agama melalui departemen komunikasi, bagi negara boleh mewajibkan hal-hal yang sesuai kebijaksanaan.

449. Makna dan batasan wali

Assalamu'alaikum, dalam surah al-Taubah Allah menceritakan tentang laki-laki munafik dan perempuan munafik dengan firmanNya: "Sebagian dari mereka adalah sebagian yang lain", tetapi ketika menceritakan tentang kaum mukminin Allah menyifatinya dengan "Sebagian dari mereka adalah kekasih bagi yang lain", apa bedanya? Dan apakah termasuk wewenang istri kepada suaminya untuk amar ma'ruf nahi munkar, sampai mana batasannya? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan yang terbaik.

Firman Allah 'azza wa jalla dalam surah al-Taubah tentang orang-orang munafik "Sebagian dari mereka adalah sebagian yang lain" menjawab pernyataan mereka "Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kalian" membuktikan kedustaan mereka dalam hal tersebut, yakni mereka bukan termasuk kalian dan tidak berafiliasi dengan kalian, afiliasinya adalah dengan sesama mereka. Adapun firman Allah SWT: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain" maka merupakan pengakuan atas saling kasih sayang antara mukmin laki-laki dan perempuan dalam Islam, yakni bahwa laki-laki menjalankan kewalian atas perempuan, maka memerintahkannya berbuat baik dan mencegahnya dari munkar, dan menjauhkannya sebisa mungkin dari jalan keburukan. Perempuan menjalankan kewalian yang sama atas laki-laki. Dengan demikian masing-masing dari keduanya adalah wali bagi yang lain. Perbedaan di antara dua ayat amatlah jelas.

450. Ceroboh dengan maqasid al-syari'ah

Tuan, akhir-akhir ini marak pembicaraan tentang ilmu Maqasid al-Syari'ah beserta urgensinya, terutama di saat umat ini ditimpa banyak krisis, dikatakan melalui ilmu ini, harus ada tinjauan ulang terhadap banyak hukum-hukum syariah yang tidak relevan dengan perkembangan dan dinamika zaman ini, termasuk dalam persoalan hudud. Bahkan ada yang mengajak untuk menanggalkannya atas dasar Maqasid al-Syariah dalam versi mereka. Bukankah kita cukup kembali kepada dasar-dasar yang dulu pernah menjadi pijakan para imam salaf, dalam menghadapi problematika kontemporer? Apakah ilmu Maqasid mempunyai perangkat yang cukup, dan apa referensinya? Kenapa para ulama masa lalu sebelum al-Syatibi, tidak menulisnya secara khusus, seperti al-Razi, al-Ghazali, al-Amadi, al-Dabusi, dan lainnya, yang ahli dalam bidang ini? Pertanyaan-pertanyaan lain berkecamuk seputar permasalahan ini. Mohon tuan berkenan menjelaskan dan mengarahkan yang benar, Anda merupakan cahaya ilmu dan ulama.

Ilmu Maqasid al-Syariah adalah buah dari nas-nas Alquran dan hadis nabawi. Orang yang main-main dengan Maqasid berarti telah bermain-main dengan nas Alquran dan hadis. Siapa yang berani mengatakan bahwa maslahat yang dinas oleh Alquran dan hadis tidak relevan lagi dan harus ditanggalkan. Saya menyarankan Anda untuk tidak memperdalam ilmu ini tanpa dasar pengetahuan. Tapi jika Anda tetap ingin mempelajarinya, maka belajarlah dari sumbernya kemudian baru berkesimpulan, mulailah pembelajaran Anda dengan mengaji kitab saya: "Dlawabit al-maslahah fi al-Syari'ah al-Islamiyah".

451. Apakah had bisa ditegakkan kepada non-muslim?

Apakah poin-poin syariat Islam diberlakukan atas wisatawan asing ketika mereka melakukan hal yang menjatuhkan pada had hingga vonis, dengan kata lain diberlakukan hukum regional? Atau mereka tidak termasuk dalam pemberlakuan hukum ini karena mereka non-muslim dan warga asing?

Hukum had syariah tidak diberlakukan atas non-muslim dzimmi, kecuali yang terdapat kesamaan antara hukum mereka dengan hukum Islam. Adapun pelancong maka tidak berlaku baginya had Islam secara mutlak. Kecuali ketika melakukan pidana seperti mencuri, membunuh, dst., maka disamakan vonisnya.

452. Apa itu jizyah dan bagaimana hukumnya?

Mohon penjelasan tentang jizyah, apa faedah dan tujuannya? Apakah pada masa Daulah Islamiyah ada non-muslim yang terlibat jihad?

Ahl al-kitab adalah warga negara yang persis sama dengan kaum muslimin dalam daulah Islamiyah. Sebagaimana wajib hukumnya bagi negara untuk memperhatikan kaum muslimin, menjaga hak-haknya, dan melindunginya dari segala ancaman, begitu pula wajib bagi negara memperhatikan ahl al-kitab untuk hal yang sama. Ketika daulah Islamiyah mewajibkan atas kaum muslimin berzakat untuk diberikan kepada kaum faqir dan yang membutuhkan, maka atas dasar persamaan mewajibkan pula kepada orang kaya dari ahl al-kitab hal yang sama untuk kaum faqir. Tetapi karena zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib atas umat Islam saja, maka kewajiban yang diberlakukan kepada ahl al-kitab dinamakan jizyah, dan tidak ada keharusan untuk menggunakan nama tersebut, kita bisa saja menyebutnya daribah (pajak), atau bahkan zakat, jika mereka setuju, sebagaimana dilakukan oleh Umar ibn al-Khattab kepada orang nasrani Najran. Ahl al-kitab berjuang

keras bersama umat Islam tatkala melawan serangan pasukan Salib yang menyerbu Syam.

453. Bagaimana menyesuaikan antara pembebanan manusia atas amanah dan penyifatannya oleh Allah dengan kebodohan dan kedzaliman?

Bagaimana men-*sinkron*-kan antara beban amanah Allah kepada kita dan penyifatan Allah kepada kita dengan dzalim dan bodoh? Jika ada yang berkata, kita lah yang menanggung amanah itu, lalu ada yang berkata, andai saya mempunyai pilihan, tentu saya tidak akan menanggung amanah yang berat ini, sebagaimana dilakukan langit, bumi, dan gunung. Mohon jawaban yang terperinci, dengan kemurahanmu tuan guru.

Manusia tidak menanggung amanah yang diceritakan oleh Allah dengan sukarela, tetapi Allah membebankannya secara paksa. Adapun langit dan bumi, telah ditawarkan amanah kepada mereka, tanpa tekanan. Penjelasan Allah tersebut memberi pemahaman kepada kita tentang penting dan vitalnya amanah yang dititipkan kepada manusia. Manusia mampu memegang khilafah Allah di bumi, dengan karakter yang diistimewakan dari manusia, seperti pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan, kesemuanya merupakan sifat Tuhan. Adapun makna "Lalu Allah membebankannya kepada manusia" yaitu menanggung bebannya secara sukarela terhadap perintah Allah kepadanya, setelah Allah membebankannya lebih dalu, secara paksa.

7

PERMASALAHAN-PERMASALAHAN FIQH KONTEMPORER

454. Ayam yang disetrum (*mas'uq*)

Di sebuah sudut fasilitas umum untuk perbelanjaan di Suriah ada daging ayam yang tertulis di atasnya "ayam setrum" saya tidak tahu bagaimana menyembelihnya, apakah boleh dimakan? Terima kasih sekali.

Keterangan "ayam setrum" bermakna tidak disembelih tatkala masih hidup, karena itu tidak boleh dimakan.

455. Apakah cuka buatan yang diperjualbelikan najis atau ma'fu?

Dalam kitab *al-Iqna' fi Alfadz Abi Syuja'* karya al-Khatib al-Syirbini yang bermazhab Syafi'i, ada keterangan, "Khamr ketika menjadi cuka dengan sendirinya hukumnya suci, meskipun dengan memindahkannya dari sinar matahari ke tempat yang teduh dan sebaliknya, jika menjadi cuka dengan dicampur sesuatu maka tidak suci". Pertanyaannya, bagaimana dengan cuka yang dibuat untuk dagang dan diperjualbelikan di pasar, seperti cuka apel dan lainnya, ini sudah sangat umum dan hampir ada di setiap rumah, dengan konsumsi yang besar, yang pembuatannya dengan menambah dan mencampurkan komponen makanan, yang difungsikan untuk menumbuhkan bakteri pengasam.

Keterangan yang terdapat di botol cuka Ma'anwanah, menyatakan bahwa cuka diproduksi sesuai tuntunan syariat Islam, dan tanpa zat kimia, alkohol atau komposisi lainnya. Bagi konsumen boleh menggunakan keterangan tersebut, karena pada dasarnya kita mempercayai, kecuali jika kita memastikan ada ketidakbenaran. Bagaimana pun, selain mazhab Syafi'i, seperti Hanafi, tidak mensyaratkan kesucian cuka dengan syarat seperti mazhab Syafi'i, maka tidak ada masalah.

456. Apakah boleh berburu dengan senapan?

Saya membaca pernyataan Anda pada fatwa yang lalu sebagai berikut, "Hewan yang mati dibunuh dengan semisal peluru tanpa disembelih, maka tidak boleh dimakan, sesuai kesepakatan ulama". Apakah itu berarti tidak boleh berburu dengan senapan?

Hewan yang yang diburu dengan benda berat yakni mengandalkan tekanan, jika mati akibat benda tersebut tidak boleh dimakan, adapun jika pemburu mendapatkannya masih hidup kemudian disembelih, maka menjadi hewan sembelihan yang halal dimakan.

457. Hukum obat yang diproduksi dari sesuatu yang haram

Saya menderita suatu penyakit lambung, seorang dokter (muslim) menyarankan saya mengkonsumsi obat yang kemudian saya ketahui, setelah dua tahun, bahwa obat tersebut terbuat dari pankreas babi. Bagaimana hukum mengkonsumsi obat semacam itu? Apakah saya harus membayar kafarat akibat mengkonsumsi obat di atas?

Jika material yang diambil dari pankreas babi telah berubah disebabkan suhu yang amat panas pada produksi obat, maka tidak masalah dalam mengkonsumsinya dan tidak perlu kafarat.

458. Beberapa hukum menyangkut produksi makanan

Pertanyaan saya ada dua bagian:

Pertama, bagaimana hukum bekerja di bidang rekayasa produk di perusahaan industri makanan, pembuatan susu misalnya, dengan kesadaran bahwa perusahaan ini mempunyai aneka macam produk, sebagian mungkin menyalahi syariat, karena menggunakan material naturalisasi dari lemak babi. Tugas

saya dalam bidang rekayasa produk, terbatas pada produksi yang tidak menyalahi syariat.

Kedua, bagaimana hukum bekerja di sebuah perusahaan produsen makanan, semua produknya tidak menyalahi syariat, tetapi sebagian digunakan oleh perusahaan lain yang tidak memperhatikan syariat. Contoh mengembangkan susu murni untuk sebuah perusahaan pengolah daging (tidak disembelih dengan cara syariat) guna melapisi daging dengan perisai susu.

Saya mohon agar Anda berkenan menjawab. Dan jika ada poin yang membutuhkan penjelasan dari saya mohon diinfokan agar saya bisa menjelaskan.

Pertama, yang penting adalah pekerjaanmu di perusahaan tersebut tidak bersentuhan dengan urusan atau sesuatu yang haram secara langsung. Adapun wujudnya suatu urusan lain yang haram, yang tidak berkaitan denganmu, maka keharamannya tidak merembet kepadamu.

Kedua, jika sebuah perusahaan produksi tempat kamu bekerja sudah sesuai dengan syariat Islam maka kamu tidak berurusan lagi dengan apa yang dilakukan oleh perusahaan lain terhadap produksi perusahaanmu bekerja.

459. Operasi untuk mempercantik

Saya mempunyai tonjolan tulang hidung yang melengkung, apakah boleh meluruskannya tanpa merubah bentuk dasar hidung?

Menghilangkan benjolan dari wajah bukan termasuk hukum operasi kecantikan yang diharamkan, tidak ada masalah, tetapi rujukan dalam menetapkan batasan benjolannya harus dokter spesialis.

460. Hukum operasi kecantikan

Apakah boleh bagi saya untuk operasi mempercantik hidung, karena hidung saya amat lebar dan membuat saya tidak nyaman, karena itu merupakan hal yang mencolok.

Jika dokter spesialis menetapkan bahwa kasus yang berkaitan dengan hidung Anda tidak normal dan menganggu, boleh bagi Anda untuk operasi penyembuhan dari kasus tersebut

461. Hukum syariat parfum beralkohol

Saya ingin tahu pandangan syariat dalam memakai wewangian yang mengandung alkohol. Terima kasih banyak.

Itu dima'fu, meskipun tercampur alkohol, karena hal tersebut merata di semua parfum, sedangkan kaidah fiqh menyatakan "Ketika sesuatu itu sempit maka harus dilapangkan".

462. Menghilangkan bulu yang tidak disukai

Apa hukum menghilangkan bulu yang tidak disukai, yang ada di tangan dan kaki, baik bagi yang sudah menikah maupun yang belum?

Tumbuhnya bulu pada lengan dan betis perempuan, menyalahi fitrah yang ditetapkan oleh Allah kepadanya, karena itu menghilangkan bulu yang tumbuh pada tubuhnya merupakan bentuk natural, dan itu disyariatkan bagi perempuan maupun laki-laki. Tidak benar bahwa di dalam sebuah kitab, saya berkata sebaliknya.

463. Tentang gigi palsu

Penanaman gigi di rahang mengharuskan cangkok tulang yang diambil dari orang lain, biasanya yang sudah meninggal, dalam bentuk serbuk, apakah diperbolehkan?

Penanaman gigi ini dilakukan karena pecahnya gigi akibat benturan hingga tanggal. Mohon penjelasan, semoga Allah memuliakan Anda.

Ya, yang demikian diperbolehkan.

464. Apakah boleh mewasiatkan organ tubuh setelah mati?

Bolehkah bagi seseorang untuk mewasiatkan organ tubuhnya setelah ia mati, tentu secara gratis dan untuk orang yang membutuhkan, misalnya adalah kornea mata, ginjal, atau hati untuk penderita yang membutuhkan, bisa jadi bantuan ini akan menyelamatkan nyawanya.

Manusia boleh menikmati anggota tubuh yang diberikan oleh Allah, tetapi ia tidak memiliki apa pun darinya, dan seseorang tidak boleh wasiat atas apa yang tidak dimiliki.

465. Apakah boleh menghibahkan organ mayit untuk keilmuan

Saya ingin bertanya tentang pandangan Islam terhadap pemberian organ mayit untuk pengembangan bidang kedokteran di negara saya? Apakah tindakan seperti ini bisa dianggap sedekah jariyah?

Jika kajian ilmu bedah dan semacamnya mengharuskan adanya bedah terhadap sebagian organ manusia, dan tidak cukup dengan organ hewan, maka syariat tidak melarang penggunaan kadar darurat dari penggunaan organ manusia. Lihat penjelasan terperinci tentang masalah ini dalam kitab saya "Qadaya Fiqhiyah Mu'sarah", cetakan terakhir.

466. Beda antara *al-maut al-rahim* dan pemberhentian medis

Saya adalah seorang dokter di Barat, mempunyai pasien seorang muslim dari Suriah dalam penanganan serius. Pasien ini dalam keadaan kritis; kanker darah, racun yang menyebar dalam darah menyebabkan gagal ginjal dan hati, harapan hidupnya kurang dari 6 minggu, dipasangi alat bantu nafas, penekan dan pencuci darah, para dokter putus asa dengan kondisinya dan menginginkan dihentikannya penanganan. Saya ingin bertanya kepada Anda sebagai doktor penulis kitab "Qadaya Fiqhiyah Mu'asarah" tentang penjelasan beda antara *al-maut al-rahim* dan penyetopan medis, dan apakah pemberhentian penanganan ini termasuk membunuh pasien? Kita tahu bahwa mencabut alat medis apapun dapat mengakhiri hidup pasien.

Dalam keadaan semacam ini tidak wajib bagi dokter, begitupula keluarga pasien, untuk terus memasanginya alat bantu nafas yang terpasang. Seandainya dokter memvonis bahwa pasien akan mati seketika, maka ini tidak termasuk al-maut al-rahim, karena alat bantu nafas ini tidak memperpanjang hidup pasien secara mandiri, tetapi membuatnya jantungnya bekerja bersama alat terus, pasien ini ibarat orang mati yang bergantung pada alat yang membantunya. Alat tersebut tidak menjadikan mayit ini hidup, meskipun bisa membantu dan mencegah tibanya kematian. Adapun al-maut al-rahim adalah mengakhiri kehidupan menggunakan suatu alat tertentu untuk menghilangkan sakit yang terus-menerus, ini jelas haram (baca kitab saya "Qadaya Fiqhiyah Mu'asarah" cetakan terakhir, hlm. 369).

467. Hukum otopsi

Bagaimana hukum mempelajari otopsi organ manusia? Dan bagaimana hukum bekerja di bidang ini? Otopsi ini dilakukan kepada orang-orang yang mati tanpa ada kejelasan, dengan

membedah sebagian besar tubuh obyek, terkadang otak, sesuai keadaan? Mohon pencerahan, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Membedah organ bagi pelajar kedokteran merupakan tugas keilmuan yang tidak diragukan urgensinya, untuk itu penggunaan organ diperbolehkan secara syariat dengan beberapa ketentuan. Keterangan lebih luas bisa merujuk kitab saya "Qadaya Fiqhiyah Mu'asarah".

468. Seputar aborsi

Diketahui bahwa istri saya hamil setelah lebih dari empat puluh hari, dalam pemberiksaan USG terlihat bahwa janin sangat berpotensi cacat. Karena itu istri saya menggugurkannya, bagaimana hukumnya dan apakah wajib kafarat?

Pertama, aborsi yang dilakukan sebelum usia kehamilan empat puluh hari tidak dilarang, hukumnya boleh dengan kesepakatan suami-istri, disertai makruh tanzih. Kedua, ulama Hanafi mempunyai pendapat yang banyak digunakan di kalangan mereka menyatakan, aborsi tidak haram kecuali setelah melewati seratus dua puluh hari usia kehamilan. Pendapat saya, pernyataan tersebut bisa diambil dalam keadaan darurat sebagaimana kasus yang Anda ceritakan, karena itu tidak ada konsekuensi apa pun di dalamnya.

469. Rekayasa ovum

Apakah boleh menyewakan rahim perempuan untuk menanam ovum perempuan lain yang tidak bisa hamil? Jika seorang perempuan mandul dan suaminya ingin menanam ovum yang dihasilkan dari proses spermanya apakah diperbolehkan? Apakah masalah tersebut bisa dikiaskan dengan susuan (radla')? Jazakumullah khaira.

Tidak boleh menyewakin rahim untuk menanam ovum, bagaimana pun kondisi dan latarbelakangnya.

470. Apakah puasa menyehatkan?

Kenapa orang murtad dihukum mati?

Ada dua pertanyaan yang diajukan kepada saya oleh dua orang non-muslim Inggris—dimana saya tinggal—dan saya belum mampu menjawabnya. *Pertama,* bagaimana agama kalian memerintahkan untuk tidak makan dan minum di bulan Ramadhan dalam rentang 16 jam? Di Inggris, kedokteran moderan telah membuktikan bahwa hal tersebut buruk bagi kesehatan, terutama karena minum di jam-jam pagi amatlah penting secara medis, dan tubuh manusia akan ditumbuhi banyak kuman ketika tidak minum untuk waktu yang lama seperti itu? *Kedua,* jika memang agamamu agama yang toleran dan damai, kenapa seseorang dibunuh ketika ia murtad dari Islam, dimana kebebasan memilihnya? *Jazakumullah kulla al-khair.*

Apa yang ditetapkan oleh para dokter asing tidak ditetapkan oleh Rasulullah SAW yang bersabda, "Puasalah maka kamu akan sehat", tidak pula oleh dokter spesialis yang muslim. Kalau pun puasa membuat seseorang sakit atau lama sembuh maka berbuka itu boleh, bahkan bisa wajib, atas dasar firman Allah, "Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."

Adapun vonis mati orang murtad bukan termasuk hukum yang paten, melainkan putusan Rasulullah SAW dalam posisi beliau sebagai kepala pemerintah umat Islam. Menurut banyak ulama fiqh, itu termasuk hukum pemerintahan dan politik Islam (yang dinamis),

dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengantisipasi pemberontakan yang sering dilakukan oleh murtadin terhadap Islam dan umat Islam, dengan kata lain, orang murtad dibunuh karena deklarasi perlawanannya, bukan karena kufurnya, ini pendapat yang kuat di kalangan Hanafi. Karena itu pemerintahan umat Islam hari ini, misalnya, tidak boleh mendesak orang yang murtad dengan hukuman apa pun, jika mengetahui bahwa orang murtad tersebut patuh dan tidak menjadikan kemurtadannya sebagai jalan memerangi umat Islam.

471. Hukum menggunakan obat KB

Apa hukum penggunaan alat kotrasepsi? Apakah boleh dengan segala jenisnya, secara syariat? Apa kriteria penggunaannya? *Jazakumullah khaira.*

Kriteria penggunaan alat penunda kehamilan harus tidak membahayakan menurut dokter spesialis, dan penggunaannya harus sepersetujuan suami-istri.

472. Mengatur jenis kelamin janin

Assalamu'alaikum, bagaimana pandangan Islam tentang perencanaan jenis kelamin anak?

Mungkin maksud Anda dengan perencanaan jenis kelamin anak adalah berusaha untuk melahirkan anak laki-laki atau perempuan, dengan mengikuti dokter Anda. Jika ini yang Anda maksud maka tidak ada larangan, dengan kesadaran bahwa sebuah usaha merupakan lantaran, dan keputusan ada di tangan Allah, baik sebelum maupun sesudahnya.

473. Mengandalkan logika sebagai dasar fatwa

Apakah bisa saya menggunakan logika untuk menentukan hukum syariat tanpa merujuk ulama?

Di dalam logika bercampur antara baik dan buruk, benar dan salah, karena itu keliru jika Anda menerima setiap pendapat logika yang bergerak liar tanpa batas. Belajarlah hukum-hukum syariat kepada ulama yang kompeten, yang diakui oleh masyarakat bahwa mereka takut kepada Allah dan tidak menjual agamanya dengan hal duniawi, sedikit ataupun banyak.

474. Seputar kitab elektronik di internet

Ada beberapa salinan kitab Anda di internet, seperti kitab *al-'Uqubat al-Islamiyah, 'Uqdat al-Tanaqud, Ila Kulli Fatat Tu'minu bi Allah, Hurriyat al-Insan fi Dzilli Ubudiyatihi Li Allah,* dan *Muhadarat fi al-Fiqh al-Muqaran*. Kitab-kitab ini beredar di internet hingga sampai kepada saya, dari seorang teman, dia membagikannya dengan niat menyebarkan ilmu dan menebar faedah, kemudian saya menahannya untuk tabayun. Karenanya saya bertanya pada tuan, apakah naskah tersebut legal dan sesuai izin dari Anda untuk membaca dan membagikannya, atau itu bajakan dan melanggar hak cipta, sehingga saya tidak akan membaca dan membagikannya? *Jazakumullah kulla khair.*

Wajib meminta izin kepada penerbit yang mengeluarkan biaya cetak kitab dan mendistribusikannya. Membagikan salinan kitab-kitab ini dan menjualnya dengan dalih menyebarkan ilmu dan menebarkan faedah termasuk bentuk pencurian dan penjiplakan.

475. Mendesain website dilengkapi musik untuk anak-anak

Apa hukum mendesain website dengan permintaan untuk disertai musik anak-anak, hanya sebagai pelengkap saja, website ini tidak memuat sesuatu yang dilarang oleh Allah atau sesuatu yang haram, hanya berisi musik operasional untuk anak-anak?

Saya kira menyertakan musik semacam itu dengan tujuan yang telah Anda jelaskan tidak ada larangan. Wallahu a'lam.

476. Antara manfaat dan mafsadat ponsel pintar

Saya membaca sebuah teks khutbah Jumat Anda dalam website ini, Anda bercerita tentang kebahagiaan yang menyelimuti Anda ketika ada yang mengabarkan seseorang yang sebelumnya galau kemudian Allah menjadikan Anda perantara hidayahnya. Maka saya ingin menceritakan bahwa saya termasuk orang yang amat terkesan dengan pengajian dan kitab-kitab Anda, terutama yang berkaitan dengan akidah, tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa jalan hidup saya berubah setelah saya mengenal Anda dan pemikiran-pemikiran Anda, meski dari jarak yang jauh, saya tidak bertemu Anda, dan sebaliknya. Maka semoga Allah memberkahi Anda dan para ulama umat yang ikhlas, dan membalas dari kami dengan sebaik-baik balasan. Saya ingin mengajukan pertanyaan kepada tuan berkaitan dengan apa yang disebut "ponsel pintar", ponsel ini memberikan kesempatan bagi perusahaan pembuat/ aplikasinya sebuah aturan yang memungkin memata-matai penggunanya, baik lokasi, rekaman pembicaraan, pesan, dan segala penggunaannya. Biasanya perusahaan pembuatnya berbasis di Amerika, kita tidak mengetahui tujuannya, atau jika memang ada tujuan spionase, mengingat kebanyakan pemuda kita di negara-negara Islam menggunakan ponsel tersebut, bisa saja spionase mentarget kelompok bukan personal. Tetapi di sisi lain, alat ini mempunyai banyak aspek positif, seperti mengetahui waktu salat, arah kiblat di mana pun, aplikasi Alquran, dan aplikasi guna mengakses kitab. Alat ini juga berguna bagi penggunanya untuk menggunakan

setiap detik waktunya dengan sesuatu yang berfaedah dimana pun dia berada, dengan mudah. Lalu apa hukum menggunakan alat ini? Apakah Anda merekomendasikan penggunaannya atau menjauhkannya? *Barakallah fikum.*

Kaidah syar'iyah yang masyhur dan diikuti menyatakan, "Menolak kemafsadatan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan". Dengan demikian maka wajib mengorbankan aspek-aspek positif yang Anda sebutkan, guna menjauhi mafsadat yang mungkin Anda terjerumus ke dalamnya.

477. Teori kecerdasan buatan

Pertanyaan saya adalah, apakah boleh bagi seorang muslim untuk mempercayai teori kecerdasan buatan untuk manusia, dimulai dari penggunaan serbuk atom dan seterusnya, sebagai awal mula wujud semesta dengan teknik yang sesuai dengan keilmuan modern, dan bertentangan dengan teori evolusi? Mohon penjelasan terkait asas yang harus diikuti untuk mendalami masalah-masalah seperti ini.

Setiap teori yang dilemparkan dalam medan penelitian, tidak ada larangan dalam Islam untuk mengkaji dan mendiskusikan, serta mengkritiknya, bahkan menerapkannya. Diskusi keilmuan yang pelakunya obyektif tidak akan sampai kecuali kepada ilmu yang hakiki, ilmu hakiki tidak mungkin, suatu saat, akan menyalahi apa yang ditetapkan oleh Alquran. Yang harus diwaspadai, secara ilmiah, sebelum berbicara tinjauan agama, adalah ketika kita memasrahkan akal kita terlebih dahulu terhadap setiap teori yang dilempar untuk dikaji dan dikritisi, sebelum menelaah dan mengujinya, sebagaimana mereka yang menerima begitu saja teori evolusi yang kemudian dibantah teori setelahnya, dimulai dari Marxisme, Darwinisme, dan Neo-Darwinisme.

478. Membangun destinasi wisata dengan hal-hal haram di dalamnya

Saya adalah seorang pebisnis properti dan maket galeri, saya turut serta dalam pembangunan hotel sebuah destinasi wisata, di dalamnya ada bar yang menjual minuman beralkohol, hiburan malam, dan kolam renang bercampur laki-laki dan perempuan, saya takut kepada Allah, apakah saya mendapat dosa jika saya terlibat dalam proyek ini, dan termasuk orang yang 'saling membantu dalam dosa dan permusuhan'? Mohon pencerahan, *jazakumullah khaira.*

Anda tidak diperbolehkan menangani proyek seperti itu, jika tidak, maka Anda ikut terkena dosa yang ditimbulkannya.

479. Hukum mencari kewarganegaraan negara non-muslim

Bagaimana hukum menyandang kewarganegaraan negara non-muslim? Apakah hukumnya lain jika tinggal di negara ini dalam waktu yang lama, atau ketika mendapatkannya bisa dengan mudah?

Mendapat kewarganegaraan negara non-Islam, jika mengharuskan tunduk pada undang-undang negara tersebut yang di dalamnya ada sesuatu yang haram, maka menjadi haram, titik. Tidak ada kaitannya dengan masa tinggal yang lama atau sebentar.

480. Profesi sebagai pengacara

Bagaimana hukum bekerja di bidang pengacara di bawah undang-undang Prancis di negara kita, dan suap yang merajalela?

Jika pengacara melakukan pembelaan atas kebenaran dan tidak menyalahi syariat Islam, menjauhi suap, maka pekerjaannya baik dan tidak ada masalah.

481. Menghias masjid

Apa hukum menghias eksterior masjid dengan meletakkan batu dan marmer? Dan hukum dana yang dibelanjakan untuknya?

Menghias masjid dengan aneka warna dan teknik arsitektur, termasuk perbuatan makruh jika dana yang dibelanjakan untuknya didapat dari orang yang memang menyetujuinya, tapi tidak ada pahala untuk penyumbangnya. Adapun jika pendanaanya diambil dari sumbangan yang dikumpulkan atas nama masjid dari para donatur, maka pengalokasian untuknya dari dana tersebut haram, dan pelakunya berdosa besar, terancam siksa. Tetapi harus Anda ketahui bahwa memoles tembok masjid dengan marmer yang tanpa perhiasan, misalnya, bukan termasuk menghias, bahkan termasuk konstruksi yang baik

482. Mengajak orang kepada hidayah

Guruku yang mulia Syeikh Muhammad Sa'id, menyambut ajakan Anda untuk bertaubat kepada Allah *'azza wa jalla,* dan menerapkan sunnah Nabi SAW, sungguh saya telah menghadap kepada Allah berharap menerima taubat saya... Saya tidak merasakan dampak taubat ini kecuali setelah saya membaca kitab Anda "Syarh al-Hikam", saya yakin apa yang Anda tulis dan dakwahkan adalah benar, tetapi bagaimana caranya saya meyakinkan orang yang tidak percaya bahwa musibah ini disebabkan perbuatan kita?

Kenapa Anda menyusahkan diri terhadap persoalan hidayah manusia? Padahal Allah tidak membebankannya kepadamu, tidakkah Anda mendengar hadis Rasulullah SAW dimana Rasulullah bersabda, "Agama ini mula-mula asing dan akan kembali asing sebagaimana mulanya, maka beruntunglah bagi orang-orang yang

asing". Tidakkah Anda tahu bahwa Umar ibn al-Khattab berkata di masa kekhilafahannya, "Kebenaran tidak menyisakan teman untuk Umar". Cukuplah Anda berkata kepada orang yang mencela ucapan Anda bahwa fitnah ini akibat dari dosa kita, firman Allah ini mewakili ucapan Anda, "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri". Siapa di antara kalian yang benar, Anda atau kalamullah?

FATWA TERAKHIR YANG DIJAWAB OLEH AL-'ALLAMAH AL-SYAHID

570. Salat Jumat di belakang orang yang menggunjing dalam khutbahnya

Tuan yang mulia, saya adalah anak bangsa Suriah, terlahir dari rahim seorang Aleppo, tetapi merantau dari tanah air. Sekarang saya mukim di Qatar. Alhamdulillah saya selalu melaksanakan salat. Pertanyaan saya menyangkut salat Jumat, sejak saya tinggal di Qatar, saya selalu salat Jumat di masjid, tetapi akhir-akhir ini saya tidak salat Jumat dikarenakan hujatan dan caci-maki khatib terhadap pemerintah dan tentara Suriah, menyebut mereka sebagai gerombolan kriminal, lalu merembet ke persoalan suku dan mazhab. Masjid lain yang dekat dengan tempat tinggal saya khatibnya adalah Yusuf al-Qardawi *'alaihi min Allah ma yastahiq (biarlah Allah yang membalas)*. Dua masjid ini adalah yang terdekat dari tempat saya, dan saya tidak mempunyai mobil untuk pergi ke masjid yang lain, sedangkan saya bekerja di sebuah restoran dan ada tugas di hari Jumat. Mohon jawaban dan balasan, bagaimana perintah syariat untuk kasus semacam ini? *Jazakumullah kulla khair* dan saya bersaksi kepada Allah bahwa saya mencintai Anda karena Allah...

Termasuk adab khutbah Jumat adalah menetapi apa yang

diperintahkan oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkannya dalam khutbah, di antara rambunya yang utama adalah, seorang khatib tidak menyisipkan khutbahnya dengan kalimat tak berguna (laghw) yang sampai pada derajat haram, seperti menyisipkan gunjingan, karena hal tersebut dapat membatalkan khutbah dan mendorong majlis khatib dan jamaah kepada hal yang diharamkan, keharaman bagi khatib dan jamaah. Jika ada kesempatan bagi Anda untuk melakukan salat Jumat di masjid yang steril dari keharaman seperti ini, maka lakukanlah.

Biografi Singkat

al-Allamah al-Syahid Syeikh Said Ramadhan al-Buthi

Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi [محمد سعيد رمضان البوطي] bin Mulla Ramadhan bin Umar al-Buthi lahir di Buthan (Turki) pada tahun 1929 M/ 1347 H, beliau lahir dari sebuah keluarga religius. Ayah beliau adalah Syekh Mulla Ramadhan, seorang ulama besar di Turki. Usai peristiwa kudeta Kemal Attatruk dan sekularisasi di Turki, al-Buthi kecil dibawa oleh ayahnya ke Suriah.

Al-Buthi belajar agama pertama kali dari Ayah beliau sendiri, mulanya beliau diajarkan tentang Aqidah, kemudian baru mempelajari Sirah Nabi, kemudian mempelajari ilmu alat, Nahwu dan Sharaf, dan beliau menghafal kitab Alfiyah Ibnu Malik, salah satu kitab tentang ilmu Nahwu yang berbentuk syair, beliau mampu menghafal 1000 bait syair kitab tersebut, saat usia beliau masih 4 tahun dalam waktu kurang dari satu tahun, beliau juga menghafal Nadzam Ghayah wa al-Taqrib karya al-Imrithi, dan pada usia 6 tahun beliau sudah khatam Al-Quran.

Al-Buthi juga menempuh pendidikan di Ma'had at-Taujih al-Islamy Damaskus, di bawah bimbingan *al-'allamah* Syekh Hasan Habannakeh *–rahimahullah*. Dan di usia beliau yang belum melewati 17 tahun, beliau telah naik mimbar menjadi khatib. Beliau menyelesaikan pendidikannya di Ma'had at-Taujih al-Islamy Damaskus pada tahun 1953.

Ayahandanya dan Syeikh Habanakah adalah guru yang sangat mempengaruhi kehidupan Al-Buthi. Hal ini terlihat dari

sikap dan penghormatan Al-Buthi kepada sang ayah. Dr Ahmad Bassam, Rektor Universitas Ladzikiyah berkisah. Suatu kali Al-Buthi meminta izin kepada sang ayah melalui telepon saat hendak memperpanjang kunjungan ke Ladzikiyah. Ketika sang ayah tidak mengizinkan, ia menurut begitu saja, tanpa ada upaya merayu untuk memperoleh izin. Padahal, saat itu usia Al-Buthi sudah 40 tahun dan posisinya sebagai Dekan di Univeristas Damaskus.

Dari Syeikh Hasan Habanakah, Al-Buthi mengambil pelajaran terkait sikapnya terhadap penguasa. Habanakah pernah diajak oleh beberapa ulama lain untuk melakukan gerakan melawan pemerintah. Namun ia menolak. Seorang ulama bertanya kepadanya, mengapa menolak? Lalu Habanakah balik bertanya, "Siapa yang menggerakkan aksi itu. Apakah kalian sendiri yang menggerakkannya?" Si penanya menggelengkan kepala. Belakangan terkuak, penggerak aksi demo itu tak lain adalah pihak intelijen. Pelajaran itulah yang diambil oleh Al-Buthi, tidak mudah bergabung dengan gerakan anti pemerintah jika tidak jelas siapa yang menggerakannya.

Pada saat di madrasah, para guru mendorongnya untuk menghafal Alquran, namun sang ayah melarangnya karena besarnya dosa mereka yang menghafalkan kemudian melupakannya. Namun karena Al-Buthi dasarnya gemar membaca Alquran, dalam 3 hari beliau berhasil menghatamkan 30 juz.

Pada usia 18 tahun Al-Buthi menikah. Lalu pada tahun 1954 dia melanjutkan belajar ke Al-Azhar Mesir dengan spesialisasi ilmu Syariah hingga memperoleh ijazah *licence*. Pendidikan Diploma-nya (setingkat S2) ia ikuti di Fakultas Bahasa Arab. Pada tahun 1965, Syeikh al-Buthi menyelesaikan

program doktornya di Universitas Al-Azhar dengan predikat *mumtaz syaraf 'ula*. Disertasi yang ia tulis berjudul "*Dlawabit al-Mashlahah fi asy-Syari'at al-Islamiyyah*" mendapatkan rekomendasi Universitas al-Azhar sebagai "Karya Tulis yang Layak Dipublikasikan". Pada saat menjadi mahasiswa, Al-Buthi rajin menulis artikel sastra dan masalah sosial kemasyarakatan ke koran Al-Ayyam. Al-Buthi kemudian ditunjuk menjadi dosen di Universitas Damaskus. Pada tahun 1977, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Aqidah.

Kehidupan Ilmiah al-Buthi

Beliau adalah seorang ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah, bermadzhab Syafi'i dalam bidang Fiqh dan bermanhaj Asy'ari dalam bidang Tauhid, beliau juga sangat gigih meluruskan berbagai macam kesesatan dan ajaran sesat, terlihat dari kitab-kitab beliau dalam meluruskan kesesatan Salafi-Wahabi, di antaranya adalah kitab السلفية مرحلة زمنية مباركة لا مذهب إسلامي dan اللامذهبية أخطر بدعة تهدد الشريعة الإسلامية.

Beliau berseberangan dengan pandangan politik Ikhwanul Muslimin, oleh sebab itu beliau menuliskan satu kitab tentang esensi jihad dalam Islam berjudul الجهاد في الاسلام كيف نفهمه وكيف نمارسه untuk membendung generasi muda muslim agar tidak terjatuh dalam gerakan kekerasan berkedok Jihad dan Islam. Beliau lebih mengutamakan perdamaian dan perundingan dari pada pemberontakan dan oposisi.

Al-Buthi sangat sibuk mengajar, baik di Universitas Damaskus mapun di beberapa masjid seperti Masjid Tinkiz dan Masjid Al-Iman dan Masjid Al-Umawi. Hal itu berjalan hingga wafatnya.

Aktivitasnya sangat padat. Beliau cukup aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi tingkat dunia di berbagai negara di Timur Tengah, Amerika, maupun Eropa. Sampai wafatnya, ia masih menjabat sebagai salah seorang anggota di lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabah Abu Dhabi, dan anggota di Majelis Tinggi Senat di Universitas Oxford Inggris.

Al-Buthi adalah seorang penulis yang sangat produktif. Karyanya mencapai 70 judul, meliputi bidang syari'ah, sastra, filsafat, sosial, masalah-masalah kebudayaan, dan lain-lain. Di antara karya tersebut adalah:

- *al-Bidayat Bakurah A'mali al-Fikriyyah*
- *at-Ta'arruf 'ala adz-Dzat Huwa ath-Thariq al-Mu'abbad ila al-Islam*
- *al-Madzahib at-Tauhidiyyah wa al-Falsafat al-Mu'ashirah*
- *La Ya'tihi al-Bathil - Kasyfu li Abathili Yakhlatiquha wa Yalshiquha Ba'dhahum bi Kitabillah 'Azza wa Jalla*
- *Barnamij Dirasat Qur'aniyyah (3 Juz)*
- *Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fi al-Qur'an*
- *Min Rawa'i`i al-Qur'an al-Karim*
- *Kalimat fi Munasabat*
- *al-Hikam al-'Atha`iyyah Syarh wa Tahlil (4 Juz)*
- *Hadza Ma Qultuhu Amama Ba'dha ar-Ru`asa wa al-Muluk*
- *Masyru'at Ijtimaiyyah*
- *Yughalithunaka Idz Yaqulun*

- *al-Islam wa al-'Ashr Tahdiyat wa Afaq (Hiwar li Qarnin Jadid)*
- *Urubbah min at-Taqniyyah ila ar-Ruhaniyyah - Musykilatu al-Jusr al-Maqthu' (dalam bahasa Arab dan Inggris)*
- *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah (Wujud al-Khaliq Wazhifatu al-Makhluq)*
- *Syakhshiyyat Istauqafatni*
- *Hurriyatu al-Insan fi Zhilli 'Ubudiyyatihi Lillah (Silsilatu Hadza Huwa al-Islam)*
- *Allah am al-Insan Ayyuhuma Aqdar 'ala Ri'ayati Huquq al-Insan?*
- *Al-Lamadzhabiyyah Akhtharu Bid'ah Tuhaddid asy-Syari'ah al-Islaiyyah*
- *Tajribatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Mizani al-Bahts*
- *Silsilah Abhats fi al-Qimmah*
- *Dhawabith al-Mushlihah fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah*
- *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah (2 Juz)*
- *Muhadharat fi al-Fiqh al-Muqaran*
- *Ma'a an-Nas Masyurat wa Fatawa (2 Juz)*
- *al-Jihadu fi al-Islam: Kaifa Nafhamuhu? wa Kaifa Numarisuhu?*
- *Siyamand Ibnu al-Adghal*
- *Hadzihi Musykilatuhum*
- *Hadzihi Musykilatuna*
- *Min al-Fikr al-Qalb*
- *Hiwar Haula Musykilat Hadhariyyah*

- *'Ala Thariqi al-'Audah ila al-Islam, Rasm li al-Manhaj, wa Hall limusykilat*
- *Naqdhu Auhami al-Madiyati al-Jaldiyyah*
- *al-Mar`atu Baina Tughyani an-Nizhami al-Gharbi wa Latha`ifu at-Tasyri` ar-Rabbani*
- *al-Insan Masir am Mukhayyar?*

Beliau juga mempunyai beberapa program radio dan televisi, di antaranya:

- *La Ya`tihi al-Bathil* di Stasiun TV Syam dan Stasiun TV Shani'u al-Qarar
- *Dirasat Qur`aniyyah* di stasiun TV Suriah
- *Syarh Kitab Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah* di stasiun TV Suriah
- *Masyahid wa 'Ibar* di stasiun TV ar-Risalah
- *Fiqh Sirah* di stasiun TV Iqra
- *Syarh al-Hika al-'Atha`iyyah* di stasiun TV Shufiyyah
- *Al-Jadid fi I'jazi al-Qur'an al-Karim* di stasiun TV Iqra
- *Hadza Huwa al-Jihad* di stasiun TV Azhari
- Beberapa program di stasiun TV Nur al-Sham

Kehidupan Politik al-Buthi

Beliau bukan lah seorang politisi praktis dan berkali-kali menegaskan bahwa dirinya bukan pengurus organisasi, sehingga tidak ada kepentingan partai dan organisasi yang harus ia bela melalui pendapat-pendapatnya. Namun itu bukan berarti beliau tidak mempunyai kepedulian terhadap persoalan keagamaan dan kebangsaan di negaranya, karena itu beliau

berinteraksi dengan penguasa dalam rangka amar makruf dan nahi munkar.

Pada tahun 1985 terjalin hubungan khusus antara Al-Buthi dengan Presiden Suriah Hafidz Al-Assad. Hubungan itu terbangun dengan dipanggilnya Al-Buthi oleh Hafidz Al-Assad, setelah dia membaca beberapa buku karya Al-Buthi. Setelah itu, Al-Buthi sering menghadiri undangan khusus dari Hafidz Al-Assad.

Dari hubungannya itu, Hafidz Al-Assad yang sebelumnya dikenal amat keras terhadap gerakan Islam berkenan membebaskan puluhan tahanan politik dari para aktivis Islam, terutama Ikhwan Al-Muslimun. Dengan kejadian itu, Ikhwan yang sebelumnya mengkritik keras sikap Al-Buthi berbalik memberikan penghormatan. Salah satu tokoh Ikhwan yang mengakui hal ini adalah Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Al-Buthi juga mengkritik gerakan perlawanan aktivis muslim di Aljazair. Kritik itu dituangkan dalam sebuah buku berjudul Al-Jihad fi Al-Islam. Ternyata banyak pihak yang menentang buku itu. Tetapi tiga tahun kemudian, para pengkritik membenarkan pendapat Al-Buthi setelah mengetahui bahwa dalang peristiwa Aljazair adalah intelijen Perancis.

Al-Buthi seorang yang konsisten, amar makruf nahi munkar terus beliau tunjukan kepada pemerintah di masa Bashar Al-Assad (anak Hafidz Al-Assad), Presiden Suriah sekarang. Baik secara terang-terangan maupun langsung. Kritiknya pernah dikemukakan terhadap kurikulum pemerintah yang jauh dari Islam, serial TV "*Ma malakat aymanukum*" yang isinya merendahkan nilai-nilai Alquran, hingga kasus

pemecataan beberapa guru yang memakai cadar. Ucapan Al-Buthi sangat didengar oleh pemerintah.

Pada masa-masa terakhir, Al-Buthi terang-terangan menyampaikan kritik dan mengajak pemerintah Suriah dan umat Islam untuk bertaubat, di saat yang sama saat pemerintah menghimbau agar umat Islam melaksanakan shalat Istisqa'. Para pengamat juga menilai bahwa keputusan Pemerintah Suriah mendukung organisasi perlawanan Palestina atas Israel juga karena pengaruh Al-Buthi.

Meski demikian, Al-Buthi bukanlah ulama yang mendapat gaji dari pemerintah seperti mufti negara dan mufti wilayah atau pegawai bidang keagamaan. Bahkan beliau menolak dimasukkan dalam Kementerian Wakaf Suriah, dan menolak pemberian-pemberian pemerintah yang ditujukan untuk pribadinya.

Beliau juga sempat ditawari menjadi pengisi tetap siaran di televisi Aljazeera dan pernah diminta menjadi pengajar sebuah universitas di luar Suriah, dengan tempat tinggal yang mewah dan memperoleh uang yang lebih dari cukup. Namun, Al-Buthi lebih memilih mengajar di masjid-masjid Damaskus, yang telah dia lakukan selama lebih dari 40 tahun. Al-Buthi menanggapi tawaran itu dengan menyatakan, "Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi malu jika di hadapan Allah ditanya mengenai nasib 5 ribu pencari ilmu yang ditinggalkan karena mencari dunia".

Ulama yang juga menjadi ketua Ikatan Ulama Negeri Syam ini akhirnya tetap dalam posisinya, sebagai pengajar di beberapa masjid di Damaskus dan kembali kepada Allah Ta'ala dalam keadaan sedang mengajar.

Wafat Syeikh al-Buthi

Sebelum wafat, beliau sempat mempunyai firasat, sebagaimana dituturkan oleh Habib Ali al-Jufri, "Aku telah menelponnya dua minggu lalu dan beliau berkata pada akhir kalamnya: "Tidak tinggal lagi umur bagiku kecuali hitungan beberapa hari. Sesungguhnya aku sedang mencium bau surga dari belakangnya. Jangan lupa wahai saudaraku untuk mendoakan aku".

Akhirnya, beliau syahid terbunuh dalam sebuah bom bunuh diri yang terjadi di Masjid al-Iman Damaskus Suriah tempat beliau mengajar, pada tanggal 21 Maret 2013 M bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil Awal 1434 H, bom bunuh diri tersebut terjadi di saat beliau sedang melakukan kajian rutin, tafsir, malam Jum'at di masjid tersebut. Beliau wafat pada usia 84 tahun, dan disalatkan di Masjid Umayyah oleh ribuan jama'ah, termasuk dari Yordania dan Libanon, dan dimakamkan di samping makam Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Wafatnya beliau adalah duka bagi seluruh umat muslim Ahlussunnah wa al-jama'ah seluruh dunia. Lahu al-Fatihah...

Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan

SYEIKH SAID RAMADHAN AL-BUTHI

Buku ini berisi tentang kumpulan fatwa-fatwa Syekh Ramadhani Al Bouty yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam buku aslinya yg berjudul "*istiftaat An Nas lil al iman al Syahid al Bouty*" banyak berisi fatwa-fatwa yang berlaku pada saat suriah dilanda konflik.

Dalam waktu yang tidak lama, kami akan menerbitkan kembali secara utuh terjemahan buku tersebut. Kiranya dengan buku ini, para pembaca dapat mengambil sebuah pelajaran dan bisa menjadi sebuah pegangan dalam menghadapi berbagai isu dan kabar yang beredar saat ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan, digunakan sebagai cinderamata pada SilatNas VI al Syami di Medan, 9-11 Maret 2018

adiso
PUBLISHING